

HUMANRESOURCES

Dalam Kajian Ekonomi Syariah

Muhammad Irwan
Muh. Salahuddin

HUMANRESOURCES

Dalam Kajian Ekonomi Syariah

 Sanabil

HUMAN RESOURCES
dalam Kajian Ekonomi Syariah
© Sanabil 2020

Penulis : Muhammad Irwan
Muh. Salahuddin
Editor : Muhamad Yusup
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN :
Cetakan 1 : Februari 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id



PENGANTAR PENULIS

Menarik untuk selalu dikaji, karena diskusi tentang manusia tidak pernah habisnya. Terlebih lagi jika diskusi tentang manusia itu menelisik aspek spiritual (ruhani) yang terkadang bagi sebagian orang masih abstrak. Justru yang abstrak itulah yang menarik dikaji dan sekaligus potensi yang tersembunyi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan masyarakat (community development). Paling tidak itulah isi buku ini; menyingkap sisi nilai terdalam (spiritual) manusia untuk dimaksimalkan bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat.

Pembangunan saat ini adalah ideologi baru dan menjadi muara dalam kajian ekonomi. Inti kaji dari pembangunan berporos pada manusia; yang meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, ketiga aktivitas yang disebut di atas adalah sudah menjadi bagian dari

manusia manapun, sesuai dengan level ekonomi, kelas sosial, dan kapasitas masing-masing. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang kemudian diringkas dalam aktivitas ekonomi, yang hari ini menjadi obyek perbincangan dan fokus kajian ilmu pengetahuan di manapun. Hampir semua pembahasan ilmu pengetahuan hari ini, pada ujung kajiannya bermuara pada nilai guna (utility) yang arientasinya adalah profit. Profit adalah tentang berapa modal besar yang dikeluarkan, dan berapa hasil yang didapat. Kemapanan ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan hanya dapat dirasa pada tataran axiologis ilmu pengetahuan. Ini adalah objek kajian dalam bidang ekonomi.

Ekonomi adalah poros kehidupan, yang di dalamnya harus ada, dan harus tetap tersedia sumber daya yang baik dan memadai untuk keberlangsungan kehidupan. Sumber daya inilah yang akan mengendalikan roda ekonomi. Jika baik sumber daya, maka akan baik juga ekonomi, dan demikian juga sebaliknya.

Dalam kajian ekonomi syariah barometer sumber daya yang baik adalah seseorang yang memiliki sifat sidiq, amanah, tabligh, fathonah dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Ekonomi tidak hanya berbicara tentang seberapa besar modal yang kita miliki, namun lebih pada bagaimana mengelola modal yang dimiliki. Untuk itulah kajian tentang sumber daya insani (SDI) menjadi penting adanya. Dalam sumber yang otentik (Qur'an-hadis) kajian manusia menjadi yang utama dan diamanahkan untuk memakmurkan dunia dengan

cara mengelola sumber daya alam yang telah disiapkan Tuhan.

Kemakmuran inilah yang kemudian menjadi inti pencarian dalam kehidupan. Dalam bahasa al-Syathibi diistilahkan sebagai *tahqiq al-maslahah fi dunyahum wa ukhrahum* (merealisasikan kesejahteraan dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat). Walaupun statemen al-Syathibi itu disampaikan dalam kajian hukum Islam, eksistensi teori al-Syatibi hari ini dikembangkan, dan menjadi instrument utama dalam kajian ekonomi syariah. Sebagai contoh, beberapa kajian tentang *maqshid* yang dikaitkan dengan kajian ekonomi, keuangan, dan bisnis telah dilakukan oleh banyak ahli ekonomi internasional.

Maqashid sebagaimana disebutkan di atas, adalah untuk menjaga keutuhan agama (*hifz al-din*), proteksi jiwa (*hifz al-nafs*), kebebasan berpikir (*hifz al-‘aql*), saving dan investasi modal (*hifz al-mal*), dan pelestarian generasi (*hifz al-nasl*). Konsep di atas, pada awalnya ditawarkan oleh Abu Hamid al-Gazaly yang kemudian dipatenkan oleh al-Syathi sebagai basis pengembangan pemikiran Islam modern, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam kajian *islamic legal system* biasa dikenal dengan istilah *mabadi’ al-khams*.

Kaitannya dengan kajian sumber daya manusia, bahwa salah satu aset yang harus dijaga adalah *al-nafs* (jiwa) yang identik dengan sumber daya manusia. Sumber daya inilah yang kemudian akan merawat aspek lain yang disebutkan dalam *mabadi’ al-khams* di atas.

Aspek yang lain adalah inti dari kehidupan manusia yang meliputi jaminan pendidikan, kesehatan, jaminan dari rasa takut, kebebasan intelektual, investasi, penguasaan dan pengelolaan modal adalah sangat tergantung pada sumber daya manusia. *A man behind the gun*, demikian pendapat para ahli bidang manajemen.

Karena pentingnya posisi sumber daya manusia dalam Qur'an dan hadis banyak yang menyoal potensi manusia untuk diarahkan dalam menggapai kesejahteraan/kemakmuran. Melihat posisi kunci manusia dalam pengelolaan dan penyelenggaraan ekonomi dan bisnis, pembahasan tentang manusia dalam kajian ekonomi syariah menjadi masalah yang urgent. Selain menggunakan referensi yang ada dalam bidang sumber daya manusia, kajian sumber daya manusia dalam kajian ekonomi syariah lebih banyak merujuk Qur'an-hadis dan tafsir atasnya dalam merekonstruksi kualifikasi sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pengembangan dan penguatan ekonomi; inilah substansi dari buku ini.

Kesadaran intelektual penulis dalam menyusun buku ini bahwa apapun karya akademik yang dipublikasikan memiliki nilai lebih, dan sekaligus kelemahan. Sebagai karya akademik, buku ini mengikuti hukum alam ilmu pengetahuan (hipotesa, tesa, dan antitesa). Sebagaimana dirumuskan secara global dalam dialektika Hegel, bahwa kebenaran ilmu pengetahuan hanya mampu bertahan jika belum ada kebenaran lain yang membantah eksistensi kebenaran itu. Secara alamiah, kebenaran ilmu pengetahuan itu terus berdialog, dan secara perlahan mencari bentuk yang utuh untuk dijadikan

acuan praktis kehidupan. Dengan segala kekurangan buku ini dipublikasikan, dan siap menerima kritikan dan saran dari pembaca yang terhormat.

Mataram, November 2020

M. Irwan
Muh. Salahuddin



PENGANTAR DEKAN FEBI UIN MATARAM

Saya berterimakasih kepada civitas akademika FEBI UIN Mataram, khususnya dosen yang eberapa tahun terakhir, menunjukkan ghiroh yang begitu kuat untuk menguatkan, atau lebih tepatnya menghidupkan kembali tradisi menulis. Tak dapat disangkal bahwa jejak intelektual seseorang hanya dapat ditelusuri melalui karya tulis, manuskrip ide/gagasan, dan ‘celotehan’ yang terdokumentasikan oleh orang. Nampaknya dosen FEBI UIN Mataram mencoba untuk mengekalkan nama mereka agar tetap dicatat dan diingat melalui karya-karya akademik.

Kehadiran karya ilmiah dosen, baik dalam bentuk makalah diskusi, artikel jural, manuscip penelitian, buku, dan lainnya tidak hanya untuk memamerkan diri sebagai akademisi yang berprestasi. Namun lebih dari itu, bahwa eksistensi karya ilmiah dosen sekaligus mendongkrak gengsi sosial (reputasi) masing-masing program studi. Akreditasi adalah orientasi, dan setiap

langkah, kebijakan, dan keputusan pimpinan dalam peyelenggaraan kelembagaan di lingkup FEBI UIN Mataram adalah untuk akreditasi. Di masa yang akan datang, dengan aktifnya dosen dalam publikasi karya ilmiah ini, diharapkan semakin menguatkan level akreditasi di program studi yang ada di FEBI UIN Mataram. Dan tentunya, harapan utama saya sebagai pimpinan di FEBI UIN Mataram, tradisi menulis ini mulai ditularkan kepada mahasiswa dan tenaga kependidikan. Karena bagaimanapun, akreditasi adalah perjuangan semua unsur civitas akademika FEBI UIN Mataram, yang membutuhkan komunikasi aktif antar elemen.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terkait dengan sumber daya manusia, yang secara alamiah didesain oleh penciptanya dengan multi talenta. Itulah potensi yang seringkali dibahas dalam manajemen sumber daya manusia. Hanya saja, potensi yang dimiliki itu seringkali terabaikan karena tidak adanya pengaturan yang baik, yang akibatnya adalah terhambatnya pencapaian tujuan yang diinginkan. Pengaturan, pengelolaan, atau manajemen itulah yang wajib diterapkan. Al-haq bila nizham, yaglibuh al-bathil bi nizham (kebenaran yang tidak diatur, seringkali dikalahkan oleh kejahatan yang diatur), itulah ucap Ibn Taimiyah untuk menunjukkan betapa pentingnya aspek pengaturan (managemen) sumber daya.

Dalam kajian ekonomi modern, yang untuk dikelola adalah aset yang dimiliki oleh masyarakat. Asset utama yang harus dimiliki masyarakat adalah sumber daya manusia. Banyak negara yang melimah

dengan ragam sumber daya alam (mungkin termasuk Indonesia) namun selalu berada pada level berkembang. Namun banyak juga negara tanpa sumber daya alam yang memadai, masuk dalam kategori negara maju karena keseriusan pemerintahnya dalam mengelola sumber daya manusia dan mendistribusikannya untuk pembangunan masyarakat.

Hemat saya, secara historis bahwa awal kebangkitan kajian ekonomi syariah diawali oleh kegelisahan tokoh muslim atas keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan kelompok umat Islam dari komunitas dunia lainnya. Instrument yang digunakan untuk memunculkan perlawanan teologis ekonomi adalah dengan menunjuk bunga bank identik dengan riba. Terlepas dari perbedaan pendapat umat Islam tentang bunga bank, namun yang pasti bahwa hadirnya ekonomi syariah hakekatnya adalah karena adanya kesadaran bahwa umat Islam itu lemah, dan untuk menguatkannya dibutuhkan instrumen ekonomi yang terlepas dari sistem Barat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hadirnya ekonomi syariah pada dasarnya ingin menguatkan sumber daya manusia muslim agar dapat berperan dalam percaturan ekonomi dunia dengan merujuk pada nilai substansi yang tertuang dalam sumber otentik ajaran Islam (Quran-hadis). Saya rasa di sinilah letak penting buku ini untuk diposisikan.

Apapun itu, yang wajib dipastikan bahwa dosen FEBI UIN Mataram wajib memiliki keberanian akademik, dan menawarkannya kepada publik sebagai ikhtiyar untuk mengisi ruang ilmiah masyarakat. Last but not least, buku ini telah dipublikasikan dan menjadi

komsumsi khlayak. Terlepas apa yang akan mereka cerna dengan hadirnya buku ini. Kepada penulis buku ini, saya mengucapkan terima kasih.

Mataram, 01 Desember 2020

Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
PENGANTAR DEKAN	xi
FEBI UIN MATARAM	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Manusia (Insani) dan Kebutuhan Hidup ...	1
B. Ekonomi Islam Selayang Pandang	16
C. Ekonomi Islam dan Sumber Daya Insani	32
BAB 2 SUMBER DAYA INSANI.....	45
A Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Insani (SDI)	45
B. Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)	52
C. Pengertian dan Hakikat Sumber Daya Insani (SDI).....	62

BAB 3	DAYA-DAYA INSANI	75
A.	Jenis-Jenis Daya Insani	75
B.	Pentingnya Sumber Daya Insani	89
C.	Sumber Daya Insani dan Aktivitas Ekonomi	106
BAB 4	KARAKTERISTIK SUMBER DAYA INSANI...	119
A.	Keberagaman Karakteristik Sumber Daya Insani	119
B.	Akhlahk Sumber Daya Insani (SDI).....	129
C.	Akhlahk Sumber Daya Insani dalam Aktivitas Ekonomi Islam	147
BAB 5	NILAI - NILAI SUMBER DAYA INSANI	167
A.	Beriman dan Berilmu	168
B.	Kuat dan Amanah	204
C.	Bertanggung Jawab	227



Bab 1

PENDAHULUAN

A. Manusia (Insani) dan Kebutuhan Hidup

Permasalahan kehidupan kerap dirasakan oleh manusia pada waktu dan tempat yang berbeda. Perkembangan populasi manusia yang mendiami bumi semakin bertambah, permasalahan kehidupanpun mengikuti perkembangan jumlah manusia tersebut. Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh manusia adalah berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya di dunia. Populasi manusia pada awal-awal kehidupan masih sangat sedikit, pada waktu itu permasalahan kehidupan belum dirasakan berat dan kompleks seperti sekarang, karena sumber daya yang tersedia masih dalam jumlah yang relatif banyak dan tak terbatas. Lambat laun seiring dengan perkembangan manusia, kebutuhan terhadap sumber daya semakin banyak dan manusiapun berlomba-lomba berjuang serta

berkorban serta berusaha untuk memperoleh sumber daya yang tersedia guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan dan keistimewaan, dapat mempergunakan tenaga dan akal pikirannya untuk memikirkan cara-cara memperoleh serta mendapatkan kebutuhannya. Manusia wajib memanfaatkan daya, potensi dan kekuatan yang berada dalam dirinya untuk berusaha dan bekerja secara sungguh-sungguh, baik dan benar. Manusia bermodalkan fisik, tenaga dan daya yang ada harus mampu mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan jumlah, ragam dan jenis yang tak terhitung banyaknya. Manusia merupakan makhluk yang dinamis, karena dapat bergerak secara bebas dibanding dengan makhluk lainnya untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan sesuai kemampuannya. Berbeda dengan makhluk lainnya seperti tumbuhan yang hanya dapat bergerak di tempat, hewan meskipun dapat berpindah-pindah namun memiliki gerak yang terbatas, maupun burung-burung yang terbang dengan mengepakkan sayapnya.

Ikhtiar manusia untuk mewujudkan kebutuhan hidup, dilandasi oleh adanya keinginan yang sering berubah-ubah dari waktu ke waktu dengan jumlah yang tidak terbatas. Sisi lain, untuk mewujudkan keinginan tersebut manusia dihadapkan oleh banyaknya pilihan yang harus dibuat keputusan secara rasional untuk menetapkan pilihan tersebut. Manusia harus menentukan barang dan jasa yang benar-benar menjadi skala prioritas

dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Tujuannya adalah agar pemenuhan kebutuhan harus benar-benar bermanfaat dan tidak ada yang tidak bermanfaat, sia-sia atau mubazir. Manusia rasional sangat memahami dan mengetahui jenis barang apa serta berapa banyak yang dibutuhkan dan kapan dan dimana untuk diwujudkan. Berdasarkan keputusan rasional itu berdampak pada tercapainya kepuasan dan kemaslahatan bagi proses kehidupan selanjutnya. Oleh karenanya, dalam ekonomi dibutuhkan perencanaan dan penganggaran yang baik. Dua aktivitas di atas juga membutuhkan kualifikasi sumber daya manusia yang baik.¹

Manusia dalam merealisasikan keinginan dan kebutuhannya dilakukan dengan perjuangan yang berat disertai mengorbankan tenaga dan pikirannya. Bumi yang terhampar luas dijelajahnya, lautan yang luas dan dalam diarunginya, gunung yang menjulang tinggi didaki, bahkan ruang angkasa rayapun berusaha untuk dimanfaatkan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bumi beserta kandungannya sangat kaya, di atasnya tumbuh dan hidup tumbuhan dan hewan yang beraneka jenis rupa dan bentuknya, angin bertiup dan udara yang sangat menyegarkan. Begitu halnya dengan samudra dan lautan yang sangat luas, di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan dan biota-biota laut, permukaannya dipergunakan manusia untuk berlayar untuk menjelajahi dunia dengan menggunakan bahtera ukuran kecil,

¹Muhamad Yusup, "Reaktualisasi Pemikiran Umar bin Abdul Aziz Dalam Manajemen Penganggaran Publik" 11, no. 2 (2020): 18.

sedang dan besar guna berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Matahari bersinar dengan memancarkan cahayanya di siang hari, demikian halnya bulan dan bintang menerangi bumi dari gemerlapnuya malam, Air hujan turun dari langit yang tinggi, membasahi bumi dan menjadi sumber mata air untuk keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk yang berada di bumi. Semuanya anugerah dan karunia dari Sang Khalik itu dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan didahului proses berusaha dan berikhtiar. Ini menandakan bahwa alam dan isinya diciptakan oleh Yang Maha Kuasa tidak ada yang sia-sia, semuanya untuk dipergunakan oleh manusia. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 32-34 yang artinya :

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya Manusia) itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Manusia yang diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin) yang mewakili Tuhan di bumi harus benar-benar menunjukkan jatid dirinya sebagai khalifah secara nyata. Sesuai dengan kemampuan akal yang dimilikinya, dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, manusia harus mampu berkarya dan memiliki daya kreatifitas dalam memanfaatkan dan memadu berbagai sumber daya alam yang ada. Karya dan kreatifitas haruslah didasarkan pada rel dan jalur yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Manusia sebagai khalifah harus mampu memilah jalan kebenaran dengan jalan kesesatan. Bila mampu menjalankan amanah dan berkarya serta berkreatifitas pada jalan kebenaran, dipastikan akan memetik hasil yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, secara otomatis kebahagiaan akan dapat digapai. Sebaliknya, bila jalan kesesatan yang ditempuh, dipastikan akan menemui jalan terjal, kesengsaraan, ketidaknyamanan serta kerugian akan diperoleh.

Manusia dalam menjalani tugas dan kewajiban kemanusiaannya (insani) tidaklah berjalan bebas tanpa kendali, bergerak kesegala arah tanpa ada petunjuk, serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup tanpa ada yang mengaturnya. Manusia membutuhkan sebuah pedoman hidup agar tidak membawa kekacauan dalam tatanan kehidupannya. Manusia membutuhkan suatu ajaran yang berfungsi sebagai kompas dalam menentukan arah kehidupan. Manusia tidak dapat hidup dalam ketenangan dan kedamaian bila hanya mengikuti keinginan dan petunjuk hawa nafsu. Manusia membutuhkan tata aturan yang jelas yang membimbing

akal untuk memilah dan memilih jalan yang lurus yang selamat dan jalan tidak lurus yang berbahaya. Ajaran dan pedoman yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan adalah Agama.

Menurut Al-Qardhawi, (1997a), sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan agama Islam pada khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan sekunder maupun sampingan, melainkan ia merupakan suatu kebutuhan dasar dan primer yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan, misteri alam wujud dan hati nurani manusia yang paling dalam. Berdasarkan hal ini, tidak ada daya dan kekuatan bagi setiap manusia menjalani kehidupannya dengan baik tanpa adanya panduan dan bimbingan dari ajaran agama. Agamalah yang mampu membedakan antara manusia yang takut (takwa) serta berbuat baik kepada Tuhannya. Agama (*ad-dien*) peraturan Illahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat.

Manusia selama menjalani proses kehidupan di dunia, membutuhkan ajaran agama untuk memberikan rasa aman, tenang, tentram, damai lahir dan batin. Ajaran agamalah yang menghantarkan manusia untuk mewujudkan keinginannya serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang beraneka ragam jenis dan jumlahnya. Mustopo dalam Baharuddin, dkk (2008) mengatakan bahwa kebutuhan manusia akan rasa aman dan terlindungi itulah yang menjadi pokok atau pangkal utama bagi manusia untuk mempercayai Tuhan dan

perlunya hidup beragama. Manusia akan memperoleh petunjuk dan keselamatan selama memegang teguh pada ajaran agama yang diyakini dan dianutnya. Manusia tidak akan terperosok ke lembah kehinaan dan kenistaan selama memegang dan menjalankan ajaran agama.

Agama mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan.² Ini berarti bahwa manusia meskipun diberi kemampuan akal untuk dapat memikirkan dan mengatur kehidupannya, tidak dapat sepenuhnya mencapai kehidupan yang teratur dan kebahagiaan tanpa adanya aturan-aturan agama. Agama memberikan tuntunan bagaimana manusia harus berbuat dengan penciptanya, bagaimana berbuat sesama manusia dan bagaimana harus berbuat dengan alam dan lingkungannya (Tolkhah, 2008). Dengan demikian tidak ada alasan sesungguhnya manusia untuk tidak mempercayai dan meyakini ajaran agama. Manusia meskipun mengganggu akal yang dimilikinya, tetapi tetap saja akal memiliki kekurangan dan kelemahan. Ajaran agamalah yang akan mampu menutupi dan melengkapi kekurangan yang ada pada akal yang dimiliki oleh manusia.

Islam merupakan agama samawi terakhir yang hadir ke bumi untuk menyempurnakan ajaran-ajaran agama samawi yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya. Ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an maupun sunah nabi dan Rasul Muhammad SAW sebagai

²Muh Salahuddin, "HIJRAH EKONOMI MASYARAKAT KOTA MATARAM (Studi tentang Perpindahan Badan Hukum Koperasi)", LP2M UIN Mataram, 2018, 79.

pembawa ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh alam raya. Islam membawa kehidupan manusia menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat. Islam telah memberikan petunjuk dan arah yang tepat dalam setiap gerak langkah pada seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam hadir dengan nilai-nilai akhlak yang membedakan perilakunya dengan perilaku kehidupan makhluk lainnya. Islam datang untuk membawa manusia menuju jalan kebenaran yang terang benderang setelah sekian lama berkuat pada jalan kegelapan (jahiliyah) yang menyimpang dari ajaran Islam.

Agama Islam hadir untuk memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya untuk menata kehidupannya di dunia termasuk dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Agama Islam mengatur tatanan hidup yang sempurna, baik kehidupan secara individu dan masyarakat, baik aspek ratio, materi, maupun spritual, yang didampingi oleh ekonomi, sosial dan politik (Qardhawi, 1997b). Islam merupakan agama yang menekankan pada terciptanya akhlak yang baik bagi manusia. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW bahwa tujuan diutusnya beliau ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Islam mengajarkan manusia untuk melakukan interaksi dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan melakukan interaksi secara vertikal dan horisontal, manusia akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya baik yang dirasakan di dunia terlebih pada kehidupan akhirat.

Interaksi manusia baik secara vertikal (*habluminallah*) merupakan wujud dari tujuan dihidupkannya manusia yaitu untuk melakukan ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan yang mana tidak berhak atasnya kecuali Sang Pemberi nikmat yang berupa kenikmatan tertinggi seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran penglihatan (Qardhawi, 1997a). Bukti yang menunjukkan bahwa kehidupan dan segala aktivitas manusia di dunia terlihat dalam firman Allah yang berbunyi: *Sesungguhnya, Sholataku, Ibadahku, hidup dan matiku semata-mata untuk (mengharap ridha Allah SWT (QS.6 (Al-An'am; 162)*. Di samping melakukan ibadah secara vertikal, manusia juga melakukan ibadah secara horizontal (*hablumminannas*) yaitu melakukan kegiatan muamalah berupa perbuatan-perbuatan yang membawa manfaat bagi orang lain.

Agama Islam telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam melakukan ibadah dengan mengikuti cara-cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Dalam setiap tutur kata, gerak langkah yang diucapkan dan dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW tercermin nilai-nilai yang mengandung ibadah, sehingga Allah melalui firman-Nya telah menyatakan bahwa di dalam diri Muhammad terdapat suri tauladan yang harus dipedomani dan diikuti (Qs. 33 (Al-Ahzab); 21). Kebutuhan manusia terhadap agama merupakan kebutuhan hakiki salah satu kebutuhan pokok, sehingga keberadaannya wajib ditaati dan harus dijaga dan dipelihara oleh setiap umat yang menganutnya.

Manusia sebagai penduduk sekaligus khalifah di bumi diperintahkan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di bumi. Menurut Al-Haritsi (2006), sumber daya bumi adalah sumber-sumber alam yang diatur oleh Allah bagi manusia di muka bumi ini dengan cara mengeksploitasi untuk menjadi kebutuhan pokoknya tentang barang dan jasa. Di antara sumber daya ini adalah tanah (bumi), air, rumput, tambang dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut dinamakan sumber daya bumi karena berkaitan erat dengan bumi, adakalanya berada di atas, di darat atau di udara. Berdasarkan hal ini manusia dengan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki harus memanfaatkan serta memodifikasi dan menciptakan sumber-sumber alam yang tersedia menjadi barang dan jasa yang bermanfaat untuk guna memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, keluarga maupun untuk pemenuhan kebutuhan orang lain.

Makna khalifah yang diuraikan di atas pada intinya berkenaan dengan amanah Allah SWT yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia yang telah menerima amanah tersebut. Implementasi kekhalifahan oleh manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia harus dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan berharap mendapat ridho dari Allah SWT. Sumber daya yang tersedia di dalam dan di atas permukaan bumi merupakan sumber kebutuhan hidup manusia, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Menurut P3EI (2008), bahwa kekhalifahan yang dijalankan manusia di muka bumi dapat diartikan menjadi beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Tanggung jawab berperilaku ekonomi dengan cara yang benar. Suatu usaha pemilikan, pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya yang tidak benar akan bisa membuat kerusakan pada lingkungan baik yang dampaknya langsung kerusakan yang baru dirasakan akibatnya setelah beberapa dekade yang akan datang. Bentuk pengelolaan yang tidak benar dalam Islam diartikan sebagai setiap bentuk pengelolaan yang berdampak pada kemubadziran.
2. Tanggung jawab untuk mewujudkan *maslahah* maksimum. Dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi, nilai yang digariskan Islam adalah memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia sebagai sarana terciptanya kesejahteraan. Adanya hambatan yang menyebabkan sekelompok manusia dari kalangan tertentu menguasai atau memonopoli pemanfaatan sumber daya ekonomi harus dicegah.
3. Tanggung jawab perbaikan kesejahteraan setiap individu. Perbedaan rezeki dari Allah merupakan kehendak Allah semata. Allah telah mengetahui ukuran yang tepat bagi masing-masing hamba-Nya. Namun perbedaan tersebut tidak boleh menjadi unsur yang memicu kekacauan. Hal ini bisa diwujudkan jika kesejahteraan tidak dimonopoli oleh sekelompok orang. Mereka yang memperoleh kelebihan rezeki bertanggung jawab untuk memberikan sebahagian dari rezekinya kepada pihak lain yang sedikit rezekinya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus menyadari sepenuhnya bahwa kedudukan dan tugasnya di bumi hanya sebagai wakil Allah bukan sebagai penguasa dan pemilik mutlak alam semesta ini. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya terutama yang tergolong dalam sumber daya ekonomi harus didasarkan bahwa semua itu adalah titipan. Sumber daya yang ada dapat dikuasai dan dimiliki menjadi harta kekayaan oleh setiap manusia. Banyaknya manusia manusia yang mendiami bumi sekaligus mengindikasikan pula banyaknya yang bertindak sebagai khalifah atau pemimpin. Rasulullah SAW bersabda bahwa “*setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa-apa yang dipimpinnya.*” Berkenaan dengan hal tersebut, setiap pemimpin harus dapat bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidup.

Fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di dunia adalah untuk menata, mengelola, memanfaatkan sekaligus untuk memelihara bumi beserta isinya guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik untuk masa kini maupun untuk generasi-generasi masa mendatang. Manusia wajib dan harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang dipergunakan untuk berpikir bagaimana menjalankan, menata serta memadu berbagai sumber daya yang ada menjadi barang dan jasa yang bernilai ekonomi. Menurut Jalaludin (2016), wujud akhir dari tugas kekhalifahan yang diamanahkan kepada manusia tergantung pada dua faktor yaitu (a) tingkat pengetahuan yang dimiliki manusia untuk memahami

masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungannya; (2) tingkat pengetahuan manusia tentang isi penugasan yang diamanatkan oleh Sang Khalik kepada manusia.

Fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai khalifah, manusia memiliki kebebasan yang terbatas, artinya manusia tidak memiliki kebebasan tertinggi dan kebebasan yang dimiliki tersebut bukan pula yang bersifat mutlak. Kedudukannya sebagai khalifah sekaligus penerima amanah, manusia akan diminta pertanggungjawabannya kelak di kemudian hari. Menurut Islam, manusia adalah khalifah atau wakil Tuhan dalam seluruh rencana Tuhan, dan telah diberi hak kepemilikan terbatas atas alat-alat produksi. Dia telah memberikan sebahagian hak kepada manusia untuk memenuhi apapun yang diperlukannya guna menopang keberadaannya di bumi. Namun demikian, hak yang diberikan kepada manusia terbatas, posisi manusia itu sebenarnya hanyalah pemegang amanah dan penerima limpahan yang kuasa (Chaudry. 2012).

Menjalankan fungsinya dan tugasnya sebagai khalifah, manusia harus mampu memanfaatkan seluruh potensi yang berada di dalam dirinya dipadu dengan potensi yang tersedia di bumi, karena manusia tidak akan mampu mencapai tujuan kekhalifannya bila hal itu tidak dapat dilaksanakan. Muhammad Baqir Al-Sadar (Muhammad,2016) mengatakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkait satu dengan yang lainnya.

Ketiga unsur tersebut adalah (1) Manusia, (2) alam raya dan (3) hubungan antara manusia dengan alam dengan segala isinya, termasuk hubungan sesama manusia. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan antara manusia dengan sesama manusia, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, walaupun manusia mampu mengelola dan menguasai hal itu bukanlah diakibatkan oleh kekuatan yang dimiliki manusia, tetapi akibat Tuhan telah menundukkannya untuk manusia.

Konteks lain, Suma (2013) mengatakan bahwa kekhalifahan manusia (Insan) di muka bumi, secara umum baru dapat diakui eksistensinya manakala telah mampu memenuhi tiga unsur kekhalifahan yaitu : (1) mengambilnya dengan memanfaatkan sejumlah unsur yang bersifat material (bahan baku) sebagaimana dirangsang Al-Qur'an supaya manusia berlaku aktif untuk berbuat dan bertindak serta melakukan observasi, analisis, pembahasan dan perenungan; (2) mendayagunakan alam pemberian atau anugerah yang Allah ciptakan dan sediakan untuk manusia; (3) mendayagunakan alam pemberian dan anugerah Allah SWT kepada manusia itu dengan pendayagunaan yang bersifat mempribadi, mulai dari pancaindera sampai akal pikiran bahkan jalinan dan jaringan kerja sama yang bergandengan tangan serta mendayagunakan seluruh pengalaman dan kemampuan yang dimiliki manusia.

Perpaduan seluruh potensi yang berada di dalam diri manusia dengan potensi yang berada di dalam kandungan bumi dan segala yang berada di atasnya (alam raya) akan menentukan proses kehidupan manusia pada masa-masa selanjutnya. Manusia yang diberi dan menerima amanah penuh untuk menata bumi dan isinya apabila dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT melalui ajaran agama, maka kehidupan manusia akan memperoleh kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran. Sebaliknya, bila manusia mengkhianati amanah yang telah diterimanya, dan menjalankannya bertentangan dengan perintah Allah SWT dan sunah Rasul dalam ajaran agamanya, dipastikan kehidupan manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang tiadaberhenti dengan jenis yang beraneka ragam dan kesejahteraan serta kemakmuran yang dituju tidak akan diperoleh.

Barang-barang yang bernilai ekonomi ini merupakan hasil karya cipta manusia setelah mengolah kembali seluruh yang telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai pencipta pertama. Manusia dengan sifat kemanusiaannya (insani) berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup secara maksimal. Naluri kemanusiaan (insani) selalu ingin menggapai yang terbanyak dan yang terbaik. Atas dasar itu, seluruh potensi insaninya dicurahkan guna mewujudkan harapan dan tujuan tersebut. Namun sebagaimana yang diuraikan di atas, manusia tidak dapat melakukannya secara bebas dan harus mengikuti arah dan petunjuk dari ajaran agama, termasuk dalam melakukan aktivitas

ekonomi. Manusia harus berpedoman pada ajaran agama Islam dalam upaya melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat menggapai kesejahteraan hakiki baik digapai pada kehidupan dunia terlebih pada kehidupan akhirat.

B. Ekonomi Islam Selayang Pandang

Manusia sebagai khalifah atau sebagai pemimpin di bumi berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukannya guna melancarkan fungsi dan tugas yang diembannya sebagai khalifah dan beribadah. Kebutuhan terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan merupakan syarat dan faktor utama dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kebutuhan-kebutuhan khususnya yang bersifat material baru dapat diraih oleh manusia harus dilakukan melalui perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai aktivitas atau usaha melalui bekerja yang keras dan sungguh-sungguh. Kebutuhan-kebutuhan itulah yang dijadikan bekal untuk dapat melanjutkan tugas kemanusiaan (insani) baik yang berkenaan dengan pemenuhan kehidupan di dunia pada masa kini maupun kehidupan di akhirat yang akan datang. Perjuangan dan ikhtiar manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup telah dimulai sejak manusia mulai menapaki kehidupannya di bumi yang dimulai oleh Nabi pertama Adam dan isterinya Hawa. Kedua insan penghuni pertama bumi ini menjalankan fungsi dan tugasnya melaksanakan amanah yang telah diterima sebagai khalifah sekaligus pemimpin di bumi. Sebagai khalifah

keduanya menata dan mengelola kehidupannya dalam sebuah rumah tangga dengan memanfaatkan seluruh potensi yang berada di dalam dan di atas permukaan bumi sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya. Manusia pertama yang mendiami bumi ini melakukan berbagai aktivitas dan usaha dengan bekerja keras guna mengolah seluruh potensi yang berada di bumi untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini terus berlangsung sampai keduanya melahirkan anak-anak dan cucunya hingga kembali menghadap Tuhan-Nya.

Usaha-usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup di dunia setelah sekian lama proses kehidupan manusia di dunia telah berlangsung, baru dibahas secara khusus dalam sebuah ilmu tersendiri yaitu ilmu ekonomi. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno, *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti aturan, tatalaksana. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh *Xenophone* seorang filsuf Yunani (Deliarnov, 2010). Pada hakekatnya ekonomi berarti cara-cara manusia mengatur dan menata rumah tangganya. Menurut Rosyidi (2000) melihat namanya dapatlah dibayangkan bahwa yang dimaksud dengan *Oikos* dan *nomos* yang kemudian berubah menjadi ekonomi saat itu tentulah tidak mencakup bidang yang luas, hanya sekedar tata laksana rumah tangga. Mencukupi kebutuhan rumah tangga itulah yang saat itu menjadi masalah ekonomi yang utama. Seiring dengan semakin berkembang dan bertambahnya manusia, serta semakin beragam dan kompleksnya kebutuhan manusia, dengan sendirinya diikuti pula berkembangnya definisi dan arti dari

ilmu ekonomi yang disampaikan oleh berbagai pakar ekonomi. Definisi dari ilmu ekonomi sangat banyak yang terdapat dalam buku-buku ekonomi yang disajikan dalam susunan kalimat yang berbeda namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Hal ini menandakan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang sangat mendasar dalam membahas berbagai strategi manusia berkenaan dengan pemenuhan hidup khususnya kebutuhan material. Beberapa definisi ilmu ekonomi yang terdapat dalam beberapa buku seperti Lipsey dan Stainer yang mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai “ilmu sosial yang khusus membahas persoalan-persoalan ekonomi”. Definisi ini mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Alfred Marshall, yang menyebut ilmu ekonomi sebagai suatu ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam kehidupannya sehari-hari (Deliarnov, 1995). Marthon (2001) yang mengatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang berfungsi untuk meneliti, mempelajari, dan menganalisis pelbagai kesulitan yang muncul di saat manusia berkeinginan memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber-sumber ekonomi (*resources*) yang relatif terbatas. Dari definisi tersebut, bahwa relativitas kelangkaan dan keterbatasan sumber daya merupakan sebab munculnya ilmu ekonomi. Sugiarto, dkk (2002) mendefinisikan ilmu ekonomi adalah suatu telaah mengenai individu-individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensi dari adanya kelangkaan. Rahardja, dkk (2004) mendefinisikan ilmu ekonomi mempelajari

perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya-sumber daya yang langka (dengan dan tanpa uang), dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Samuelson yang dikutip Sukirno (2015), ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas---tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan masa datang kepada berbagai individu dan golongan manusia. Demikian halnya Idri (2015) mengutip definisi Ilmu ekonomi dari Samuelson dengan kalimat yang berbeda yaitu ilmu ekonomi diartikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas, memanfaatkan sumber daya yang terbatas baik untuk masa sekarang maupun masa datang. Kebutuhan yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia terbatas, maka manusia harus membuat keputusan yang tepat untuk menentukan atau memilih kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan untuk dikonsumsi atau dimanfaatkan

pada masa sekarang. Dengan demikian manusia secara individu harus mengorbankan sebagian barang yang diinginkan dan dapat dipenuhi pada masa datang demi memprioritaskan pemenuhan barang maupun jasa yang dibutuhkan untuk masa sekarang.

Manusia dengan kemampuan akal yang dimilikinya, memikirkan cara untuk memperoleh berbagai kebutuhan terutama kebutuhan pokok yang terdiri dari sandang, papan dan pangan. Hal ini dilakukan oleh manusia karena berbagai kebutuhan hidup itulah yang dapat menghantarkan keberlangsungan proses kehidupan manusia di dunia. Pemenuhan berbagai kebutuhan ini hingga saat sekarang tetap menjadi skala prioritas yang diperhatikan oleh sistem ekonomi konvensional. Mengasumsikan bahwa jumlah sumber daya yang tersedia terbatas dan semakin berkurang (langka) sehingga memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit yang dilakukan oleh manusia. Manusia secara berlomba-lomba melakukan usaha dan ikhtiar untuk mencari dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup, yang pada akhirnya akan berdampak pada timbulnya disparitas atau kesenjangan yang semakin melebar antara orang yang berpunya (kaya) serta kuat dengan orang yang tidak punya (miskin) dan lemah.

Persaingan yang semakin ketat antar manusia dalam memburu dan mencari kebutuhan hidup, telah mengabaikan tata nilai baik yang bersumber dari ajaran agama maupun adat istiadat dan budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Sistem ekonomi konvensional ini telah memberikan ruang dan kesempatan yang luas

kepada para pihak yang kuat untuk menguasai dan memiliki sumber daya (harta) sebanyak-banyaknya. Sistem ekonomi ini telah menimbulkan ketidakadilan ekonomi, yang telah berkontribusi menghadirkan berbagai tindakan yang sangat minim terjadinya distribusi harta kekayaan dari orang kaya ke orang miskin. Timbullah manusia-manusia yang memiliki sifat belum puas dan tidak cukup dengan harta kekayaan yang ada, bahkan tidak segan-segan dengan terang-terangan mencaplok dan mengambil harta yang dimiliki oleh orang lain termasuk milik orang yang tidak punya (miskin).

Kebutuhan hidup yang harus dicari dan diwujudkan oleh manusia tidak hanya tertuju pada kebutuhan pada aspek material duniawi melainkan juga kebutuhan pada aspek spritual ukhrawi. Menurut Zakiyah Darajat dalam Baharuddin, dkk, (2008), selain kebutuhan ini, manusia mempunyai suatu kebutuhan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah (1) kebutuhan akan rasa kasih sayang; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan akan harga diri; (4) kebutuhan akan rasa bebas; (5) kebutuhan akan rasa sukses; dan (6) kebutuhan rasa ingin tahu (mengenal). Dalam bahasa yang sederhana, al-Syathibi menyimpulkan dalam kata *maqashid al-syariah*.³ melakukan Cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia secara jelas dan nyata telah tertuang di dalam ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Al-

³Muh. Salahuddin, *Maqashid Al-Syari'ah Dalam Fatwa Ekonomi DSN-MUI* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017).

hadist. Kebutuhan-kebutuhan ini pada saat dan waktu yang berbeda pasti dapat diwujudkan karena sangat bergantung pada skala prioritas yang lebih didahulukan pada saat ini maupun saat yang akan datang.

Aktivitas manusia yang berkenaan dengan ekonomi merupakan salah satu bagian terpenting yang terkandung di dalam ajaran agama Islam. Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW lebih kurang 1500 tahun (15 abad) yang lalu merupakan tonggak awal lahirnya ekonomi Islam, yang jauh lebih dulu hadir dibanding dengan sistem ekonomi konvensional. Al-Qur'an dan Al-hadist sebagai pedoman kehidupan umat Islam telah memberikan arahan kepada manusia dalam melakukan kegiatan dan aktivitas ekonomi baik berkenaan dengan konsumsi, produksi maupun distribusi. Kandungan-kandungan yang diketengahkan dalam ajaran Islam sangat jelas dan nyata. Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan (agama) tapi Islam juga merupakan suatu sumber ajaran dari tatanan ekonomi. Ajaran tersebut dijelaskan secara tersurat maupun tersirat (Dahlan, 2019).

Qardhawi (1997b) mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Ia terpancar dari akidah ketuhanan, akidah tauhid. Akidah yang dengan sengaja diturunkan Allah pada rasul-Nya untuk manusia. Sistem ekonomi Islam bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan

sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan ini tetapi sebagai pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang dan pelayanan bagi akidah dan bagi misi yang diembannya.⁴ Dengan demikian ekonomi Islam bukanlah sebuah sistem atau teori yang hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat duniawi, namun mencakup pemenuhan kebutuhan ukhrawi. Ekonomi Islam menghantarkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang tidak terbatas jumlahnya guna menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki yaitu di dunia dan di akhirat.

Abdul Manan (1997) mengatakan ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi kerakyatan yang diilhami oleh nilai-nilai dan ajaran Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa Ekonomi Islam merupakan bagian dari suatu tata kehidupan lengkap berdasarkan pada empat bagian nyata dari pengetahuan yaitu *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, *Ijma* dan *Qiyas*. M.M. Metwally dalam Sudarsono (2002) mendefinisikan ekonomi islam sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al-Qur'an, Hadis Nabi, Ijma dan Qiyas. Sementara Khursid Ahmad dalam Chapra (2001) menyatakan bahawa ekonomi islam adalah usaha sistimatis untuk memahami masalah

⁴Muh. Salahuddin, *Ekonomi Syariah: Gerakan Arus Bawah* (Mataram: FEBI UIN Mataram, 2019).

ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya kepada persoalan tersebut menurut perspektif Islam.

Idri, dkk (2008) mengatakan bahwa orientasi dari ilmu ekonomi islam adalah untuk merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya, menciptakan keseimbangan makro ekonomi dan ekologi, memperkuat solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan masyarakat, dan menciptakan keadilan terutama dalam distribusi. Ekonomi Islam yang tengah berkembang saat ini baik tataran teori maupun praktik merupakan wujud nyata dari upaya operasionalisasi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.⁵ Islam memiliki nilai-nilai universal yang mampu masuk ke dalam setiap sendi kehidupan manusia tidak hanya aspek spritual semata namun turut pula masuk dalam aspek duniawi termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi masyarakat (Al-Arif, dkk, 2010).

Islam dengan segala kesempurnaannya yang mengacu pada Al-Qur'an dan al-hadist telah memberikan arahan yang jelas bagi umat manusia dalam menata dan melakukan aktifitas ekonomi. Ekonomi islam yang berlandaskan ajaran islam, menganut keadilan dan kejujuran dalam lapangan ekonomi. Fauzia, dkk (2014) mengatakan bahwa Ekonomi Islam dibangun atas tatanan agama Islam, karena ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan

⁵Muh. Salahuddin, *Maqashid Al-Syari'ah Dalam Fatwa Ekonomi DSN-MUI*....

mengikuti agama Islam dalam beberapa aspek. Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spritualitas dan rutinitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia.

Hakikat ekonomi Islam terlihat pada cirinya yang berdasar pada sumber-sumber ajaran Islam serta *maqashid syariah* umumnya bertujuan merealisasikan kesejahteraan manusia dengan terealisasinya keberuntungan (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*)⁶ dalam bingkai aturan syariah yang menyangkut pemeliharaan keyakinan, jiwa atau kehidupan, akal pikiran, keturunan dan harta kekayaan melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya, menciptakan keseimbangan makroekonomi dan ekologi, memperkuat solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan masyarakat, dan menciptakan keadilan terutama dalam distribusi (Idri, 2015). Dalam ekonomi Islam, sumber daya yang tersedia jumlahnya tidak terbatas dan akan tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia yang jumlahnya terbatas. Manusia terus didorong untuk melakukan usaha guna menggali segala potensi sumber daya yang ada dan belum mampu dimanfaatkannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa ekonomi Islam merupakan suatu ilmu yang membahas permasalahan ekonomi berdasarkan nilai-

⁶Muh. Salahuddin, "Paradigma Ekonomi Syariah: Pemetaan Intelektual Dan Tawaran Pengembangannya Di Indonesia," in *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma* (Mataram: Pustaka Lombok, 2019).

nilai ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'a, Al-Hadis, Ijma dan Qiyas. Ekonomi Islam membahas upaya manusia secara individu atau bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhannya tidak hanya bersifat duniawi namun meliputi kebutuhan ukhrawi yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran yang bermuara pada tercapainya *falah* yaitu keberuntungan. Dengan demikian ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu sekaligus sistem yang menghantarkan umat manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi harus bersandar pada ajaran agama Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu dan sebuah sistem harus terus dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang bahagia dan sejahtera.

Ekonomi Islam adalah ekonomi kemanusiaan artinya ekonomi yang memberikan arah dan cara manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan sejahtera. Manusia yang menentukan segala aktivitas perekonomian baik secara individu, internal rumah tangga maupun secara kelembagaan (negara). Al-Qur'an sebagai sumber rujukan ekonomi Islam banyak menjelaskan tentang pentingnya manusia dalam menata dan membangun perekonomian baik secara mikro maupun makro. Manusia yang menguasai untuk menata, mengelola, memanfaatkan serta memelihara kelestarian sumber daya yang tersedia secara alami, agar semua merasakan dan tidak hanya dinikmati oleh sebahagian kecil manusia. Manusia pula yang menentukan variasi barang dan jasa yang harus diproduksi dari hasil perpaduan sumber-sumber daya yang masih dalam keadaan asli.

Penekanan Al-Qur'an kepada manusia sebagai pelaku ekonomi adalah agar selalu menegakkan keadilan dan berlaku adil dalam segala aktivitas, tindakan dan perbuatan dan berusaha untuk menjauhi segala perbuatan yang mengarah dan tertuju kepada sebuah tindakan yang cenderung menimbulkan ketidakadilan. Chapra (2010) mengatakan bahwa ketidakadilan merupakan suatu racun yang paling mematikan bagi pembangunan, yang bisa menggerogoti motivasi manusia dan lingkungan sosio-ekonomi dan politik melalui proses kompleks yang diprediksi dengan tetap. Prinsip adil merupakan prinsip dasar dan pilar penting ekonomi Islam. Penegakan keadilan dalam ekonomi dimaksudkan untuk menghapus terjadinya kesenjangan pendapatan, menghindari terjadinya penumpukan dan penimbunan harta kekayaan oleh orang-orang yang mampu dan tergolong kaya.

Ekonomi Islam memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang atau individu untuk melakukan aktivitas ekonomi. Setiap individu dalam pandangan Islam mempunyai hak yang sama untuk memiliki dan mengembangkan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu manusia tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan monopoli terhadap suatu barang atau sumber daya ekonomi untuk memenuhi kepentingan pribadi. Sebagaimana Allah jelaskan bahwa setiap individu manusia adalah khalifah Allah di bumi dan sumber daya alam ini diciptakan untuk kesejahteraan manusia (P3EI, 2008). Setiap manusia atau insan memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha dan memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi. Banyak sedikitnya hasil dari

usaha yang diperoleh (rezeki) sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT, karena sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Manusia beriman harus ikhlas dan mensyukuri nikmat yang ada pada saat sekarang.

Ekonomi Islam bukan saja sebagai sebuah ilmu namun juga sebagai sebuah sistem ekonomi. Sebagai sebuah sistem, ekonomi Islam (1) memiliki prinsip dasar atau nilai-nilai yang melandasi segala kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh setiap unit ekonomi; (2) adanya tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai; (3) adanya patokan yang menyeluruh yang mengatur operasi unit-unit yang sah (Rivai, dkk, 2009). Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi, dapat dengan sepenuhnya memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan dan pemikiran moral kaum Muslimin serta sanggup merubahnya menjadi suatu kekuatan motivasi dan kekuatan konstruktif yang besar untuk tujuan mengatur perekonomian dan kehidupan ekonomi pada garis-garis yang benar serta mencapai tujuan ekonomi (Al-Sadr, 2002).

Sebagai sebuah sistem ekonomi yang ber-Tuhan maka Ekonomi Islam yang mempunyai sumber “nilai-nilai-imperatif, sebagai acuan yang mengikat. Dengan mengakses pada aturan Ilahiah, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan Ibadah. Setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, yang secara vertikal merefleksikan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, posisi ekonomi Islam terhadap nilai-nilai moral adalah sarat nilai (*value loaded*) bukan

sekedar memberi nilai tambah (*value addet*) apalagi bebas nilai (*value neutral*) (Rivai, dkk, 2009). Dengan demikian, sistem ekonomi islam mengedepankan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas dan tindakan berekonomi. Nilai-nilai moral dalam berekonomi akan menghantarkan manusia menjadi manusia ekonomi yang saling memperhatikan berbagai kebutuhan sesama pelaku ekonomi.

Ekonomi Islam memberikan arah yang jelas kepada manusia sebagai pelaku ekonomi dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Terdapat perbedaan prinsip antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam berkenaan dengan keputusan untuk memilih berbagai kebutuhan hidup. Menurut Aravik, dkk (2020), dalam ekonomi konvensional, pilihan dan penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan selera pribadi masing-masing, tidak peduli apakah itu bertentangan dengan norma serta nilai agama ataukah tidak. Adapun ekonomi Islam, penentuan pilihan tidak bisa tanpa aturan, sebab semua sendi kehidupan telah diatur dan dipandu oleh Allah SWT, lewat Al-Qur'an dan As-sunnah. Hal ini semakin jelas, bahwa ekonomi Islam merupakan suatu sistem ekonomi yang mengatur setiap aktivitas manusia berdasarkan nilai moral yang bermuara pada satu puncak nilai islami yaitu akhlak.

Ekonomi Islam yang berbasis pada ajaran Islam merupakan sebuah sistem yang menata aktivitas ekonomi umat manusia baik secara kelembagaan maupun individual. Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem, membawa pelaku ekonomi untuk menghadirkan nilai-

nilai Ilahiyah dalam setiap aktivitas dan usahanya. Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem mengarahkan setiap pelaku ekonomi untuk menegakkan tiga nilai dasarnya yaitu (P3EI, 2008) :

1. **Keadilan**, yang merupakan nilai yang paling asasi dalam ajaran Islam dan merupakan tujuan utama dari risalah pada Rasul-Nya (Qs. 57 (Al-hadid); 25),. Keadilan diletakkan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan ((Qs. 5 (Al-Maidah); 8).
2. **Khilafah**, yang berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau wakil Allah di alam semesta. Khilafah mengandung arti adalah amanah dan tanggung jawab manusia terhadap apa-apa yang telah dikuasakan kepadanya, dalam bentuk sikap dan prilaku terhadap Allah, sesama dan alam semesta. Atau dalam arti sempit diartikan sebagai tanggung jawab manusia untuk mengelola sumber daya yang ditujukan kepadanya untuk mewujudkan *masalahah* yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi.
3. **Takaful**. Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara. Sesama orang Islam adalah saudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mewujudkan hubungan yang baik di antara individu dan masyarakat melalui konsep penjaminan oleh masyarakat atau *takaful* atau jaminan masyarakat (*social insurance*).

Ekonomi Islam dan sistemnya membimbing manusia sebagai pelaku ekonomi untuk dapat menerapkan nilai-nilai dasar tersebut guna membawa manusia mencapai dapat tujuan dari setiap aktivitasnya. Ekonomi Islam sebagai ekonomi Ilahiah mengajarkan manusia sebagai pelaku ekonomi untuk mengakui bahwa seluruh potensi ekonomi adalah ciptaan Tuhan Yang Esa (Tauhid). Setiap pelaku ekonomi wajib mengakui bahwa tidak ada satupun yang sanggup menciptakan bumi dan isinya kecuali Allah SWT. Manusia sebagai pelaku ekonomi harus menyadari sepenuhnya bahwa kedudukannya sebagai khalifah adalah wakil Allah di bumi, untuk memanfaatkan kekayaannya dengan sebaik-baiknya, karena kekayaan itu adalah milik yang menciptakan yaitu Allah SWT dan bukan menjadi hak miliki mutlak manusia.

Ekonomi Islam merupakan sebuah ilmu dan sistem ekonomi yang memberikan jalan keluar terbaik bagi manusia untuk menggapai tujuan hidup baik yang diperoleh ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Ekonomi Islam telah memberikan petunjuk dan arah yang jelas melalui sumber-sumber yang menjadi acuannya dalam menghantarkan manusia mencapai kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Seluruh potensi yang berada di dalam dan di atas permukaan bumi yang disebut sebagai sumber daya yang masih dalam keadaan asli dapat dikelola oleh manusia menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi.

C. Ekonomi Islam dan Sumber Daya Insani

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi amanah untuk menjadi khalifah di bumi harus mampu dijalankan dengan baik. Manusia yang memiliki potensi, kemampuan dan daya harus dimanfaatkan secara maksimal untuk mewujudkan tujuan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Manusia sebagai salah satu penduduk bumi harus mampu mengimplementasikan daya dan kemampuannya untuk membangun bumi agar mampu mewujudkan kesejahteraan umum. Jumlah manusia yang mendiami bumi semakin bertambah dari waktu ke waktu yang lebih cepat dari pertumbuhan sumber daya alam yang ada. Kondisi ini memotivasi manusia untuk berbuat secara maksimal, meningkatkan potensi dan daya yang ada menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Manusia harus mengembangkan dirinya menjadi seorang yang berkualitas sehingga mampu meraih apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Manusia sesuai dengan kodratnya memiliki sifat dan karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini menyebabkan terdapat variasi yang berbeda dalam melakukan aktivitas usaha maupun jumlah dan jenis kebutuhan hidupnya. Manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan sangat membutuhkan manusia lainnya. Manusia harus melakukan kerjasama untuk mengisi kelemahan dan kekurangannya tersebut. Manusia harus melakukan kerjasama untuk mengolah sumber daya alam yang masih dalam keadaan asli menjadi barang yang bernilai secara ekonomi. Maka disinilah peran manusia (insan) sebagai sumber daya yang disebut

dengan sumber daya insani atau sumber daya manusia. Sumber daya insani (manusia) mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia.

Sumber daya insani (manusia) dalam melakukan aktivitas ekonomi yang berbeda-beda harus bisa memahami karakter dan sifat yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, dalam membina kerjasama dan mengatur hubungan kerjasama antara manusia yang berbeda peran dan memiliki perbedaan potensi ini, memerlukan adanya sebuah koordinasi dan pembinaan serta pengetahuan yang cukup serta sikap adaptasi yang tepat tentang sosiologis dan psikologis bahkan antropologis. Dalam hubungan kerjasama yang tertentu yang diperlukan untuk terciptanya tim kerja yang harmonis dan kompak untuk meraih tujuan-tujuan yang ingin dicapai di dalam suatu organisasi (Muslich, 2010). Kebersamaan dan kerjasama merupakan inti dari terjadinya komunikasi dan hubungan yang baik antar sumber daya insani.

Agar manusia dapat melaksanakan tugasnya di dalam kehidupan, maka dia membutuhkan persiapan sesuai manhaj Islam. Asas manhaj tersebut adalah pendalaman iman kepada Allah, memahami nilai-nilai Islam, memerangi nilai-nilai yang buruk, peduli terhadap manusia baik jiwa maupun raga, meningkatkan kemampuannya, memotivasi dalam mengambil hal-hal yang positif, dan mendorong terhadap pengkajian, mencari ilmu yang berguna, melatih kemahiran yang menjadi tuntutan dalam aktivitas yang beragam, dan

hal-hal lain yang dapat membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya di dalam kehidupan, mendorong aktif dalam merealisasikan pengembangan ekonomi, mengeksplorasi apa yang ditundukkan Allah untuknya tentang sumber-sumber alam dengan sebaik-baiknya, dan menggunakan sebagai bantuan sepenuhnya dalam merealisasikan pengabdian kepada Allah Ta'ala. Persiapan inilah yang dimaksudkan dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Al-Haritsi, 2006).

Sumber daya insani (manusia) yang memiliki peran, fungsi, sifat dan karakter yang berbeda harus mampu membaca, memahami dan menghargai setiap perbedaan tersebut. Sumber daya insani (manusia) harus menghadirkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya dalam menjalankan perannya sebagai salah satu sumber daya (faktor produksi). Ekonomi Islam memberikan arahan dan gambaran yang jelas bahwa sumber daya insani tidak boleh melaksanakan segala aktivitas ekonomi yang berseberangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Ekonomi Islam menempatkan sumber daya insani berbeda dengan ekonomi konvensional, yang merupakan unsur sebagai penentu utama dari proses perjalanan sistem ekonomi Islam pada masa-masa mendatang. Ekonomi Islam tidak menempatkan sumber daya insani pada aspek material semata, namun harus berbarengan dengan aspek spiritual.

Sumber daya insani selama melakukan aktivitas bekerja diperintahkan untuk diniatkan sebagai ibadah dan memohon ridho Allah. Sesibuk apapun, ia tetap menyediakan ruang dan waktu untuk berkomunikasi

dengan Tuhannya maupun terhadap sesama sumber daya insani. Hal ini disadarinya bahwa dalam melakukan aktivitas atau bekerja di samping memperoleh penghasilan, juga diniatkan untuk beribadah karena semata-mata ingin mendapatkan pahala. Bekerja bagi sumber daya insani adalah kewajiban dan merupakan sebuah amal yaitu perbuatan yang berguna dan memberikan manfaat, baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun untuk orang lain dan masyarakat umum. Kelebihan yang berada di dalam dirinya dimanifestasikan untuk bekerja sehingga mampu menghasilkan suatu karya cipta agar berguna serta bermanfaat bagi orang lain.

Sumber daya insani secara otomatis juga membutuhkan hadirnya agama di dalam segala tindakan, aktivitas dan perbuatan yang berkenaan dengan usahanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama yang diyakininya akan dijadikan sebagai penyaring sekaligus penghalang tatkala ingin melakukan sesuatu aktivitas yang berseberangan dengan fitrah kemanusiannya. Sumber daya insani tidak akan mau mengorbankan harga diri untuk terperosok ke dalam suatu tindakan murahan atau usaha yang dapat mencederai kefitrahannya. Oleh karenanya, dia akan selalu menjaga dan memelihara kefitrahan dirinya dengan menjalankan aktivitas usaha dengan tetap mengacu pada ajaran agama yang diimaninya dalam hal ini agama Islam yang dianut dan diyakininya. Dengan bersandar pada nilai-nilai agama, sumber daya insani akan terjaga dari melakukan perbuatan yang dapat

merugikan diri sendiri, lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggalnya.

Kehadiran sumber daya insani yang memiliki kemampuan, potensi, daya pikir, berkarakter, memiliki nilai dan berkualitas merupakan suatu keniscayaan dalam aktivitas ekonomi baik ekonomi Islam maupun ekonomi konvensional. Al-Haritsi (2006) mengatakan bahwa manusia adalah tujuan final dari pengadaan kemanfaatan dan pertambahannya, namun dalam waktu yang sama manusia juga sebagai sarana untuk hal tersebut. Sebab manusia sebagai pengeskplor sumber-sumber alam yang tersedia dalam memproduksi barang dan jasa, kemudian manusia juga sebagai konsumen barang dan jasa tersebut. Atas hal ini dapat dimaknai bahwa urgensitifitas dari sumber daya insani adalah untuk mengelola, memanfaatkan dan merubah bentuk sumber daya alam baik yang berada di bawah atau di atas permukaan bumi menjadi barang dan jasa untuk dimanfaatkan oleh sumber daya insani yang lainnya.

Sumber daya insani dalam ekonomi Islam merupakan faktor kunci yang mampu menghantarkan manusia secara umum mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya baik di dunia terlebih untuk kehidupan di akhirat kelak kemudian hari. Sumber daya alam (bumi) yang tak terbatas jumlahnya, disediakan dan diperuntukkan bagi manusia seluruhnya dan juga untuk makhluk-makhluk hidup yang lainnya. Sumber-sumber daya yang masih dalam keadan alami dan asli sangat bergantung sungguh pada upaya manusia itu sendiri untuk mengembangkan, menata dan membangun

serta menata kehidupan di dunia ini dengan baik. Penduduk (manusia) yang mendiami bumi sebahagian besar tergolong sebagai sumber daya insani (manusia) yang mampu merancang dan merencanakan proses pembangunan di bumi secara berkesinambungan.

Sumber daya insani yang melaksanakan proses pembangunan ekonomi, disyaratkan yang memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut dapat diperoleh bila mampu memanasifestasikan ajaran agama secara menyeluruh. Menghadirkan ajaran agama dalam setiap langkah dan tindakan diharapkan akan mampu membawa bahtera kehidupan menuju impian berupa terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sumber daya insani dalam ekonomi Islam merupakan aktor utama dalam menakhodai sistem ekonomi yang berlandaskan ajaran Islam. Sumber daya insani dalam ekonomi Islam merupakan faktor yang sangat penting serta berpengaruh untuk meminimalisir setiap gejolak dan permasalahan ekonomi yang timbul. Sumber daya insani pula yang dapat mengembangkan semakin eksisnya ilmu dan sistem ekonomi Islam dala tatanan sistem ekonomi global.

Sumber daya insani dalam ekonomi Islam adalah sumber daya yang mampu membawa sistem ekonomi kelembagaan Islam baik secara mikro maupun makro yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karenanya sumber daya insani yang dituntut dan diharapkan oleh ekonomi Islam adalah yang memiliki kualitas iman, kualitas ilmu dan kualitas amal. Karena

ketiga hal tersebut dianggap sebagai katalisator dari *profesional quality* dan *moral quality* berujung pada fungsi manusia sebagai khalifah fil ardhi (Aziz,dkk, 2010). Dengan demikian, sumber daya insani dalam ekonomi Islam memiliki makna dan peran sangat strategis dan penting untuk mengkokohkan berjalannya sistem ekonomi Islam secara berkesinambungan, di dunia khususnya di Indonesia.

Sumber daya insani perannya semakin diharapkan dalam memecahkan setiap permasalahan ekonomi yang datang silih berganti. Sumber daya insani berdasarkan ilmu pengetahuan yang melekat pada dirinya, akan menjadi pelopor dalam menegakkan sistem ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Sumber daya insani harus berada pada garda terdepan manakala tatanan ekonomi tengah berada dalam krisis dan ketidakpastian. Perjalanan ekonomi global sejak munculnya ilmu ekonomi hingga kini tidak pernah lepas dari permasalahan dan krisis yang berkepanjangan. Sistem ekonomi konvensional yang tengah dianut oleh sebahagian besar negara-negara di dunia, belum mampu menghadirkan obat mujarab untuk menyembuhkan krisis perekonomian. Pemikir-pemikir ekonomi konvensional baru mampu menghadirkan solusi jangka pendek terhadap setiap permasalahan ekonomi yang timbul, dan belum mampu menyembuhkannya secara permanen.

Sumber daya insani yang terlibat langsung dalam setiap aktivitas ekonomi, baik sebagai pelaku ekonomi maupun sebagai penentu kebijakan, harus mampu menghadirkan kebijakan-kebijakan yang konkrit

untuk mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi. Dengan integritas dan kompetensi yang ada pada masing-masing sumber daya insani dapat berkolaborasi menjadi kekuatan yang melahirkan solusi mujarab guna menyembuhkan berbagai penyakit dan permasalahan ekonomi yang timbul. Sumber daya insani yang memiliki integritas tinggi, prinsip yang kokoh tidak dapat digoyahkan meskipun berbagai godaan yang menggiurkan ada di depan mata. Ia tetap berdiri kokoh untuk menghasilkan sebuah pemikiran positif tidak terkontaminasi dengan rayuan-rayuan negatif yang dapat merugikan semua orang. Sumber daya insani yang berintegritas dan memiliki kompetensi merupakan *modal manusia* yang harus dipertahankan dalam menata roda perekonomian.

Aktivitas dan siklus perekonomian baik secara mikro dan makro akan terus bergulir dari waktu ke waktu. Sumber daya insani juga berupaya untuk memperbaiki dirinya supaya bertambah kualitasnya sehingga terjadi kompetisi dan persaingan yang sehat dalam meraih sesuatu yang dituju. Sumber daya insani yang memiliki ilmu pengetahuan, integritas, kemampuan, kompetensi dan keterampilan yang mampu memenangi kompetisi dan persaingan tersebut. Aktivitas ekonomi yang beraneka ragam hanya dapat diraih oleh sumber daya insani yang memiliki komitmen untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Dengan prinsip tersebut ia termotivasi untuk terus mengembangkan dirinya guna meraih apa yang diinginkannya. Berbekal pengetahuan, keterampilan, integritas dan kompetensi yang dibalut

oleh nilai-nilai ajaran agama, ia dengan penuh tawakkal akan maju untuk berkompetisi.

Sumber daya insani yang memiliki sikap, karakter dan sifat yang baik akan mampu memenangkan persaingan dan kompetisi. Aktivitas ekonomi berorientasi pada dorongan untuk memenuhi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap sumber daya insani memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki mencari pekerjaan dan memasuki dunia kerja. Sumber daya insani harus memiliki profesionalitas dalam melakukan pekerjaan dan memiliki komitmen kuat untuk mencintai dan betah pada pekerjaan yang ada. Sumber daya insani harus meyakini bahwa keberhasilan dan kesuksesan sebuah pekerjaan atau usaha berawal dari ketekunan bekerja. Ketekunan dan keuletan merupakan modal utama bagi setiap sumber daya insani, meskipun selama melakukan aktivitas bekerja dan berusaha banyak sekali tantangan dan permasalahan yang dihadapi.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi merupakan cambuk untuk bangkit dan menuju kepada kondisi dan keadaan yang lebih baik untuk masa mendatang. Banyak kisah inspiratif yang dapat dijadikan ibrah dan pelajaran tentang jatuh bangunnya pengusaha-pengusaha yang telah meraih puncak kesuksesan. Dinamika ekonomi yang terus terjadi merupakan faktor pendorong untuk mencoba bangkit dan melakukan inovasi-inovasi baru dalam melakukan aktivitas usaha atau bekerja. Dengan ketekunan dan kesabaran, setiap sumber daya insani akan mampu menggapai harapan dan tujuan yang diinginkan. Rasulullah SAW bersabda

: “Siapa yang mendapatkan sesuatu (pekerjaan untuk mencari rezeki), maka hendaklah ia menekuninya (HR. IbinMazah). Pada hadis lain Rasulullah SAW bersabda :”Bila Allah menyebabkan salah satu dari kalian mendapatkan rezeki dari suatu pekerjaan, maka janganlah ia meninggalkan pekerjaan itu, kecuali apabila keadaan telah berubah baginya atau keadaan menjadi buruk” (HR. Ibnu Majah).

Pustaka

- Abdul Manan, M. 1997. Ekonomi Islam Teori Dan Praktek, terj. Nastangin. Yogyakarta; Dana Bhakti Prim Yasa.
- Al-Arif, M. Nur Irianto dan Euis Amalia. 2010. Teori MikroEkonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. Jakarta; Kencana.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab. Terj. H.Asmuni Solihan Zamarkasy. Jakarta; Khalifa.
- Aravik, Havis dan Fakhry Zamzam. 2020. Filsafat Ekonomi Islam; Ihktiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam. Jakarta; PrenadaMedia Group.
- Ash-Shadr, Syaikh Muhammad Baqir. 2002. Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam. Jakarta; Pustaka Zahra.

- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfa. 2010. Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer. Bandung; ALFABETA.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam. Malang; UIN Malang Press;
- Chapra, M. Umer. 2001. Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam. Jakarta; Gema Insani Press.
- _____ 2010. Peradaban Manusia Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi. Jakarta; AMZAH.
- Chaudry, Muhammad Syarif, 2012. Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Dahlan, Ahmad. 2019. Pengantar Ekonomi Islam Kajian Teologis, Epistemologis, dan Empiris. Jakarta; PrenadaMedia Group.
- Deliarnov. 1995. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- _____. 2010. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Edisi Ketiga. Jakarta; PT. RadjaGrafindo Persada.
- Idri, dan Titik Triwulan. 2008. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Jakarta; Lintas Publisher.
- Idri, H. 2015. Hadis Ekonomi, Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi. Jakarta; Kencana.

- Jalaluddin. 2016. Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses. Jakarta; PT. Radjagrafindo Persada.
- Marthon, Said Sa'ad. 2001. Ekonomi Islam; Di Tengah Krisis Ekonomi Global. Jakarta; Zikrul Hakim.
- Muhammad. 2016. Ekonomi Mikro Islam. Yogyakarta; BPFE
- Muslich. 2010. Etika Bisnis Islami. Yogyakarta; Ekonisia.
- P3EI. 2008. Ekonomi Islam. Jakarta; PT. RadjaGrafindo.
- Qardhawi, Yusuf. 1997a. Pengantar Kajian Islam. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- _____. 1997b. Norma Dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta; Gema Insani Press.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Revisi. Jakarta; Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal dan Andi Buchari. 2009. Islamic Economics; Ekonomi Syariah Bukan OPSI, Tetapi Solusi. Bumi Aksara; Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2000. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro. Edisi Baru. Jakarta; PT. RadjaGrafindo Persada.

- Sudarsono, Heri. 2002. Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar. Yogyakarta; Ekonisia.
- Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana, Said Kelana. 2002. Ekonomi Mikro; Sebuah Kajian Komprehensif. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, Sadono, 2015. Mikroekonomi; Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta; PT. Radjagrafindo Persada.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. Tafsir Ayat Ekonomi Teks, Terjemah dn Tafsir. Jakarta; AMZAH.
- Tholkhah, Imam. 2008. Manusia, Agama dan Perdamaian. Jakarta; Al-Ghazali Center.



Bab 2

SUMBER DAYA INSANI

.A Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Insani (SDI)

Sumber Daya Insani (SDI) merupakan sebuah istilah yang akhir-akhir ini semakin populer penggunaannya baik di dalam lingkup mikro maupun makro. Istilah Sumber Daya Insani tidak saja telah dipergunakan pada lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun non bank Islam (syariah), pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, juga pada aktivitas lainnya meskipun istilah Sumber Daya Manusia (SDM) masih pula sering didengar penggunaannya di lembaga-lembaga tersebut. Kedua Istilah ini Sumber Daya Insani (SDI) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) oleh berbagai kalangan dimaknai sama didasari pada arti kata “**Insan**” yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan dengan “**Manusia**” dalam bahasa Indonesia. Dengan

demikian istilah sumber daya manusia (SDM) secara makna sama dengan Sumber Daya Insani (SDI).

Kata “**Insan**” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang berarti manusia, kata *Insani* diartikan dengan kemanusiaan; mengenai manusia. Sedangkan **manusia** diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (sebagai lawan binatang), semetara kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia; secara manusia (Poerwadarminta, 1984). Tim Prima Pena (tt) mendefinisikan insan sebagai makhluk yang berakal, manusia; insani diartikan dengan kemanusiaan, sedangkan manusia diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal, orang, insan, dan manusiawi diartikan sebagai bersifat manusia (kemanusiaan). Dari makna ini dapat diketahui dan dipahami bahwa kata insan bermakna manusia, sementara kata insani dimaknai dengan hal-hal yang berkenaan dengan kemanusiaan.

Mengacu pada arti dua istilah tersebut, maka istilah Sumber Daya Insani (SDI) adalah kata lain dari istilah Sumber Daya Manusia (SDM). Ditinjau dari penggunaannya, ada orang yang lebih condong menggunakan istilah Sumber Daya Insani (SDI) dari pada istilah Sumber Daya Manusia (SDM) atau sebaliknya. Seperti Danim (2004) lebih tertarik menggunakan istilah Sumber Daya Insani (SDI) dibanding Sumber Daya Manusia (SDM). Menurutnya, kata “insan” lebih bernuansa kemanusiaan ketimbang makna manusia seumumnya, apalagi manusia hanya sebatas sosok fisik yang bentuknya berbeda dibanding dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya. Meskipun disadarinya,

penggunaan istilah Sumber Daya Insani (SDI) belum begitu laris pemanfaatannya di tengah – tengah masyarakat secara umum.

Rivai, dkk (2009) salah satu penulis buku Ekonomi Islam menyatakan bahwa ekonomi Islam sebagai sifat dasar dari ekonomi *rabbani* dan *insani*. Disebut ekonomi *rabbani* karena syarat dengan arahan dan nilai-nilai ilahiyah. Dikatakan ekonomi *insani* karena sistem ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia. Lebih lanjut dikatakannya bahwa paham naturalis menempatkan sumber daya sebagai faktor terpenting, paham monetaris yang menempatkan modal financial sebagai yang terpenting, sedangkan dalam ekonomi Islam, Sumber Daya Insani (SDI) ditempatkan menjadi faktor terpenting. Manusia menjadi pusat sirkulasi manfaat ekonomi dari berbagai sumber daya yang ada. Dalam tulisannya Rivai dkk, menggunakan istilah atau kata insani dengan manusia secara silih berganti karena memiliki makna yang sama.

Jusmaliani (2011) mengatakan bahwa kata “Insan” dan “Manusia” sebenarnya memiliki arti yang sama dengan mengacu pada Firman Allah dalam Surat Al-Insan yang menjelaskan kepada manusia tentang siapa sesungguhnya dia, apa yang menjadi tugasnya dan bagaimana ia dikembalikan. Dalam tulisannya menggunakan istilah Sumber Daya Insani (SDI) dan bukan Sumber Daya Manusia, untuk mengingatkan bahwa dalam Islam dikenal adanya konsep *Insan Kamil* atau *manusia seutuhnya* (*a whole man concept*). Lebih

lanjut dikatakannya, Iqbal, seorang filosof Muslim berpendapat bahwa insan kamil adalah mukmin yang di dalam dirinya terdapat kekuatan wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi.

Sumber daya manusia merupakan suatu konsep yang dalam perkembangannya tergolong masih relatif baru. Konsep ini berkembang dalam pembahasan mengenai buruh (*labor*) atau tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Dalam perkembangan teori ekonomi neo-klasik selanjutnya, tenaga kerja dinilai sebagai *modal insani* (*human capital*). Sebagai modal, manusia diinvestasikan (*human investment*), dengan harapan investasi itu pada suatu saat akan menghasilkan suatu nilai tambah. Investasi modal manusia dilakukan untuk meningkatkan *mutu insani* sebagai faktor produksi, yang hasil akhirnya berupa terjadinya peningkatan produktivitas kerja (Chalil, 2009). Berdasarkan hal ini, Chalil juga menggunakan istilah manusia dan istilah insani secara bergantian karena memiliki makna dan arti yang sama.

Penulis lebih memilih menggunakan istilah Sumber Daya Insani (SDI) meskipun pengertiannya sama dengan istilah Sumber Daya Manusia. Penggunaan istilah ini didasari pada beberapa pertimbangan yaitu selain mengacu pada uraian di atas, juga didasari bahwa pembahasan Ekonomi Sumber Daya Insani (SDI) dilihat dari kacamata Ekonomi Islam yang merujuk pada ajaran dan risalah Islam. Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an dan Al-hadist serta ijtihad ulama sebagai pijakan manusia

(insan) dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya di dunia. Sumber Daya Insani (SDI) dengan sendirinya akan merujuk pada petunjuk dari sumber-sumber hukum Islam tersebut dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas tersebut dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama menjalani proses kehidupannya di dunia.

Tujuan dan fungsi utama manusia (insan) diturunkan oleh Allah ke bumi selain sebagai khalifah atau sebagai pemimpin di bumi. Manusia diberi amanah untuk menata, mengelola, memanfaatkan sekaligus memelihara dan menjaga kelestarian bumi sebagai sumber kehidupan. Manusia diminta untuk bertanggung jawab terhadap amanah tersebut yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah. Ibadah-ibadah yang terdapat di dalam agama Islam memiliki tujuan akhlak dan moral yang jelas. Ibadah-ibadah yang diperintahkan kepada manusia (insan) ada yang wajib dan ada yang sunah. Fungsinya sebagai hamba Tuhan, Sumber Daya Islami (SDI) baik perannya sebagai penduduk maupun tenaga kerja dalam suatu wilayah, dalam menjalankan aktivitasnya harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT yang menciptakannya.

Sumber Daya Insani (SDI) sebagai makhluk Tuhan yang mendiami bumi dituntut untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak hanya terfokus pada aspek material dan jasmaniah namun juga pada aspek spritual dan ruhaniah. Insan sebagai sumber daya, harus mampu memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mencapai kemaslahatan dan

kebahagian hidup tidak hanya di dunia namun untuk kehidupan akhirat (*falah*). *Falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup (P3EI, 2008). Untuk mewujudkan hal tersebut, setiap sumber daya insani harus dan wajib mengedepankan nilai-nilai ilahiyah dalam melaksanakan aktivitasnya. Sumber daya insani yang memiliki sumber daya harus dimanfaatkan, semuanya mengandung nilai-nilai ibadah, baik secara vertikal maupun ibadah secara horisontal.

Penekanan pada aspek nilai-nilai ilahiyah pada seluruh aktivitas kehidupan manusia termasuk dalam aktivitas ekonomi merupakan hal yang sangat prinsip dalam ekonomi Islam. Sumber Daya Insani tidak boleh secara bebas melakukan peran dan fungsinya dengan melanggar rambu-rambu yang telah ditetapkan. Sumber Daya Insani harus membuang jauh-jauh prinsip serba boleh atau kebebasan mutlak dan mengabaikan batasan-batasan yang telah ditentukan. Sumber Daya Insani wajib memiliki dan mematuhi serta mentaati setiap petunjuk Al-Qur'an, Al-Hadist serta Ijithad agar dapat menggapai kesejahteraan hakiki di dunia dan di akhirat. Aspek inilah yang membedakannya dengan kajian Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlaku pada sistem ekonomi konvensional, yang memberi kebebasan kepada setiap pelaku ekonomi untuk melakukan aktivitas ekonominya secara bebas.

Al-Qur'an maupun al-hadist telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk memanfaatkan seluruh potensi, kemampuan maupun daya yang melekat di dalam dirinya. Banyak firman Allah SWT yang

berbicara dan membahas manusia dalam kapasitasnya sebagai tenaga kerja maupun sebagai sumber daya. Manusia diperintahkan untuk mencari pekerjaan dengan menjelajahi bumi yang terbentang luas, dan dilarang untuk berdiam diri dengan sikap malas. Hal ini memberikan indikasi bahwa manusia harus memanfaatkan potensi dan daya yang ada di dalam dirinya agar menjadi manusia yang memiliki kualitas tinggi serta mampu melakukan kompetisi secara sehat. Manusia juga diperintahkan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kadar kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga melahirkan profesionalisme dalam bekerja. Pembagian dan distribusi kerja di atas, dengan tanpa membedakan jenis kelamin yang ada pada diri manusia.⁷

Manusia (insani) dengan sumber daya yang ada dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada menjadi hak miliknya yang terbatas bukan mutlak. Karena kepemilikan bukan mutlak, maka manusia harus menciptakan keadilan dalam kepemilikan sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah,*

⁷Nurhilaliati, “KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN EDUPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR RANGGO PAJO DOMPU,” *QAWWAM UIN Mataram* 11 Nomor 1 Juni 2017 (2017).

karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Perintah menegkakan keadilan wajib diberlakukan kepada seluruh manusia mulai dari keluarga dekat hingga masyarakat secara umum.

Sebelum membahas lebih jauh tentang Sumber Daya Insani (SDI), terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dikemukakan oleh para pakar dan penulis tentang Sumber Daya Manusia (SDM). Uraian ini dimaksudkan agar dapat diketahui dengan jelas berbagai aspek-aspek yang menjadi pokok kegiatan dan wadah tempat kegiatan yang terdapat dalam definisi Sumber Daya Manusia (SDM) dengan sumber daya insani (SDI). Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pemahaman dan tambahan informasi segala aspek yang berkenaan dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Di samping itu dapat diketahui perbedaannya dengan makna dan peran yang diberikan oleh Sumber Daya Insani (SDI) berkenaan dengan berbagai aspek yang dibahas dan ditelaah, baik berdasarkan sistem ekonomi konvensional maupun sistem ekonomi Islam.

B. Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam perjalanannya sebagai sebuah disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Menurut Ndraha (2002), mengatakan bahwa perhatian terhadap Sumber Daya Manusia (*human resources*) mulai berkembang sejak tahun 1980-an, seiring dengan

berkembangnya pembahasan mengenai Pembangunan Berwawasan Kerakyatan (*People Centered Development*), bersamaan pula dengan merebaknya isu tentang hak-hak asasi manusia global pada tahun 1990-an. Konsep Sumber Daya Manusia (*human resources*) berkembang ketika diketahui dan disadari bahwa pada diri manusia mengandung berbagai aspek sumber daya dan berbagai sumber energi. Sumber Daya Manusia merupakan sumber daya yang terdapat pada manusia yang diibaratkan dengan sebuah sumber yang memiliki daya regeneratif yang dapat dikembangkan dan diperbaharui secara terus menerus (Chalil, 2009).

Pengertian dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang disampaikan oleh beberapa pakar Sumber Daya Manusia (SDM) diuraikan sebagai berikut :

1. Munandar (1981) mengutip pendapat Harbison yang menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial, dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.
2. Suroto (1983) mengutip pendapat Magnum yang menyatakan sumber daya manusia adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif terhadap masyarakat.
3. Simanjutak (1985) dan Sony Sumarsono (2009) menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia (*human resources*) mempunyai 2 pengertian yaitu :

- a. SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa;
- b. Mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut (ada nilai ekonomis). Juga diartikan dengan semua kegiatan manusia yang produktif untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat.

Kedua pengertian tersebut mengandung (a) aspek kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja dan (b) aspek kualitas dalam arti jasa kerja yang tersedia dan diberikan untuk produksi.

4. Rosyidi (2000) mengatakan bahwa tenaga manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisiknya. Yang dimaksud di sini memang bukanlah sekedar *labor* atau tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi yaitu *human resources* (sumber daya manusia).

Di dalam istilah sumber daya manusia tercakuplah tidak saja tenaga kerja fisik atau tenaga kerja jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisiknya, tidak saja tenaga terdidik tetapi tenaga yang tidak terdidik,

tidak saja tenaga yang terampil juga yang tidak terampil. Pendek kata di dalam istilah *human resources* itu terkumpullah semua kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan jasa-jasa. Maka dari situ benarlah jika ada orang yang berkata bahwa kualitas atau mutu sumber daya manusia suatu bangsa itu tergantung pada kualitas atau mutu kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan serta kecakapan penduduknya.

5. Hasibuan (2001) mendefinisikan sumber daya manusia dalam dua sisi yaitu SDM sebagai penduduk dan sebagai sumber daya. Menurut Hasibuan sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat dalam suatu organisasi dan berupaya mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Bila organisasi diartikan negara, maka SDM meliputi semua penduduk yang hidup di negara tersebut. Bila organisasi diartikan sebagai sebuah perusahaan ekonomi, maka SDM diartikan semua orang yang terlibat termasuk yang bekerja untuk mencapai tujuan perusahaan. Bila organisasi tersebut adalah organisasi yang tidak mencari keuntungan, tetapi mengusahakan tujuan sosial, maka SDM diartikan dengan semua orang yang berperan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dengan demikian pengertian SDM amat terkait dengan organisasi tempat SDM itu berada.
6. Ndraha (2002), Sumber Daya Manusia (*human resources*) merupakan penduduk yang siap, mau dan

mampu memberikan sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional. Selanjutnya Ndraha membagi pengertian Sumber Daya Manusia dalam 2 jenis yaitu :

- a. Sumber Daya Manusia dilihat dari status mikro yaitu sumber daya manusia yang terikat pada kontrak kerja atau telah berhubungan dengan suatu organisasi berdasarkan suatu kerjasama;
 - b. Sumber Daya Manusia dilihat dari status makro yaitu sumber daya manusia yang masih bebas dan belum terikat kontrak kerja atau kerjasama dengan suatu organisasi.
7. Samsudin (2006), Sumber daya manusia adalah orang yang merancang dan menghasilkan barang dan jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya financial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi.
8. Nawawi (2008) membedakan sumber daya manusia ke dalam 2 pengertian yaitu :
- a. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam arti makro adalah semua manusia baik sebagai penduduk atau warga negara yang berada dalam suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja baik yang sudah atau belum memperoleh lapangan pekerjaan (lapangan kerja). Di samping itu secara makro juga

Sumber Daya Manusia (SDM) diartikan sebagai penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan/atau masalah masih terdapat yang belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di dalam masyarakat;

- b. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan secara lebih khusus SDM dalam arti mikro dilingkungan sebuah organisasi/ perusahaan pengertiannya dapat dilihat dari 3 sudut yaitu :

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM) adalah orang yang bekerja dan berfungsi sebagai aset organisasi/ perusahaan yang dapat dihitung jumlahnya (kuantitatif). Dalam pengertian ini fungsi SDM tidak berbeda dengan fungsi aset lainnya sehingga dikelompokkan dan disebut sebagai sarana produksi sebagaimana sebuah mesin, computer (sumber daya teknologi), investasi (sumber daya financial), gedung, mobil (sumber daya material) dan lainnya.
- 2) SDM adalah potensi yang menjadi motor penggerak organisasi/ perusahaan.

Setiap SDM berbeda-beda posisinya, maka kontribusinya dalam bekerja untuk kengkongkritkan. Rencana operasional bisnis menjadi kegiatan bisnis tidak sama tau dengan yang lainnya. Kontribusinya itu sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing, harus dihargai antara lain dalam bentuk financial. Dalam kenyataannya, semakin tinggi keterampilan dan keahliannya maka semakin besar pula penghargaan yang harus diberikan, yang berpengaruh pula pada biaya (cost) produksi sehingga SDM berfungsi juga sebagai investasi.

- 3) Manusia sebagai sumber daya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi/ perusahaan berbeda dengan sumber daya lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya mengharuskan sumber daya manusia (SDM) diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya. Dalam nilai-nilai kemanusiaan terdapat potensi berupa keterampilan, keahlian dan kepribadian termasuk juga harga diri, sikap, motivasi, kebutuhan dan lain-lain yang mengharuskan dilakukan perencanaan Sumber Daya Manusia, agar SDM yang dipekerjakan

sesuai dengan kebutuhan organisasi/
perusahaan.

9. Notoatmodjo (2009) mengatakan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari aspek kuantitas yaitu jumlahnya dan aspek kualitas yang menyangkut mutu dari manusia tersebut baik fisik maupun non fisik.
10. Chalil (2009) mengutip pengertian Sumber Daya Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk melakukan proses produksi. Potensi manusia diperlukan untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan (Chalil, 2009).

Definisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang diuraikan oleh beberapa penulis di atas, di antaranya melihat Sumber Daya Manusia (SDM) dari sisi kemampuan yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tenaga untuk kemajuan sebuah organisasi baik dalam lingkungan mikro maupun lingkungan makro sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber Daya Manusia (SDM) juga dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi jasmani dan sisi rohani (makhluk Tuhan). Jadi Sumber Daya Manusia (SDM) tidak hanya dapat dipandang sebagai orang yang memberikan kontribusi terhadap pemenuhan berbagai kebutuhan yang bersifat

material, juga dikaitkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan yang bersifat ruhaniah. Kebutuhan ruhaniah merupakan kebutuhan esensial bagi seluruh umat manusia, karena berkenaan dengan hubungannya dengan Tuhan yang menciptakannya.

Perhatian terhadap dua aspek yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya merupakan hal yang dangat mendasar bagi kemanusiaan (insani). Manusia sebagai sumber daya tidak akan mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik apabila hanya mengandalkan aspek fisik dan jasmaniah semata tanpa ditopang oleh aspek non fisik dan spritual. Ekonomi Islam membahas sumber daya insani (SDI) secara menyeluruh yang meliputi kedua aspek tersebut yang didasarkan pada firman-firman Allah maupun hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan sumber daya insani (SDI). Penekanan pembahasan secara bersamaan kedua aspek inilah yang membedakannya dengan kajian Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan oleh ekonomi konvensional. Kedua aspek ini akan menghantarkan sumber daya manusia mampu dan sanggup menggapai kesejahteraannya tidak hanya untuk kehidupan di dunia juga untuk kehidupan akhirat.

Keberadaan sumber daya manusia dalam proses pembangunan suatu negara dan wilayah-wilayah yang berada di dalamnya sangat dibutuhkan. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pembangunan negara termasuk wilayah-wilayah yang berada di dalam negara tersebut. Sumber daya manusia yang memiliki potensi, sika

mental serta keterampilan merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan. Peningkatan Gross National Product (GNP) suatu negara sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang tercermin dari efisien dan produktivitas. Oleh karena itu, pembentukan *modal insani*, yaitu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk mutlak diperlukan. Hal itu mencakup kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial pada umumnya (Jhingan, 1988 *dalam* Suryana, 2000).

Pembangunan suatu negara selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor non Ekonomi. Jhingan (2018) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan “kekayaan manusia, sikap sosial, politik, psikologis, sosial dan budaya, merupakan syarat yang sama pentingnya dengan kondisi ekonomi. Jhingan mengutip pernyataan Prof. Cairncross bahwa “pembangunan bukanlah sekedar masalah memiliki sejumlah besar uang atau semata-mata fenomena ekonomi. Ia mencakup semua aspek perilaku masyarakat, penegakan hukum dan ketertiban, kecermatan dalam hubungan bisnis, termasuk hubungan dengan instansi yang berkaitan dengan penerimaan negara, hubungan antara keluarga, buta huruf, keakraban dengan peralatan mekanis dan sebagainya”. Berkenaan dengan pernyataan ini, semua faktor ekonomi maupun non ekonomi semuanya melibatkan sumber daya manusia untuk melaksanakannya. Sumber daya manusia yang menentukan dan memutuskan berkaitan dengan aktivitas pembangunan suatu negara.

Untuk efektivitas pembangunan, dibutuhkan visi yang kuat untuk mengoptimalkan sumber daya manusia secara menyeluruh, dengan tanpa membedakan jenis kelami, ras, dan agama. Dalam pembangunan, dan juga dalam kajian keislaman, nilai manusia di hadapa manusia dan Tuhan adalah sama. Inilah penting untuk memasukkan unsur gender dalam pembangunan sebagai perspektif yang perlu dikuatkan. Mengingat bahwa populasi dunia hari ini didominasi oleh perempuan, yang dalam catatan ekonomi masih sangat sedikit peran yang dimainkan oleh perempuan.⁸

C. Pengertian dan Hakikat Sumber Daya Insani (SDI)

Pengertian Sumber Daya Insani (SDI) sebagaimana tertera dalam *Wikipedia* tentang sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dari definisi ini penekanan Sumber Daya Insani (SDI) terletak pada aspek pengembangan potensi diri untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang antara jasmaniah dan ruhaniah. Seluruh potensi yang ada di dalam diri setiap

⁸Nurhilaliati Nurhilaliati, "KUALITAS KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 1 (April 30, 2019), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.541>.

insan harus dimaksimalkan pemanfaatannya, agar dapat membawa dampak yang baik bagi proses perkembangan kehidupan manusia pada masa-masa selanjutnya.

Sumber Daya Insani dalam ekonomi Islam memiliki makna yang lebih luas dari definisi Sumber Daya Manusia dalam kacamata ekonomi konvensional. Pengertian Sumber Daya Insani dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari asal muasal kejadian manusia. Agama Islam melalui kitab suci Al-Qur'an maupun penjelasan Al-Hadist dan ijtihad dari para ulama, mendefinisikan Sumber Daya Insani sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Manusia sebagai sumber daya memiliki kesempurnaan, kedudukan serta memiliki daya yang lebih dibanding dengan makhluk lainnya. Insani sebagai sumber daya memiliki kedudukan yang lebih terhormat dibandingkan dengan kedudukan dan keberadaan sumber-sumber daya lainnya. Sumber daya lain tidak akan memiliki manfaat dan bernilai bila tidak terdapat sumber insani yang mengolahnya.

Chalil (2009) mengutip pernyataan Harun Nasution bahwa manusia dalam konsep Islam tersusun dari dua unsur, materi dan immateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari materi (tanah) dan ruh atau jiwa berasal dari substansi immateri di alam gaib. Oleh karenanya Islam memerintahkan manusia untuk memperhatikan pengembangan kedua komponen ini yang menyangkut eksistensi manusia secara harmonis dan serasi. Secara jelas dikatakan bahwa manusia harus melaksanakan segala kegiatan dalam proses kehidupannya dengan seimbang. Islam melarang

umat manusia untuk lebih mementingkan kehidupan yang bersifat jasmaniah dan material (duniawi) tanpa memperhatikan aspek ruhaniah dan spritual (ukhrawi). Pengabaian terhadap salah satu aspek tersebut menyebabkan kehidupan manusia akan timpang dan cenderung tidak adil.

Aziz, dkk (2010) menggunakan istilah sumber daya manusia dan sumber daya insani secara bersamaan yang bermakna bahwa keduanya memiliki arti yang sama. Dikatakan bahwa sumber daya insani merupakan faktor yang terpenting dalam aktivitas kehidupan, terutama aktivitas kegiatan ekonomi. Maju mundurnya suatu bangsa, biasanya ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya. Sehingga sumber daya insani (manusia) merupakan faktor dominan dalam pemanfaatan sumber daya yang lainnya. Berangka dari pernyataan ini, sumber daya insani tidak lain adalah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menata, memafaatkan sumber-sumber daya tersedia di dalam dan di atas permukaan bumi (alam) yang dipergunakan untuk dimanfaatkan kembali oleh sumber daya insani itu sendiri dalam kerangka untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Sumber daya Insani tidak semata-mata hanya menjadi sumber daya yang melakukan aktivitas bekerja pihak lain, namun memiliki peluang dan kesempatan untuk menjadi seorang pimpinan. Untuk menempati posisi yang demikian maka sumber daya insani harus memiliki kualitas yang bagus. Azis, dkk (2009) mengatakan bahwa sumber daya insani (manusia) yang berkualitas

unggul merupakan salah satu determinan yang sangat penting dalam pembangunan. Hal ini mengingat bahwa sumber daya manusia merupakan penggerak utama dalam proses pembangunan yang mengantisipasi masalah, membuat perencanaan dan mempertimbangkan sistem nilai agama dan masyarakat, menggali sumber alam, mengakumulasi dana, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik, dan meletakkan semuanya dalam satu wadah “pembangunan”.

Sumber Daya Insani adalah salah satu makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang memiliki akal dan kemampuan, sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan berbagai aktivitas baik secara perorangan maupun di bawah suatu lembaga, organisasi berdasarkan pada potensi yang ada sesuai dengan petunjuk dan arahan pedoman hidup yang diimaninya. Sumber Daya Insani yang meyakini Islam sebagai agamanya, wajib mengikuti petunjuk Al-Qur’an, Al-Hadist dan ijtihad para ulama dalam segala gerak langkah yang dilakukannya. Dengan mengacu dan berpedoman pada petunjuk-petunjuk tersebut, sumber daya insani akan mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai terutama tujuan organisasi yang dijalankannya. Berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk Ilahiah dan Rasul-Nya akan menghantarkan sumber daya insani tersebut menggapai kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Sumber Daya Insani dalam ekonomi Islam tidak saja terfokus sebagai pelaksana dan pelaku untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, tetapi mencakup pula aktivitas yang tertuju pada kehidupan akhirat yang

merupakan tujuan akhir dari fase kehidupan manusia. Sumber Daya Insani harus memiliki komitmen yang kuat untuk mampu menyeimbangkan berbagai kebutuhan hidup maupun sebagai pelaksana suatu aktivitas untuk kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam menempatkan Sumber Daya Insani menjadi pusat sirkulasi manfaat ekonomi dari berbagai sumber daya yang tersedia di bumi. Ekonomi Islam menjadikan Sumber Daya Insani sebagai sumber daya yang menjadi kunci dan penentu dalam setiap aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi. Oleh karenanya, sumber daya insani dalam ekonomi Islam mendapat posisi yang mulia dibanding sumber daya lainnya.

Sumber Daya Insani adalah sumber daya yang tergolong dalam usia kerja, mampu menghadirkan nilai-nilai keadilan, kejujuran dalam setiap aktivitas kehidupannya sehari-hari. Sumber Daya Insani adalah sumber daya yang mampu menyeimbangkan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup antara dunia dan akhirat. Sumber daya yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya lainnya sesuai dengan kebutuhan dan menghindari penggunaan sumber daya lain secara berlebihan. Sumber Daya Insani adalah sumber daya yang mampu memilah dan memilih kombinasi bahan baku yang proporsional sehingga mampu menghasilkan barang maupun jasa yang baik untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Sumber daya insani merupakan sumber daya yang dapat memilih dan membedakan aktivitas yang menimbulkan kemanfaatan dan kemudharatan bagi dirinya maupun orang lain.

Sumber Daya Insani adalah sumber daya yang memiliki kemampuan, ilmu pengetahuan serta memiliki keahlian, keterampilan, menguasai dan memanfaatkan teknologi hasil rekayasannya dengan sebaik-baiknya. Ilmu pengetahuan yang dipadu dengan keahlian, keterampilan serta bakat yang dimiliki, dan diharapkan akan mampu menciptakan dan menghasilkan berbagai barang maupun jasa yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Produk barang dan jasa yang dihasilkan maupun dikonsumsi harus didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Selanjutnya, produk dan jasa yang dihasilkan dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas dan tidak diragukan lagi akan kebersihan dan kehalalannya. Dengan demikian, sumber daya insani dalam memanfaatkan barang dan jasa tersebut dengan penuh keyakinan akan memberikan manfaat kepada dirinya.

Sumber daya insani sangat dibutuhkan tenaga dan pikirannya oleh berbagai pihak baik secara kelembagaan maupun perorangan. Sumber daya insani dibutuhkan karena berkenaan dengan operasionalisasi dari usaha yang dijalankan oleh pihak-pihak (pribadi maupun lembaga) yang membutuhkannya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, semua aktivitas pekerjaan itu tidak akan berjalan tanpa kehadiran sumber daya insani sebagai pelaku utamanya. Oleh karenanya, dalam sebuah organisasi atau lembaga yang telah memiliki berbagai faktor yang akan dipergunakan membutuhkan sumber daya insani yang memiliki tangan-tangan terampil dan pikiran yang rasional untuk

menjalankan roda organisasi dari lembaga tersebut. Di sinilah makna dan keberartian akan hadirnya sumber daya insani

Menurut Fauzia, dkk (2014), dalam suatu perusahaan, lembaga keuangan ataupun aktivitas lainnya yang berhubungan dengan ekonomi, kredibilitas dan profesionalitasnya akan terbentuk apabila organisasi tersebut memiliki tiga perangkat yaitu (1) perangkat-insani (*humanware*); (2) perangkat –keras (*hardware*); (3) pernangkat-lunak (*software*). Perangkat-insani menempati posisi pertama yang mengindikasikan betapa penting kehadirannya dalam sebuah organisasi tersebut. Perangkat insani yang dimaksud adalah perorangan di kalangan lembaga, sejak dari pemilik (*owners*), pimpinan (*directors*), pengelola (*managers*), hingga pekerja (*woekresr*) di lapisan paling bawah. Perangkat-insani sebuah lembaha haruslah memadai dari jumlah (*quantity*) dan serasi dalam mutu (*quality*) serta terpuji dalam kepribadian (*personality*).

Eksistensi sumber daya insani yang terpilah menjadi pemilik, pimpinan, pengelola dan pekerja mencerminkan adanya pembagian peran dan fungsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing sumber daya insani menjalankan peran sesuai dengan fungsi dan tugas yang telah diberikan kepadanya. Sumber daya insani bebas mengeluarkan kreatifitas sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menjalankan fungsi dan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Sumber daya insani akan menjalani serta melaksanakannya dengan penuh percaya diri, keyakinan yang tinggi

mampu menghasilkan yang terbaik yang disertai rasa penuh tanggungjawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Sumber daya insani harus menunjukkan kinerja terbaiknya sehingga akan berdampak pada keberlanjutan lembaga tempat kerjanya.

Fauzia, dkk (2014) mengutip pendapat dari Stephen M.R. Covey, berkenaan dengan perangkat-insani, tolok ukur keberhasilan seseorang bisa ditandai melalui kematangan integritas dan kompetensinya. Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas ekoomi –ataupun aktivitas yang lain- maka integritas dan kompetensilah yang menjaditolakur dalam diri masing-masing pelaku. Pada saat itu seseorang akan dapat dipertimbangkan kompetensinya dan integritas pun luput dari pantauan. Logikanya, jika seseorang diangkat sebagai mitra kerja, yang dibutuhkan bukan hanya kepintaran, melainkan juga kejujurannya. Kompetensi tanpa itegritas akan menggerogoti jalannya usaha, adapun integritas tanpa kompetensi akan menghalangi suatu kemajuan. Jadi antara kompetensi dan integritas keduanya harus seimbang (*balance*).

Eksistensi sumber daya insani pada hakikatnya adalah untuk melakukan transformasi fungsi dan bentuk sumber daya alam yang masih dalam keadaan asli menjadi barang jadi guna memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam yang tersedia masih melimpah dan jumlahnya tidak terbatas dapat diproses lebih lanjut atas campur tangan manusia yang memiliki sumber daya. Jumlah manusia yang mendiami bumi semakin bertambah dari waktu ke waktu akan diikuti

pula dengan peningkatan kuantitas keinginan dan kebutuhan manusia. Agar manusia tetap eksis dan dapat bertahan dalam hidupnya, harus mampu merealisasikan berbagai keinginan dan kebutuhannya. Cara yang dilakukan adalah berikhtiar secara maksimal untuk mencari berbagai strategi yang berkenaan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan tersebut.

Cara manusia untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhannya, tidaklah diperoleh secara bebas dan serba mudah. Setiap manusia memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, yang menyebabkan permintaan terhadap suatu barang yang dibutuhkan meningkat. Untuk memperoleh barang tersebut, setiap manusia melakukan kompetisi yang terkadang menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Bila kandungan ajaran agama Islam tidak terpatri dalam setiap jiwa sumber daya insani, kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk menggapai keuntungan yang setinggi-tingginya berdasarkan prinsip kebebasan yang menghalalkan segala cara. Di sinilah dibutuhkan integritas yang tinggi dan kebesaran jiwa dari setiap sumber daya insani dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

Berbagai makna melekat dalam setiap insan yang tergolong sebagai sumber daya insani. Makna tersebut menyiratkan bahwa Sumber Daya Insani merupakan salah satu jenis sumber daya yang ada, memiliki peranan besar dalam menata, mengelola dan mengawasi pemanfaatan sumber daya yang lainnya. Sumber daya insani harus mewujudkan secara nyata tugas dan perannya sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi. Bumi sebagai tempat

berpijak sekaligus sebagai sumber kehidupan harus tetap dijaga keselamatan dan kelestariannya meski kandungan yang ada di dalamnya terus mengalami kekurangan. Langit yang berfungsi sebagai atap perjalanan hidup manusia harus dipelihara kebersihan dan terhindar dari polusi. Kondisi inilah yang mewajibkan sumber daya insani mempertanggungjawabkan segalanya kepada yang Maha Kuasa pada hari penghisapan kelak di kemudian hari.

Sumber daya insani semakin penting keberadaannya pada masa mendatang. Seiring dengan bertambahnya populasi penduduk dunia akan menyebabkan secara kuantitas sumber daya insani akan mengalami peningkatan. Sumber daya insani yang dibutuhkan tersebut tidak hanya dilihat dari kuantitas atau jumlah yang ada, namun yang sangat penting diharapkan adalah sumber daya insani yang berkualitas. Sumber daya insani yang dibutuhkan selain sebagai tenaga kerja juga menjadi pengelola sumber daya alam. Berkenaan dengan pengelolaan sumber daya manusia (insani), maka satu dimensi yang amat penting adalah pandangan yang dianut mengenai sumber daya manusia (insani) sebagai individu, sumber daya manusia (insani) sebagai satuan kolektivitas atau entitas dan hubungan antara masing-masing individu sumber daya manusia (insani) dengan kolektivitas atau masyarakat (Hasibuan, 2001).

Sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kualitas baik adalah yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi dengan tujuan untuk memakmurkan dunia dan isinya. Tuntutan kua-

litas terhadap sumber daya insani dalam menjalankan aktivitas akan bermuara kembali kepada sumber daya insani itu sendiri. Manusia yang berkualitas akan menentukan hasil yang diperoleh apakah tergolong baik atau buruk, sekaligus tinggi dan rendahnya sumber daya insani. Kualitas sumber daya insani dapat digapai bila segala yang telah Allah berikan yang berada di dalam tubuhnya dapat dikembangkan secara optimal dan diperankan pada waktu dan tempat yang tepat. Berkenaan dengan kualitas sumber daya insani akan dibahas pada bab tersendiri.

Pustaka

- Ananta Aries. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi 1, Jakarta. Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfa. 2010. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung; ALFABETA.
- Azis, Iwan Jaya, 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi 1, Jakarta. (Sambutan II) Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Chalil, Zaki Fuad. 2009. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta. Erlangga.
- Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Chapra, M. Umer. 2010. Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan Dan Perlunya Reformasi. Penerjemah Ikhwan Abidin Asri. Jakarta. Amzah.
- Danim, Sudarwan. 2004. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Bandung. Pustaka Pelajar.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyad. 2014. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah. Jakarta; Kencana PrenadaMedia Group.
- Gunardja, S. Syarif, H.Hartoyo dan Puspitawati H. 1983. Pengembangan Sumber Daya Keluarga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pedesaan. Jakarta. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hasibuan, Sayuti. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Pendekatan Non Sekuler. Surakarta. Muhammadiyah University Prerss.
- Jhingan. M.L. 2018. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Depok; Rajawali Pers.
- Jusmaliani. 2011. Pengelolaan Sumber Daya Insan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2008. Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taziliduhu. Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta. Rineke Cipta.
- Notoatmodjo 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta. Rineke Cipta.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Ridwan, Muhtadi. 2011. *Al-Qur'an Dalam Sistem Ekonomi*. Malang. UIN-Press.
- Rosydi, Suherman. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Baru. Jakarta. PT. RadjaGrafindo Persada.
- Syahatah Husain. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta. Gema Insani.
- Suroto. 1983. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta. Gadjahmada University Press.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan; Problematika dan Pendekatan*. Jakarta; Salemba Empat.
- Simanjutak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. LP3ES.
- Sumarsono, Sony. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*,. Yogyakarta. Graha Ilmu.



Bab 3

DAYA-DAYA INSANI

A. Jenis-Jenis Daya Insani

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang telah menerima amanah untuk menjadi khalifah. Banyak firman Allah yang menyebutkan tugas manusia sebagai khalifah dan pelaksana amanah. Terminologi khalifah yang digunakan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna yaitu (a) pengganti generasi; dan (b) sebagai pemegang kekuasaan. Status khalifah yang dimiliki oleh manusia merupakan ujian dari sang Pencipta. Dalam menjalani ujian itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menantinya (Muhammad, 2016). Manusia dalam menghadapi tugasnya sebagai khalifah dan berbagai permasalahan yang akan dihadapi disikapi dengan berbagai tindakan yang rasional. Manusia sebagai makhluk yang sempurna memiliki berbagai daya untuk

menjalani dan melaksanakan amanah, menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Alam dan isinya yang diciptakan oleh Allah SWT diberikan kekuasaan kepada manusia untuk mengelola, menata, memanfaatkan sekaligus menjaga kelestariannya atau memakmurkannya. Sumber daya alam yang jumlahnya melimpah dan masih dalam keadaan asli harus dikelola lebih lanjut oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk yang diberi akal untuk berpikir, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai media untuk merealisasikan segala yang telah dipikirkan oleh akal. Dengan unsur akal yang dimilikinya, menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk berkarya dan kreatifitas dengan daya cipta yang tinggi. Semua daya cipta, karya dan kreatifitas tersebut didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, akal manusia mengandung unsur daya dalam tubuh manusia yaitu daya pikir.

Unsur lain yang terdapat dalam diri manusia adalah nafsu sebagaimana halnya dimiliki pula oleh makhluk hidup yang lainnya. Nafsu dalam diri manusia akan mendorong manusia untuk bertindak dan berkeinginan. Keinginan manusia pada umumnya bersifat tak terbatas, dan manusia cenderung memenuhi berbagai keinginan tersebut berdasarkan arahan nafsu. Bila manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsu untuk merealisasikan berbagai keinginannya, maka manusia akan menjadi makhluk yang dijajah oleh nafsu demikian sebaliknya.

Nafsu yang berada pada diri manusia setidaknya terdiri dari nafsu yang mengajak kepada kebaikan dan nafsu yang mengajak pada jalan kesengsaraan atau kejelekan. Untuk meredam jajahan nafsu ini, manusia dapat menggunakan akal dan daya pikir yang dimilikinya untuk memikirkan dan memutuskan jalan yang terbaik untuknya.

Nafsu adalah organ rohani yang besar pengaruhnya dan paling banyak di antara organ rohani yang paling banyak mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat atau bertindak. Nafsu juga dinyatakan sebagai penyebab timbulnya berbagai penyakit rohani, karena nafsu itu menimbulkan sifat dan sikap yang buruk dalam rohani manusia dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang jahat yang dilarang oleh agama, juga norma-norma yang berlaku (Abdullah, 2007). Manusia akan berada pada dua pilihan sebagai dampak adanya nafsu, yaitu melaksanakan ajakan nafsu untuk menuju jalan terang bernderang yang menuju pada kebaikan hidup atau nafsu yang mengarah kepada jalan yang penuh kegelapan dan sesat yang mengarah pada hidup yang penuh dengan kesengsaraan atau kenistaan. Manusia yang salah memilih kehendak nafsu akan berdampak pada nasib keturunannya.

Akal dan hawa nafsu selalu berjalan beriring bersama untuk mengarahkan manusia dalam meniti perjalanan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan untuk mengalahkan nafsu bila manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai hamba dari sang Pencipta dengan melakukan ibadah yang

sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bila akal mampu mengalahkan dan mengendalikan hawa nafsu, maka manusia akan berpikir secara rasional untuk memutuskan guna memenuhi berbagai keinginannya. Sebaliknya, bila akal tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, maka manusia akan melangkah pada jalan yang tidak sesuai dengan petunjuk agama yang dianutnya. Manusia ini berjalan di jalan yang gelap dan pasti akan tersesat. Manusia yang berada dalam kendali hawa nafsu, melakukan berbagai cara irrasional untuk memenuhi berbagai keinginannya.

Manusia jenis ini berjalan berdasarkan kehendak nafsu syaithoniah, yang mengarahkan manusia melaksanakan perbuatan yang penuh dengan kebebasan, ketidakadilan dan kedholiman. Setiap langkah dan kebijakan yang dibuatnya selalu menimbulkan permasalahan dan ketidakstabilan dalam tata kehidupan manusia. Manusia yang telah berada dalam kendali nafsu yang tidak baik, dipastikan segala tingkah laku, tutur kata, perbuatan dan tindakannya menghasilkan daya cipta, karya dan kreatifitas yang baik. Sebaliknya, manusia yang berada dalam kendali nafsu yang tidak baik dipastikan akan menanggung resiko yang tidak baik pula. Perjalanan hidupnya hampa tanpa ada kendali, ajaran agama yang dianutnya diabaikan dan sering melakukan perbuatan dan tindakan yang tercela. Dampak dari perbuatan dan keinginannya yang serba bebas itu, menyebabkan lingkungan tempat tinggalnya secara mikro maupun secara luas penuh dengan ketidakstabilan.

Menghadapi kondisi dan keadaan yang demikian, akal hadir untuk memberikan jalan terbaik bagi manusia. Akal akan menyaring segala tindak tanduk dan keputusan yang dibuat oleh manusia. Manusia yang berada di bawah kendali akal yang rasional, mampu meredam keinginan hawa nafsunya. Disadari sepenuhnya bahwa dalam memenuhi berbagai kehidupan yang berkenaan dengan kemanusiaan (insani), tidak dapat berjalan sendiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk berjalan bersama. Manusia yang berada dalam bimbingan nafsu yang baik akan memiliki nilai moral yang dipandu oleh nilai-nilai spritual, yang dapat memilah dan memilih, memisahkan perbuatan dan tindakan yang baik dengan perbuatan dan tindakan yang tidak baik. Dia akan berusaha untuk melakukan aktivitas dan usaha sesuai dengan rambu-rambu yang berada dalam ajaran agama Islam yang dianutnya.

Manusia yang memiliki tata nilai, memiliki moral yang bersandar pada ajaran-ajaran ilahiah baik bersumber dari al-Qur'an, al-Hadist maupun sumber hukum lainnya, akan menggunakan akalnya untuk berpikir dan merenungkan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Organ yang berfungsi tentang hal itu yang berada di dalam diri manusia adalah *hati atau jiwa*. Hati atau jiwa merupakan organ yang menjadi tempat bersemayamnya berbagai permasalahan hidup yang dialami dan dirasakan oleh manusia. Hati merupakan organ yang juga memiliki potensi atau daya-daya yang menjadi pedoman manusia membuat keputusan bersama dengan daya pikir yang berada

pada akal manusia. Hati atau jiwa memiliki daya yang kuat untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan berkenaan dengan kehidupan manusia.

Manusia menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan di dunia adalah sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah yang kekal dan abadi. Manusia harus mampu membersihkan hatinya dari noda dan kotor, berbagai pikiran negatif. Hati harus dijaga dari hal-hal yang dapat menimbulkan permasalahan bagi manusia itu sendiri. Jika hati atau jiwa kotor, selalu diliputi oleh perasaan was-was, keraguan dan tidak tenang. Dampaknya adalah manusia itu berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Sebaliknya jika jiwa itu selalu diliputi oleh suasana yang suci bersih, jauh dari keraguan dan penuh ketenangan, maka dipastikan kehidupan manusia itu selalu berada dalam kebahagiaan, kedamaian, penuh dengan keceriaan dan kegembiraan. Hal-hal yang dirasakan dan dinikmati oleh manusia tersebut karena mampu mengarahkan hati dan jauh dari sifat-sifat yang menyebabkan hati sering terganggu.

Unsur-unsur kehidupan yang berada di dalam diri manusia berupa akal, nafsu dan jiwa dan tentunya Ruh. merupakan komponen utama yang menentukan keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Perpaduan yang serasi seluruh unsur-unsur tersebut mampu menghasilkan berbagai daya-daya yang tidak dapat terhitung jumlahnya. Daya-daya tersebut merupakan bekal dan modal manusia untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupannya. Adanya daya-daya yang melekat di dalam diri manusia maka manusia juga disebut

dengan makhluk bersumber daya artinya makhluk yang memiliki sumber daya yang berada di dalam dirinya yang disebut dengan sumber daya insani. Sumber daya insani akan melaksanakan tugas dan kewajibannya guna menghasilkan berbagai barang maupun jasa yang diperutukan memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh.

Sumber Daya Insani dalam ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan barang-barang ekonomi yang bermuara pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan tinggi. Sumber Daya Insani juga harus didasarkan pula pada pandangan agama yang bermula dari awal proses penciptaann manusia itu sendiri. Manusia setelah diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk terbaik, kemudian bergerak dinamis dengan menggunakan potensi atau daya yang berada dalam dirinya. Daya-daya yang terdapat di dalam setiap diri manusia meskipun berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah SWT yang sempurna, terbaik dan terhormat. Daya-daya tersebut dapat dijadikan modal dasar bagi sumber daya insani untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupannya.

Daya-daya yang terdapat di dalam setiap diri manusia merupakan potensi dan kemampuan yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan karya dan kreatifitas, termasuk mengolah sumber daya lain (sumber daya alam) yang jumlahnya melimpah baik yang berada di dalam maupun di atas perut bumi. Menurut

Machendrawaty (2001) setidaknya terdapat 4 daya yang terdapat dalam diri manusia yaitu :

1. *Daya tubuh*, yang memungkinkan manusia memiliki antara lain kemampuan dan keterampilan teknis.
2. *Daya kalbu*, yang memungkinkan manusia mampu memiliki kemampuan moral, estetika, etika serta mampu untuk berkhayal, beriman dan merasa kebesaran Ilahi.
3. *Daya akal*, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi.
4. *Daya hidup*, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan diri dengan lingkungan, memperhatikan hidup dan menghadapi tantangan.

Daya-daya ini menyatu dalam diri manusia dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang mampu menghasilkan karya cipta dan kreatifitas. Segala kreatifitas dan ciptaan manusia itu harus didasari pada nilai moral, etika dan estetika yang terkandung di dalam ajaran agama. Dalam menapaki kehidupan sumber daya islami selalu siap menghadapi tantangan dan permasalahan yang terjadi, dan semuanya akan bermuara kepada kebesaran Illahi. Manusia dalam mengimpelentasikan daya-daya dalam kehidupannya tidak sama karena berkaitan dengan sifat utama manusia yang tidak pernah sama antara satu dengan lainnya. Daya-daya inilah yang dapat membentuk prinsip, karakter dan sifat setiap insan memiliki sumber daya. Daya tersebut dapat dijadikan

sebuah potensi untuk melakukan segala aktivitas yang berkenaan dengan kehidupannya di dunia.

Hasibuan (2001) mengatakan bahwa selain konsep manusia sebagai satuan fisik, maka dicakup juga konsep daya manusia baik yang potensial maupun yang ada. Daya-daya manusia ini meliputi baik daya yang bersifat fisik maupun non fisik. Khusus daya yang bersifat non fisik, yang paling utama adalah daya jiwa manusia. Pemanfaatan daya jiwa ini menghasilkan kebajikan atau amal saleh tertentu. Al-Farabi sebagaimana yang dikutip Hasibuan, mengklasifikasikan bahwa daya jiwa manusia menjadi *daya berpikir* (*daya rasional*) dan *daya apertif*, yaitu daya memilih. Daya berpikir yang ada dalam diri setiap insan, merupakan kemampuan/kekuatan yang dimanfaatkan manusia untuk menelaah, menganalisa sekaligus untuk memahami. Dengan daya berpikir (akal) akan dihasilkan kebijakan-kebijakan rasional, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Kebijakan teoritis dihasilkan oleh daya berpikir yang bersifat intelek teoritis, sedangkan kebijakan-kebijakan praktis akan terdiri dari kebijakan pertimbangan sebagai hasil dari intelek praktis. Intelek praktis terdiri dari daya pertimbangan dan daya keterampilan.

Daya-daya ini saling mengisi antar satu dengan lainnya, yang menjadi satu kesatuan yang terkandung di dalam setiap diri sumber daya insani. Daya pikir bersumber dari akal yang menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia memiliki ilmu. Sedangkan daya jiwa bersumber dari dalam diri manusia yang dipergunakan untuk merasakan berbagai peristiwa

dalam proses perjalanan kehidupan manusia di dunia. Untuk lebih jelasnya pembagian daya rasional mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Daya Rasional dan Bagian-bagiannya

Daya Rasional dan Bagian-bagiannya	Pengetahuan yang sesuai
A. Intelek Teoritis	Pengetahuan Teoritis 1. Bagian-bagian teoritis Ilmu filosofis 2. Kebijakan (pengetahuan metafisis)
B. Intelek Praktis 1. Daya Pertimbangan 2. Daya Keterampilan	Kebijakan Praktis a. Bagian-bagian praktis ilmu-ilmu filosofis yang memiliki bagian-bagian seperti itu b. Kebijakan praktis umumnya seni dan ilmu. Seni dan ilmu praktis, pertukangan misalnya pertukangan kayu, pertanian, kedokteran (pengobatan dan pelayanan navigasi).

Sumber : Hasibuan, 2001.

Manusia di samping memiliki daya berpikir juga memiliki daya mengindra. Masih menurut Al-Farabi, kemampuan mengindra adalah daya mengetahui yang terendah karena hadir demi dua kemampuan lainnya yaitu mengkhayal dan berpikir. Al-Farabi percaya bahwa daya mengindra mendahului daya mengkhayal dalam proses perkembangan manusia. Kekuatan kognitif jiwa

manusia dengan demikian mula-mula berkembang melalui indera-indera eksternal. Daya khayal meliputi :

1. Daya representasi/penggambaran (*al-quwwat al-nushawwirah*).
2. Daya estimasi/duga (*al-quwwat al-wahn*)
3. Daya memori/ingat (*al-quwwat al-hafizah*)
4. Daya Imajinasi komposisi manusia (*al-quwwat al-mufakkirah*).
5. Daya imajinasi kompositif binatang (*al-quwwat al-mutakhaliyah*).

Kemampuan manusia yang memiliki sumber daya tidak dapat dipisahkan dari bekerjanya “akal” yang merupakan alat yang sangat penting bagi manusia yang dipergunakan untuk berpikir secara rasional. Ndraha (2002) mengatakan bahwa akal budi manusia menemukan cara lain yaitu dengan menciptakan (membentuk), nilai atau nilai tambah pada setiap sumber daya, yaitu Alam (A), manusia (M), atau sesuatu yang merupakan buatan (B) manusia itu sendiri. Jadi menurut Ndraha. ada tiga macam sumber daya yaitu (1) Sumber Daya Alam (A), Sumber Daya Manusia (M) dan Sumber Daya Buatan (B). Lebih lanjut dikatakan bahwa Daya manusia adalah energi istimewa yang berfungsi sebagai *input kerja* dan energi berasal dari lingkungan.

Nasution dalam Chalil (2009) mengatakan bahwa tubuh manusia meliputi daya-daya fisik atau jasmani yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedang ruh atau jiwa yang disebut

an-nafs mempunyai dua daya yaitu *daya pikir* yang disebut akal yang berpusat di kepala dan *daya rasa* yang berpusat pada kalbu di dada. Daya rasa yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah : sholat, zakat, puasa dan haji. Karena intisari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Suci. Hasil dari ibadah ini akan digapai oleh manusia (insan) ketika menjalani kehidupannya di dunia dan sebagai bekal untuk diperoleh di kehidupan di akhirat. Dengan demikian, sumber daya Insani berusaha untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya selama menjalani kehidupan di dunia.

Ibadah merupakan sarana latihan untuk mensucikan ruh dan jiwa setiap insan maupun sumber daya insani. Semakin banyak setiap insan melakukan ibadah kepada Allah secara ikhlas, akan semakin bersih dan suci ruh serta jiwanya dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Sementara daya pikir atau akal yang berpusat di kepala, jika terus dilatih akan semakin mempertajam penalaran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Daya-daya ini akan menghasilkan ribuan daya lain di dalam diri manusia, berupa kreatifitas dan karya cipta sebagai manifestasi kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Melalui rangkaian ibadah pula manusia menjelmakan dirinya sebagai pencipta kedua setelah penciptaan pertama dari Allah SWT. Kalimat ini bermakna bahwa manusia memadu sumber daya yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT menjadi barang dan jasa sebagai ciptaan kedua oleh manusia.

Sumber daya insani dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Daya-daya yang ada dalam setiap insan, merupakan unsur-unsur yang tersusun secara teratur sesuai dengan manfaat peruntukannya. Daya-daya yang ada merupakan sumber kekuatan yang berada dalam diri setiap insan. Daya-daya tersebut dapat dijadikan modal dasar untuk menunjukkan eksistensinya sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah dengan bentuk terbaik yang bernama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-tiin ayat 4 yang artinya “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* Keistimewaan manusia dengan bentuk fisik yang terbaik disertai dengan daya-daya merupakan modal dasar bagi setiap insan untuk melakukan berbagai aktivitas dan usaha.

Daya-daya dalam diri manusia dapat dimanfaatkan harus dipadu dan dikombinasikan dengan secara seimbang, agar mampu melahirkan sumber daya insani yang memiliki kreatifitas dan inovatif. Sumber Daya Insani harus mampu mengubah dan mengolah sumber daya yang umumnya masih dalam keadaan mentah (asli) menjadi barang-barang baru agar memiliki nilai dan harga, berdaya guna, bernilai ekonomi dan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia yang bervariasi. Sumber Daya Insani sebagai sumber daya ekonomi dituntut untuk mampu melaksanakan segala dayanya sesuai dengan naluri kemanusiaannya (insani). Sumber Daya Insani harus memaksimalkan kemampuan akal, guna berpikir agar mampu menghasilkan karya cipta

yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun makhluk hidup yang lainnya.

Naluri kemanusiaan (insani) digerakkan oleh nilai-nilai transendental yaitu tauhid, moral, etika, estetika dalam segala tindakan. Manusia harus mampu mewujudkan keadilan, keseimbangan, kesejahteraan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong (*ta'awun*) sesuai dengan perintah dan petunjuk yang Maha Kuasa, yang tercantum dalam Al-Qur'an, petunjuk yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui hadist-hadisnya, serta ijtihad yang telah difatwakan oleh para ulama. Sumber Daya Insani dalam melakukan segala aktivitas kehidupannya tidak boleh terlepas dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Sumber daya insani harus mampu menjadi pioner dan pelaku utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi secara Islami, menjauhkan diri dari cara-cara yang berorientasi kepada kepentingan individu dengan mengorbankan kepentingan dan keberpihaan pada orang lain.

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebahagian besar penduduk termasuk Sumber Daya Insani yang berada di Indonesia telah memberikan penekanan untuk membentuk akhlak yang baik (*akhlakul qarimah*). Pentingnya menciptakan dan menjaga akhlak, moral dan turunannya telah banyak diperintahkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya menyatakan "*Innamaa buistu ilutammimaa makaarimalh Akhlaaq*". (Sesungguhnya aku di utus untuk memperbaiki akhlak). Dalam konteks ekonomi Islam, akhlak ditempatkan sebagai atap yang memayungi tiang dan fondasi dari

rancang bangun ekonomi Islam. Setiap aktivitas ekonomi harus dan wajib bersandar pada ajaran akhlak yang mengandung nilai, moral dan etika. Akhlak akan menentukan berkualitasnya sumber daya insani sekaligus mutu dari sistem ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara.

Sumber Daya Insani yang membentengi dirinya dengan nilai-nilai akhlak akan mampu melaksanakan aktivitasnya dengan baik penuh dengan tanggung jawab jauh dari perbuatan yang menyimpang. Seluruh kegiatan yang diamanahkan kepadanya harus dilaksanakan dengan baik, tepat waktu dan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Sumber Daya Insani dalam menapaki dan menjalani segala aktivitas kehidupan di dunia, selalu menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat insaniah atau kemanusiaannya yang melekat di dalam dirinya. Sumber daya insani tidak akan mau membiarkan dirinya terkontaminasi dan terperosok serta terpengaruh oleh hiruk pikuk kehidupan dunia. Ia tidak mau kehidupan ini bisa meruntuhkan eksistensi dan harkat serta martabatnya sebagai manusia yang memiliki akhlak dan beretika. Sumber daya insani juga menyadarinya sepenuhnya bahwa dalam menapaki kehidupan di dunia ini tidak harus menyerah dan membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang tidak ringan.

B. Pentingnya Sumber Daya Insani

Populasi manusia yang mendiami bumi ini semakin bertambah dari waktu ke waktu. Maka peranannyapun

semakin penting diharapkan dalam kehidupan dunia yang penuh dengan permasalahan dan ketidakpastian. Pertambahan penduduk memberikan manfaat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks pembangunan bangsa, manusia atau penduduk merupakan modal dasar pembangunan bahkan salah satu syarat untuk terbentuknya sebuah Negara atau sebuah pemerintahan. Pada sisi lain, manusia atau penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dari proses pembangunan dari sebuah negara. Namun sebaliknya, jumlah manusia atau penduduk yang mendiami suatu Negara akan menjadi masalah bila tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam proses pembangunan suatu Negara serta memiliki kualitas yang memadai.

Keberadaan penduduk yang tergolong usia kerja (tenaga kerja) atau yang disebut dengan Sumber Daya Insani sangat dibutuhkan baik dalam konteks mikro (rumah tangga individu dan perusahaan) maupun dalam konteks makro (Negara). Dalam lingkup perusahaan, keberadaan Sumber Daya Insani (SDI) yang handal dan berkualitas akan sangat menentukan keberlanjutan aktivitas usaha dari perusahaan tersebut. Di dalam organisasi perusahaan yang modern, terdapat pembagian tugas yang jelas dalam operasionalisasinya. Satu sisi Sumber Daya Insani yang menduduki struktur organisasi (pimpinan dan pengelolannya) menerima penghasilan dari jerih payahnya mencurahkan tenaga dan pikirannya berupa gaji. Sisi lain ada Sumber Daya Insani yang bertindak sebagai tenaga kerja (buruh) yang menerima penghasilan berupa upah.

Hal yang sama ditemukan dalam konteks yang lebih luas (makro) seperti organisasi negara, terdapat Sumber Daya Insani yang memiliki peran dan fungsi sebagai pucuk pimpinan, wakil pucuk pimpinan pada lembaga-lembaga pemerintahan, dan ada pula yang berperan sebagai Pegawai biasa. Semuanya sumber daya insani tersebut menerima gaji dan upah yang berbeda-beda besar dan jumlahnya, disesuaikan dengan posisi dan jabatannya. Ini semua memberikan makna bahwa Sumber Daya Insani sangat berperan dalam menjalani roda organisasi baik milik pemerintah, milik swasta (perusahaan) maupun lembaga berskala mikro seperti rumah tangga individu. Sumber Daya Insani menjalankan peran dan tugasnya masing-masing untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sumber Daya Insani atau Sumber Daya Manusia dalam perjalanannya sebagai sebuah disiplin ilmu, mengalami perkembangan yang dimanis, di antaranya terdapat perbedaan kajian dan pembahasan. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembahasan Ekonomi yang bersifat mikro menjadi kajian dari Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDSM), sementara pembahasan dari aspek makro menjadi kajian Ekonomi Sumber Daya Manusia (ESDM). Penggunaan istilah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) sekarang telah berubah dalam terminologi baru yaitu Pengelolaan Sumber Daya Insani atau PSDI (Jusmaliani,2011). Demikian halnya dengan Ekonomi Sumber Daya Manusia (ESDM) disamakan dengan Ekonomi Sumber Daya Insani (ESDI).

Terlebih dengan berkembangnya Ekonomi Islam yang cenderung menggunakan istilah Sumber Daya Insani.

Kendati telah dilakukan penelaahan dan kajian dalam ranah yang berbeda serta adanya pembagian kerja dan peran yang jelas, namun perkembangan Sumber Daya Insani hingga saat ini mengalami disparitas yang sangat lebar. Di mana-mana, khususnya pada Negara-negara maju, telah mempertontonkan sebahagian kecil manusia yang memiliki jabatan, kehormatan dan status social, harta kekayaan melimpah, tabungan dan investasi yang banyak di tengah-tengah sebahagian besar manusia lain yang hidup dengan keterbatasan dan kekurangan. Sistem kehidupan tersebut merupakan ciri dari sistem ekonomi konvensional (kapitalis, materialis, liberalis) yang tengah berjalan saat ini. Sistem ekonomi konvensional ini memberikan kontribusi besar terhadap kesenjangan kehidupan manusia kaya dengan manusia miskin.

Sumber Daya Insani (SDI) atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkembang di dunia barat sekitar tahun enam puluhan bermula dari pemikiran makro yang melihat adanya ketekaitan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sumber Daya Manusia dijadikan indikator kunci dari keberhasilan proses pembangunan yang telah maupun akan dilaksanakan oleh suatu Negara. Pandangan barat yang dinamis terhadap manusia memberikan makna bahwa manusia bukanlah hanya dianggap sebagai tenaga kerja (buruh) yang menerima upah belaka, namun perannya diperluas sampai pada pembuat, perencana dan peng-

ambil keputusan, sehingga diperlukan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi. Sumber daya insani dengan kemampuan berpikir akan mampu membaca dan menganalisis berbagai fakta dan permasalahan yang tengah dan akan dihadapi.

Sumber Daya Insani semakin banyak dibahas dan dianalisis oleh berbagai pakar ekonomi ekonomi, karena disadari banyak peran dan manfaat yang diberikannya terhadap perkembangan teori ekonomi baik konvensional maupun ekonomi Islam. Peran Sumber Daya Insani dalam suatu organisasi baik organisasi pemerintah (Negara) maupun organisasi yang berorientasi profit (industri) maupun non profit terutama di era globalisasi dan teknologi informasi semakin besar. Sumber Daya Insani dipandang dari sisi ekonomi memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan aktivitas ekonomi suatu organisasi. Sumber Daya Insani memiliki peran dan kedudukan sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen bahkan sebagai distributor. Semua peran tersebut dilaksanakan secara silih berganti, pada waktu dan tempat yang sama maupun berbeda.

Sumber Daya Insani atau Sumber Daya Manusia dalam konteks ilmu ekonomi diidentikkan dengan tenaga kerja. Menurut Aziz (1990) bahwa ekonomi sumber daya manusia atau insani merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat relevan untuk memahami serta merencanakan faktor sumber daya manusia, yang merupakan kunci utama dalam setiap proses produksi yang dilakukan. Demikian halnya dengan Ananta (1990) mengatakan bahwa ekonomi sumber daya manusia atau

insani sebagai tenaga kerja merupakan faktor produksi yang unik, karena tidak dapat dipisahkan secara fisik dari tenaga kerja itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan sumber daya insani sebagai salah satu faktor produksi yang berperan sebagai tenaga kerja, merupakan faktor yang sangat menentukan keberlanjutan dari aktivitas usaha dan produksi.

Kajian tentang sumber daya Insani terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh para pakar pada berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu ekonomi. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan jaman yang begitu cepat, dikenal dengan era Globalisasi. Suka atau tidak suka, penduduk pada umumnya atau yang sudah tergolong sebagai sumber daya insani merupakan pelaku dan sasaran globalisasi itu harus dapat menerima dampak yang ditimbulkan dari proses globalisasi tersebut. Salah satu aspek yang ada dalam globalisasi itu adalah perpindahan fakto-faktor produksi dalam bentuk migrasi tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai sumber daya yang berasal dari berbagai Negara di dunia secara bebas memasuki wilayah Negara lain untuk mengembangkan usaha melalui aktivitas ekonomi.

Globalisasi telah membuka peluang sumber daya insani pada suatu Negara untuk melakukan kompetisi dengan memiliki ilmu pengetahuan dan kualitas yang baik. Jika dua syarat ini terpenuhi, maka Sumber Daya Insani akan mampu berkompetisi untuk memperoleh kesempatan kerja di dalam Negara sendiri maupun Negara lain. Jika kondisi yang terjadi sebaliknya, sumber daya insani dalam suatu Negara akan tetap berada

dalam keterbelakangan. Mereka akan menjadi beban pembangunan dan kalah dalam memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam yang ada di dalam negaranya. Maka tidaklah mengherankan, kajian sumber daya manusia (insani) lebih diarahkan pada berbagai dimensi yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di antaranya melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.

Kajian terhadap peranan Sumber Daya Insani dalam aktivitas ekonomi dan pembangunan suatu Negara, sebenarnya telah terlebih dahulu dibahas oleh pemikir-pemikir ekonomi Islam pada masa lalu. Hasil pemikiran dan pembahasan tersebut telah mampu melahirkan sumber daya insani yang berkualitas dan secara turun temurun dan mampu menguasai ekonomi dan melahirkan teori-teori baru. Sumber Daya Insani yang berkualitas pada masa lalu telah dibuktikan dengan banyaknya pakar-pakar ilmu pengetahuan atau sarjana-sarjana muslim yang telah mengembangkan berbagai temuan pada masanya. Mereka masing-masing memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya (profesionalisme) dan berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa lalu dan terlebih di masa era globalisasi yang terus berproses hingga sekarang ini.

Teori-teori yang dihasilkan oleh para ilmuwan muslim dijadikan acuan utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa sesudahnya dari berbagai disiplin ilmu, yang menunjukkan bahwa sumber daya insani muslim pada saat itu telah

tergolong sangat berkualitas. Di antara sekian banyak ilmuwan muslim tersebut adalah Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M). Ia merupakan salah satu ilmuwan muslim yang memiliki banyak pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu ekonomi. Ibnu Khaldun telah menguraikan dengan jelas tentang makna dan peran penting yang dilakukan oleh manusia sebagai sumber daya melalui bukunya yang terkenal berjudul “Mukaddimah”. Karya Ibnu Khaldun ini telah menjadi rujukan utama bagi pemikir-pemikir ekonomi Islam pada masa-masa sesudahnya hingga masa sekarang.

Ibnu Khaldun menemukan teori Model Dinamika yang mengatakan bahwa factor-faktor dinamika social, moral, ekonomi dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya bagi kemajuan dan kemunduruan sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah atau Negara (Chamid, 2010). Dalam model Dinamika tersebut Ibnu Khaldun telah menjelaskan siklus terjadinya proses pembangunan pada suatu Negara yang terdiri dari berbagai factor yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Keterkaitan antara factor-faktor tersebut yang bermuara pada terciptanya keadilan yang dirasakan oleh manusia itu sendiri. Keadilan adalah puncak dari penggembaraan manusia dalam melakukan suatu usaha.

Proses pembangunan dan kedaulatan suatu bangsa maupun masyarakat, menempatkan manusia sebagai kemajuan dan kemunduran peradaban yang berhubungan erat dengan kesejahteraan dan penderitaan

manusia. Oleh karenanya Ibnu Khaldun memberikan saran kepada pemerintah sebagai berikut (Chapra, 2010) :

1. Kekuatan kedaulatan (*a-mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali mengimplementasikan syariah.
2. Syariah tidak akan diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al-mulk*).
3. Kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali didukung oleh sumber daya manusia (*ar-rijal*).
4. Sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda
5. Harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*a-imamah*)
6. Pembangunan tidak akan dicapai kecuali dengan keadilan (*al-adala*)
7. Keadilan merupakan tolok ukur (*al-mizan*) yang digunakan Allah untuk mengevaluasi manusia dan
8. Kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan.

Delapan prinsip ini saling berkaitan dan tidak terpisah satu dengan lainnya, yang merupakan suatu siklus dan menempatkan sumber daya Insani sebagai posisi kunci untuk terwujudnya keadilan. Sumber daya Insani sebagai salah satu syarat berdirinya sebuah negara harus menjalankan melaksanakan negara sesuai dengan

ketentuan syariah, dan manusia tidak akan berdaya dan berkarya tanpa tersedianya harta benda (sumber day alam) yang memadai. Jika sumber daya alam yang tersedia dan masih asli, harus dilakukan suatu proses agar menjadi benda-benda yang bernilai ekonomi melalui proses pembangunan. Proses pembangunan tidak akan berjalan dengan baik bila tidak menerapkan prinsip keadilan dan akan bermuata kembali kepada sumber daya insani sebagai pelaksana yang harus bertanggung jawab.

Menurut Chapra (2010) perputaran atau siklus ini akan berlangsung dalam jangka panjang, merupakan suatu dimensi dinamis yang dimasukkan ke dalam keseluruhan analisis dan dapat membantu menjelaskan bagaimana factor-faktor politik, moral, sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi, secara terus menerus dan dapat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran atau jatuh bangunnya suatu peradaban. Penekanan Ibnu Khaldun terhadap pentingnya sumber daya insani tidak hanya tertuju pada proses pembangunan yang dilakukan oleh negara secara makro. Dalam aspek mikropun telah dilakukan pengkajian yang lebih mendalam karena sumber daya insani merupakan sumber tenaga kerja yang sangat menentukan kesuksesan dan kegagalan suatu aktivitas mikro seperti halnya dalam aktivitas rumah tangga.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, melainkan harus melakukan kerja sama dengan pihak lain. Sumber daya alam sebagai sumber kekayaan tidak

dapat diusahakan secara sendiri dan harus dilakukan secara bersama, dan hasil yang diperoleh melalui kerjasama jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan kerja sendiri. Dalam melakukan kerja sama, manusia atau tenaga kerja harus melakukan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi. Makin besar tingkat spesialisasi makin tinggi pertumbuhan kekayaan. Spesialisasi dan pembagian kerja akan mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi tenaga kerja bila dibarengi dengan upah yang memadai dan tenaga kerja hanya dapat direalisasikan jika nilai tukarnya pantas (Chapra, 2010).

Analisis Ibnu Khaldun berkaitan dengan sumber daya insani tidak hanya terfokus pada dua aspek di atas, namun jauh lebih luas lagi. Beberapa teori seperti Teori Nilai Kerja (*Labor Theory of Value*), Ekonomi Tenaga Kerja (*Economics of Labor*), Tenaga Kerja Sebagai Sumber Pertumbuhan dan Akumulasi Modal (*Labor is as source of Growth and Capital Accumulation*). Di samping itu ada pemikiran-pemikiran tentang variabel ekonomi lainnya seperti ekonomi makro, pajak dan perdagangan Internasional. Atas jasa terhadap pemikiran dalam bidang Ilmu ekonomi, Ibnu Khaldun digelar sebagai *Father of Economics* (Bapak Ekonomi). Gelar ini lebih dulu disandanginya dibanding Adam Smith yang memperoleh gelar yang sama setelah hampir 370 tahun Ibnu Khaldun meninggal dunia. Ini menunjukkan bahwa pemikiran ilmuwan muslim tentang ekonomi jauh mendahului pemikiran ekonomi yang dilakukan oleh dunia barat.

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi yang lain (alam) menjadi berbagai jenis barang maupun jasa, membutuhkan sumber daya insani sebagai pelaku baik secara individu, kelompok maupun lembaga (Negara). Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia harus mengacu pada dua aspek yaitu (1) *aspek pemikiran* yang terdiri dari sumber wahyu dan sumber sains, dan (2) aspek isi (tata nilai). Aspek ini merupakan dua komponen yang saling berkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu *komponen tata nilai* dan *komponen sumber daya ekonomi* yang dipadukan di antara keduanya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah, maka akan terbentuk suasana hidup yang harmonis dengan adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan (Ridwan, 2011).

Sumber daya insani yang ingin diwujudkan oleh ekonomi Islam adalah sumber daya insani yang mengembangkan dan menjalankan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ekonomi Islam menghadirkan sumber daya insani yang *homo-Islamicus* yaitu suatu pandangan yang berawal dari pandangan Islam tentang manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Keberadaannya di bumi adalah sebagai khalifah, pemimpin sekaligus sebagai wakil Tuhan. Oleh karenanya, segala tindakan manusia di bumi harus sesuai dengan apa yang diajarkan-Nya termasuk dalam ekonomi (Jusmaliani, 2011). Manusia sebagai sumber daya sangat berperan dalam menentukan kesuksesan

berkembangnya ekonomi pada masa-masa mendatang, yang menghadirkan nilai-nilai dalam setiap aktivitas.

Sumber daya insani yang berwatak *homo Islamicus* yaitu sumber daya insani yang menyadari bahwa sumber daya yang tersedia melimpah di dalam dan di atas permukaan bumi, di permukaan dan di bawah lautan merupakan anugerah dan ciptaan Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang. Seluruh sumber daya tersebut harus dimanfaatkan oleh sumber daya insani dengan sebaik-baiknya, efisien dan efektif yang semuanya bermuara pada terpenuhinya kesejahteraan bersama (diri, keluarga, masyarakat dan Negara). Prinsip yang dikedepankan adalah terciptanya kesetaraan dan keseimbangan, keadilan sehingga seluruh manusia (insani) dapat memiliki, merasakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia tersebut. Keadilan dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya merupakan salah satu kewajiban yang harus diwujudkan.

Sumber daya insani sangat dibutuhkan peran dan fungsinya untuk menata dan mengatur sumber daya alam yang tersedia secara baik, adil dan merata. Alokasi sumber daya secara adil dan merata dimaksudkan agar sumber daya tersebut tidak terjadi penumpukan hanya pada seseorang atau sekelompok kecil orang yang tergolong mampu atau kaya. Sumber daya insani dibutuhkan untuk mencegah terjadinya ketidakadilan yang dapat berimplikasi negatif dalam tatanan kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini merupakan implementasi dari firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang artinya

“...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu”.... Sumber daya insani harus mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi yang menciptakan dan menegakkan keadilan.

Sumber daya insani merupakan subyek sekaligus obyek utama dari proses kehidupan dunia. Kedudukannya sebagai khalifah memiliki martabat yang paling tinggi, memiliki akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mampu membaca, mengenal dan mencerna sekaligus mengetahui tentang realitas kehidupan yang ada. Semua yang terlihat dan dirasakan merupakan karunia Allah yang wajib disyukurinya. Sumber daya insani tidak boleh ingkar dan kufur terhadap segala nikmat dan karunia serta rejeki yang telah diperolehnya. Sumber daya insani menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang diciptakan dan diberikan oleh Allah SWT yang berada di udara, darat dan lautan adalah suatu ujian dan amanah yang harus dijalankan, dimanfaatkan, dilestarikan dan dipertanggung jawabkan kepada yang Maha Kuasa.

Menurut Islam, apabila kepercayaan, perbuatan dan kesadaran berada dalam keserasian yang sempurna, maka sumber daya insani harus dapat memmanifestasikan fakta bahwa dia adalah wakil Allah SWT di bumi. Walaupun sumber daya insani memperoleh segala sesuatu dari Allah SWT, tetapi manusia adalah manifestasi paling lengkap dari sifat-sifat Allah SWT di bumi. Seluruh alam semesta secara potensial berada dalam penguasaan manusia (insan) sebagai sumber daya. Karena itu, Islam menentukan batas bagi pengetahuan

otoritas dan penguasaan manusia, kecuali batasan fundamental bahwa semuanya itu adalah amanat dari Allah SWT dan dengan demikian berarti bahwa manusia tidaklah berkuasa sendiri. Allah SWT bisa saja mencabut kekuasaan-Nya kapan saja dikehendaki-Nya (Ridwan, 2011).

Sumberdayainsanisangatdibutuhkankehadirannya dalam menata kehidupan di bumi. Bumi yang menjadi tempat kehidupan manusia, tempat mencari berbagai kebutuhan hidup, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dimakmurkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia yang mendiami bumi sekaligus yang memiliki sumber daya insani, terdiri dari berbagai suku bangsa yang terhimpun dalam banyak suku hingga dalam bentuk negara. Setiap Negara yang melakukan proses pembangunan, membutuhkan hadirnya sumber daya insani sebagai pelaku sekaligus sasaran dari pembangunan itu sendiri. Maju mundurnya peradaban suatu Negara sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas dari penduduk atau sumber daya insani yang berada di dalam wilayah Negara yang bersangkutan.

Sumber daya insani pada hakikatnya sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi dan perannya untuk menghantarkan bangsa dan negara untuk mewujudkan tujuan dari proses pembangunan yang tengah dan akan dilaksanakannya. Seluruh Negara-negara di dunia pasti memiliki tujuan yang sama yaitu mampu menghantarkan maysarakatnya (penduduk) menggapai kesejahteraan. Dalam konteks Islam, kesejahteraan yang dituju adalah kesejahteraan yang

hakiki yang di dunia dan di akhirat (*al-falah*). Tujuan itu dapat diwujudkan bila sumber daya insani menjalankan tugasnya sebagai khalifah di dunia yang dilandasi dengan niat beribadah sesuai dengan petunjuk agama Islam yang dianutnya. Sumber daya insani dengan potensi dan kemampuannya merupakan pelaku utama dalam tatanan kehidupan di bumi.

Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam menjadi barang-barang yang bernilai ekonomi merupakan wujud dari fungsi dan tugas sumber daya insani dalam kehidupan di dunia. Ekonomi Islam memandang setiap sumber daya insani yang mampu mengolah sumber daya tersebut dengan memberikan kehormatan dan kemuliaan. Al-Qur'an maupun Al-Hadist memberikan penghargaan kepada setiap sumber daya insani yang menggunakan tenaga kerja fisik dan intelektualnya melakukan perubahan fungsi sumber daya alam yang masih asli menjadi barang-barang yang memiliki nilai ekonomis. Barang-barang yang diciptakan dan dihasilkannya, dapat menghantarkan sumber daya insani pada khususnya dan manusia pada umumnya diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan dan keinginannya yaitu menggapai kebahagiaan dan kesenangan.

Manusia yang tergolong sebagai sumber daya insani pada hakikatnya bertindak sebagai pelaksana atau pelaku ekonomi sekaligus sasaran yang dituju dari aktivitas ekonomi tersebut. Perpaduan sejumlah daya-daya yang berada di dalam diri sumber daya insani, telah mampu melaksanakan amanatnya sebagai wakil Tuhan

yaitu melakukan proses dan mengolah sumber daya alam sebagai pencipta kedua. Fungsi, peran dan daya cipta inilah yang menjadikan sumber daya insani sangat penting untuk dihadirkan. Namun demikian, ikhtiar sumber daya insani untuk melaksanakan amanah ini dan mencapai puncak kesenangan hidup tidak berjalan mulus. Banyak jalan berliku dan tantangan harus dihadapinya. Sumber daya insani harus mengorbankan tenaga dan pikiran untuk menjelajahi, menggali dan memanfaatkan semua apa yang ada di bumi sepanjang tidak bertentangan dengan norma yang sudah digariskan.

Afzalurahman (1997) mengatakan bahwa manusia memang ditakdirkan untuk mencapai puncak kesenangan. Namun, itu harus dicapai melalui jalan yang sulit dan harus ditempuh dengan keuletan dan kekerasan hati. Ini merupakan tantangan bagi manusia. Setiap penaklukan manusia terhadap alam akan membuahkan sesuatu sebagai hasil jerih payahnya. Dengan demikian, hanya perjuangan keraslah yang akan melicinkan jalannya dalam mencapai cita-cita. Berdasarkan pernyataan ini, sumber daya insani harus memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk menggapai puncak kesenangan. Setiap sumber daya insani harus melakukan ikhtiar maksimal untuk mampu menghasilkan barang tanpa harus menunggu pemberian orang lain, Berkenaan dengan hal ini Allah SWT berfirman *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya sendiri”*(QS. An-Najam, 53).

C. Sumber Daya Insani Dan Aktivitas Ekonomi

Aktivitas ekonomi merupakan aktivitas yang selalu menyertai perjalanan hidup manusia di dunia hingga menjelang kematiannya. Manusia sebagai pelaku ekonomi memiliki peran yang berbeda, berikhtiar secara maksimal untuk mencapai keinginan guna terpenuhinya tujuan hidup yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam aktivitas ekonomi, manusia memiliki peran sebagai konsumen, produsen maupun sebagai distributor. Konsumen dan produsen sebagai pelaku ekonomi memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda. Konsumen tujuan dan orientasi untuk mengkonsumsi adalah agar tercapai kepuasan maksimal (*maximum satisfaction*), sementara produsen bertujuan dan berorientasi untuk mencapai keuntungan yang maksimal (*profit maximum*). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, baik produsen maupun konsumen melakukan berbagai taktik dan strategi, yang terkadang lepas dari nilai-nilai akhlak, moral dan etika.

Ekonomi Islam telah memberikan garis panduan yang jelas kepada setiap pelaku ekonomi untuk melaksanakan segala aktivitas usaha baik berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan diri sendiri maupun menyediakan berbagai barang maupun jasa yang menjadi kebutuhan orang lain. Ekonomi islam tidak memberikan peluang kepada pelaku ekonomi dalam hal ini sumber daya insani untuk melakukan aktivitasnya lepas dari kendali akhlak, moral dan etika. Ekonomi islam ingin mewujudkan setiap pelaku ekonomi termasuk sumber daya insani selalu berada dalam keadaan seimbang,

tidak terjadi disparitas dan diskriminasi di antara pelaku ekonomi. Setiap pelaku ekonomi harus menjunjung tinggi prinsip yang berlaku umum maupun yang berlaku secara individu. Semua pelaku ekonomi harus menegakkan prinsip keadilan agar tercipta kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi, dalam melakukan aktivitasnya harus mampu mengimplementasikan berbagai aturan dan petunjuk yang terdapat dalam sumber-sumber hukum islam. Sumber daya insani harus mampu melaksanakan segala aktivitas ekonomi berdasarkan prinsip rasionalitas. Dalam ekonomi Islam, rasionalitas telah memberikan arahan yang jelas bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sumber daya insani berorientasi pada usaha memaksimalkan *masalahah* atau manfaat. Pencapaian masalahah tersebut tidak hanya tertuju untuk menggapai kepuasan dan keuntungan ketika menjalani proses kehidupan di dunia, namun juga harus diarahkan pencapaiannya pada kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi.

Sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi, mendapat penekanan yang lebih dalam al-Qur'an maupun As-sunnah. Hal ini dikarenakan sumber daya insani itulah yang akan menentukan kesinambungan aplikasi ekonomi Islam dalam proses kehidupan di dunia. Sumber daya insani harus tetap menegakkan sistem ekonomi *Rahbaniyyah* secara kaffah sehingga dapat mengendalikan nafsu yang berada di dalam dirinya dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan

secara berlebihan. Sumber daya insani harus dan wajib menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas ekonomi baik berkenaan dengan konsumsi, produksi maupun distribusi. Seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sumber daya insani harus diniatkan semata-mata bernilai ibadah dan mengharapkan ridha dari sang Maha Pencipta alam raya dan isinya.

Ekonom telah mengatur segala aktivitas yang dilakukan oleh sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi. Sumber daya insani dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya, berperan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sebaik-baiknya, tergapainya kesejahteraan hakiki yang tidak hanya dilihat dari pencapaian materi. Kesejahteraan dalam dimensi luas harus dapat digapai seperti terpenuhinya keadilan, keharmonisan, terciptanya suasana bahagia dalam nuansa kedamaian dan kenyamanan. Chapra (2008) mengatakan bahwa kesejahteraan hakiki tidak hanya tercapainya kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan seseorang. Namun kesejahteraan juga dapat dilihat terpenuhinya kebutuhan terhadap rasa aman, keluarga atau masyarakat yang harmonis, kemerdekaan dan perdamaian.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sumber daya insani merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik yang berhubungan jasmani maupun rohani. Berbagai kebutuhan tersebut mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan semakin bervariasinya, jumlah, kemampuan dan selera

manusia. Menurut Afzalurrahman (1997), dengan semakin bangkitnya peradaban, manusia tidak dapat menghindari hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa kebutuhan –kebutuhan hidup manusia akan bertambah. Tidak ada satu individupun yang mampu menjamin semua kebutuhannya sendiri. Sebagian dari kebutuhannya harus disediakan oleh orang lain, sementara ia sendiri harus menyediakan kebutuhan untuk orang lain.
2. Bahwa kebutuhan hidup akan berubah dan lambat laun beberapa media berevolusi dengan mapan.
3. Bahwa sarana produksi kebutuhan hidup, sarana transportasi dan komunikasi akan bertambah, bahwa manusia mengambilan keuntungan dan semua penemuan yang mungkin dapat dicapai dengan pengetahuannya.
4. Bahwa manusia akan mendapatkan kepuasannya dan mereka tenang jika objek-objek yang telah ia pelihara dengan usahanya sendiri, peralatan yang ia pakai untuk bekerja, rumah yang ia bangun di atas tanahnya, tempat dimana ia menjalankan usahanya, semua ini tetap menjadi miliknya hingga mati, setelahnya akan berpindah kepada orang lain yang lebih dekat dan dicintainya dari orang lain.

Aktivitas sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi Ilahiyah, tidak bisa terlepas dari fungsi dan tugasnya diturunkan ke bumi yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba. Menurut Shihab (2008), karela kekhalifahan adalah tujuan kehadiran manusia,

sedangkan kekhalifahan menuntut kegiatan, maka tujuan ini mengharuskan juga adanya upaya, usaha dan kegiatan positif manusia. Demikian halnya dengan tugasnya sebagai hamba Allah untuk melakukan ibadah. Ibadah tidak dapat terlaksana dengan baik kecuali manusia atau sumber daya insani mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut dapat diraih melalui suatu aktivitas yaitu dengan bekerja baik bekerja dilakukan secara individu (mandiri) maupun bekerja pada lembaga-lembaga yang menyediakan kesempatan kerja dengan menerima balas jasa dari curahan tenaga, waktu dan pikirannya.

Sumber daya insani dalam kapasitasnya sebagai pencari kerja atau tenaga kerja berupaya untuk melaksanakan aktivitasnya dengan baik agar memberikan hasil yang maksimal. Kehadiran sumber daya insani bekerja merupakan sebuah keniscayaan dalam ekonomi. Sumber daya insani yang memiliki macam-macam daya yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dari daya-daya tersebut terbentuk berbagai macam dan jenis barang dan jasa yang sudah dinikmati masa lalu, sedang dinikmati pada masa sekarang maupun yang akan dirasakan pada masa mendatang. Daya-daya yang terdapat dalam setiap sumber daya insani akan terus berupaya untuk mengembangkan, memanfaatkan, mengolah dan melakukan rekayasa seluruh sumber daya yang tersedia dan yang dapat diolah kembali. Proses mengolah sumber daya tersebut secara perlahan mengalami pergeseran, yang semula dilakukan dengan menggunakan teknologi

tradisional bergeser menggunakan teknologi modern dan super canggih.

Hadirnya sumber daya insani dalam sebuah lembaga atau organisasi, tidak terlepas dari tujuan dari kedua belah pihak yang memiliki orientasi berbeda. Tujuan yang berbeda ini harus dipadu agar kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan aktivitasnya. Sumber daya insani yang mencurahkan daya-daya yang ada di dalam dirinya baik berupa tenaga, waktu dan pikir tentunya bertujuan untuk memperoleh imbalan yang wajar. Untuk mewujudkan tujuan dan harapannya maka harus melakukan pekerjaan dengan baik, jujur dan bertanggungjawab. Sisi lain, perusahaan yang memperkerjakan sumber daya insani, berharap agar dapat menghasilkan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan dan yang ditargetkan, bekerja sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, lembaga maupun perusahaan tempat sumber daya insani melakukan aktivitas bekerja.

Menurut Jusmaliani (2011), sumber daya insani (karyawan) secara individu berbeda dengan tujuan dari organisasi tempat bergabung, bahkan sangat mungkin sumber daya insani secara individu tidak mengetahui tujuan dari organisasi. Secara kasat mata akan terlihat (utamanya zaman sekarang) bahwa individu masuk dalam organisasi perusahaan didorong oleh tujuan dan keinginan tertentu, yang pada umumnya adalah untuk bekerja mencari nafkah, mendapatkan jaminan hidup, membina karier. Kedua tujuan ini, tujuan individu dan tujuan organisasi perusahaan harus sejalan dan jika tidak

akan lebih sulit mengelola sumber daya insani yang berada dalam perusahaan tersebut. Biasanya, kedua jenis tujuan ini memang sejalan, karena perusahaan yang memiliki laba tentu akan memberikan imbalan yang memadai pada karyawannya. Jadi, tujuan operasionalnya adalah laba, namun bagaimana jika tujuannya bukan laba, tetapi ridho Allah SWT.

Ekonomi Islam telah memberikan arah yang jelas tentang kesepakatan antara sumber daya insani sebagai pekerja atau karyawan dengan pemilik, pengelola perusahaan yang memberi kerja. Sebelum aktivitas bekerja dimulai, maka telah terjadi akad yang mengikat kedua belah pihak untuk saling memberi dan menerima. Berdasarkan akad tersebut, sumber daya insani sebagai tenaga kerja berupaya untuk memberikan hasil yang terbaik agar tujuan perusahaan tercapai. Sebaliknya, pemilik, pengelola perusahaan harus memberikan imbalan yang wajar bahkan memberikan penghargaan yang lebih terhadap prestasi yang dicapai oleh karyawan atau tenaga kerjanya. Kedua belah pihak harus membina adanya hubungan yang baik, saling mempercayai, saling menghargai dan menghormati dan sedapat mungkin untuk menghindari adanya praktek ketidakadilan serta mendzolimi antara satu dengan yang lainnya.

Ekonomi Islam telah memberikan rambu-rambu yang jelas bahwa orientasi pekerjaan yang dilakukan oleh sumber daya insani selain memperoleh penghasilan, juga diniatkan sebagai ibadah. Hal ini bermakna bahwa segala tenaga, pikiran dan waktu yang dicurahkan hanya tertuju karena Allah semata, penuh keikhlasan

serta menjauhi diri dari sikap yang menyimpang dari ajaran Ilahi. Berkenaan dengan hal tersebut, Jusmaliani lebih lanjut mengatakan bahwa pendekatan yang Islami mengatakan bahwa tujuan hidup setiap manusia pada akhirnya adalah Allah SWT apapun pekerjaan dan profesi yang dipegangnya. Jadi baik karyawan yang bekerja maupun pimpinan yang mengarahkan kerja karyawan, sama-sama memiliki Allah SWT sebagai tujuan yang paling akhir yang ingin mereka capai. Perbedaan tujuan organisasi dan tujuan individu secara rinci terlihat sebagai berikut.

Tabel Tujuan Organisasi Dan Tujuan Individu

Tujuan	Organisasi Perusahaan	Individu Sumber Daya Insani (SDI)
Jangka Panjang	Survival	Allah, bahagia dunia dan akhirat
Jangka Menengah	Kepuasan karyawan dan kemampuan adaptasi	Allah, kecukupan materi, simpanan dan karier
Jangka Pendek	Laba, produksi, efisiensi	Allah, kecukupan materi

Berlaku untuk seluruh karyawan, baik tingka manajer/pimpinan maupun frontlines.

Berdasarkan tabel di atas, tedapat perbedaan orientasi dan tujuan dari sumber daya insani sebagai karyawan dengan organisasi atau perusahaan tempatnya bekerja. Namun demikian, secara perlahan tujuan dan orientasi tersebut memilik kesamaan, terutama bagi organisasi menghadirkan Allah dalam aktivitas usaha dan upaya merealisasikan tujuan organisasi perusahaannya. Dengan sama-sama menghadirkan Allah maka segala

bentuk, tujuan dan jenis barang-barang maupun jasa yang dihasilkan semuanya didasarkan pada petunjuk dari ajaran agama Islam. Dengan kata lain, pelaksanaan proses produksi yang dimulai dari proses pembelian dan pemilihan bahan baku, kegiatan produksi hingga terciptanya barang dan jasa dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ekonomi Islam.

Cara yang sama tatkala organisasi atau perusahaan merekrut tenaga kerja, semaksimal mungkin dapat memilih karyawan yang memiliki komitmen, integritas, kecakapan, amanah, kejujuran dan bertanggung jawab. Sumber daya insani yang memenuhi kriteria dasar tersebut, dijamin akan menghantarkan organisasi perusahaan akan berkembang dengan cepat, dan mampu meraih keuntungan maksimal sesuai dengan tujuannya. Demikian halnya dengan sistem pemberian upah, harus berpijak pada aturan-aturan yang telah digariskan oleh ekonomi Islam. Gaji atau upah yang diberikan kepada karyawan haruslah proporsional, tidak menghargai dan menyamakan sumber daya insani dengan bahan baku atau faktor-faktor lainnya. Organisasi perusahaan harus memberikan gaji dan upah karyawan tepat waktu sesuai dengan akad yang telah diputuskan bersama.

Sumber daya insani baik sebagai karyawan maupun bekerja secara mandiri harus menerapkan nilai-nilai islami dalam menjalani segala aktivitasnya. Sumber daya insani harus mampu bekerja dengan baik, profesional dan harus mempunyai motivasi untuk bekerja lebih baik dari hari-hari kemarin. Motivasi

bekerja merupakan bagian penting dari aktivitas usaha baik secara kelembagaan maupun mandiri. Motivasi merupakan sikap yang timbul dalam setiap diri sumber daya insani yang berkeinginan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dengan tindakan nyata. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri setiap sumber daya insani untuk bergerak cepat, agresif, semangat demi merealisasikan apa yang telah diniatkan dan direncanakan.

Sumber daya insani yang memiliki motivasi dan berpandangan maju untuk masa depan merupakan implementasi dari ajaran Islam. Islam menstimulasi manusia untuk melakukan tindakan produktif demi pencapaian tujuan-tujuan halal. Islam tidak menyukai dan mencela kelesuan, kelambanan, dan stagnasi. Konsep motivasi kerja dalam Islam sangat komprehensif dan berimbang, yang mencakup baik dimensi material maupun spritual. Islam menganggap kerja merupakan bagian dari Ibadah yang dilakukan dengan niat baik sesuai dengan motivasi lingkungan yang memprihatinkan (Farid, 2017). Dengan demikian, sumber daya insani diberi ruang yang sebebas-bebasnya untuk memaksimalkan daya-daya yang ada dalam dirinya semata-mata karena dorongan untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan cara yang telah ditetapkan.

Pustaka

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta; AMZAH.
- Afzalurrahman, 1997. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta; Yayasan Swarna Bhumi.
- Ananta Aries. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi 1*, Jakarta. Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Aziz, Abdul dan Mariyah Ulfa. 2010. *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung; ALFABETA.
- Azis, Iwan Jaya, 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi 1*, Jakarta. (Sambutan II) Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, Malang. UIN-Malang Press.
- Chalil, Zaki Fuad. 2009. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta. Erlangga.
- Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Chapra, M. Umer. 2008. *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan Dan Perlunya Reformasi*. Penerjemah Ikhwan Abidin Asri. Jakarta. Amzah.

- Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung. Pustaka Pelajar.
- Farid. 2017. *Kewirausahaan Syariah*. Depok; Kencana.
- Gunardja, S. Syarif, H.Hartoyo dan Puspitawati H. 1983. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pedesaan*. Jakarta. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hasibuan, Sayuti. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendekatan Non Sekuler*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Jusmaliani. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Insan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kaelany. HD. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Edisi Kedua. Jakarta. Bumi Aksara.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung. Rosdakarya.
- Metwally. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta. PT. Bangkit Daya Insani.
- Multifah. 2011. *Zakat Untuk Kesejahteraan*. Malang. Universitas Brawijaya Press.
- Nawawi, Hadari. 2008. *Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

- Ndraha, Taziliduhu. Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta. Rineke Cipta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008. Ekonomi Islam. Jakarta; Rajawali Pers.
- Ridwan, Muhtadi. 2011. Al-Qur'an Dalam Sistem Ekonomi. Malang. UIN-Press.
- Shihab, M. Qurais. 2008. Berbisnis Dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat. Tangerang; Lentera Hati
- Syahatah Husain. 1998. Ekonomi Rumah Tangga Muslim. Jakarta. Gema Insani.



Bab 4

KARAKTERISTIK SUMBER DAYA INSANI

A. Keberagaman Karakteristik Sumber Daya Insani

Manusia (insan) sebagai makhluk hidup terdiri dari unsur-unsur yang saling berkait antara satu dengan lainnya. Struktur tubuh manusia terangkai dari berbagai sel-sel yang jumlahnya tidak terhitung dan memiliki fungsi dan peran masing-masing. Secara umum, tubuh manusia terdiri dari 3 aspek yaitu (1) *aspek jasmaniyah*, yaitu keseluruhan organ fisik, biologis, sistem kelenjar dan sistem syaraf; (2) *aspek nafsiyah*, yaitu keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia yang mengandung dimensi *al-qalbu*, *al-aql* dan *al-nafs* dan (3) *aspek ruhaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang

memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*. Ketiga aspek tersebut satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Kekurangan pada salah satu aspek akan dilengkapi oleh aspek lainnya (Badruddin, dkk. 2008).

Kompleksitas struktur tubuh yang dimiliki manusia dalam menjalankan fungsi dan tugasnya menimbulkan perilaku yang beragam dalam menjalani proses kehidupannya. Perbedaan perilaku ini mencerminkan adanya perbedaan sifat dan karakteristik di antara manusia sehingga membawa dampak pada bervariasinya pemenuhan kebutuhan hidup yang diperlukan manusia maupun tingkah laku dan penampilannya. Perilaku manusia yang beragam tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama yang dianutnya. Agama merupakan suatu ajaran yang menghantarkan manusia untuk selalu berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. Dengan agama, manusia akan mampu memposisikan setiap perilaku, gerak langkah dan watak serta prilakunya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Perilaku yang berbeda juga dimiliki oleh setiap sumber daya insani yang merupakan bagian dari manusia secara menyeluruh. Sebagai seorang manusia, sumber daya insani tidak semuanya memiliki perilaku positif namun ada juga yang berperilaku negatif. Sumber daya insani yang berperilaku positif mencerminkan karakteristik sumber daya insani (SDI) yang berakhlak, bermoral dan beretika yang baik. Sebaliknya sumber daya insani (SDI) yang berperilaku negatif dalam setiap aktivitas kehidupannya menyimpang dari ajaran agamanya. Halini mencerminkan karakteristik sumber

daya insani yang berakhlak, bermoral dan beretika yang tidak baik. Prilaku, sifat dan karakteristik yang berbeda ini menyertai setiap manusia maupun sumber daya insani dalam menjalani proses kehidupannya di dunia.

Manusia (insan) sebagai salah satu sumber daya, yang diberikan amanah untuk mengelola bumi dan isinya harus memiliki karakteristik khusus dan unik yang dapat membedakannya dengan makhluk lain. Karakteristik dapat berupa sifat, ilmu pengetahuan, kemampuan (fisik dan tenaga), tutur kata, tindakan dan lainnya. Meskipun karakteristik setiap manusia (insan) berbeda, hal itu merupakan salah satu faktor yang mewarnai perjalanan dan proses kehidupan manusia di dunia. Manusia (insani) sebagai sumber daya, akan mampu menghasilkan dan menciptakan berbagai barang yang berbeda corak dan bentuknya, karena dipengaruhi oleh karakteristik maupun selera yang dimilikinya berbeda pula. Adanya selera dan keinginan yang berbeda itu, menyebabkan setiap insan memiliki cara dan karakter yang berbeda pula untuk memperoleh dan mendapatkan setiap barang maupun jasa yang dibutuhkannya.

Keberagaman sifat dan karakter yang ada dalam diri manusia sudah menjadi sunatullah karena Allah SWT menciptakan hamba-hamba-Nya dari awal sudah terdapat perbedaan. Penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa oleh Allah SWT sudah berbeda dilihat dari jenis kelamin maupun struktur tubuhnya. Setelah menjalani proses kehidupan dan melahirkan keturunan, manusia anak cucu Adam dan Hawa ini semakin banyak memiliki perbedaan baik dalam bentuk fisik, suku bangsa, warna

dan bahasa maupun sifatnya. Demikian halnya dengan hal yang bersifat umum seperti ilmu pengetahuan memiliki pemahaman yang berbeda, yang melahirkan para ahli ilmu pengetahuan yang berbeda pula. Banyak sedikitnya rezeki yang diperoleh dari pemberian Allah berbeda, demikian halnya dalam pengabdian pada Sang Khaliq (taqwa).

Perbedaan karakteristik maupun sidat yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani terkadang dapat membawa kebahagiaan dan kemaslahatan bersama, karena dari perbedaan yang terdapat di antara manusia menimbulkan rasa saling menghargai, saling menghormati, saling bertenggang rasa, saling menjaga dan memahami perasaan satu dengan lainnya. Namun sebaliknya, perbedaan tersebut juga dapat menimbulkan riak-riak yang membawa malapetaka berupa terjadinya perpecahan dan persaingan yang tidak sehat antara sesama sumber daya insani. Karakteristik yang dimiliki oleh manusia dan sumber daya insani, di samping berasal dari ciri kefitrahannya, juga merupakan bentukan dari tata nilai-nilai luhur dan ajaran agama yang dianutnya maupun adat istiadat, budaya dan kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah kehidupan manusia.

Keberagaman karakteristik terjadi karena Allah telah memberikan kepada manusia akal yang dipergunakan untuk memikirkan, mencerna dan menganalisis semua yang terpampang di jagad raya. Hasil pemikiran dan pencernaan tersebut manusia secara individu (pribadi) berkreasi menurut apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

sumber daya insani muslim, telah memberikan arah dan petunjuk adanya karakteristik manusia seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 1-20. Menurut Al-Qur'an, karakteristik manusia atau tipe kepribadian manusia dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu (1) manusia/orang mukmin (orang yang beriman); (2) manusia/orang kafir (orang yang menolak kebenaran) dan (3) manusia/orang munafiq (orang yang meragukan kebenaran).

Karakteristik 3 jenis manusia tersebut menurut Yusuf, dkk (2008) adalah sebagai berikut :

1. **Karakteristik Manusia/orang Mukmin (orang beriman)**
 - a. Berkenaan dengan akidah; beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadar
 - b. Berkenaan dengan pelaksanaan ibadah : mengerjakan seleuruh rukun Islam
 - c. Berkenaan dengan kehidupan social : bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
 - d. Berkenaan dengan kehidupan keluarga : berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami isteri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.

- e. Berkenaan dengan moral ; sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadhu, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.
- f. Berkenaan dengan emosi ; cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesame, menahan amarah, tidak angkuh, tidak hasad atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.
- g. Berkenaan dengan intelektual ; memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, mengucapkan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.
- h. Berkenaan dengan pekerjaan ; tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki yang halal.
- i. Berkenaan dengan fisik ; sehat, kuat dan suci bersih dari hal-hal yang ternoda.

2. Karakteristik Golongan Manusia/Orang Kafir

- a. Berkenaan dengan akidah : tidak beriman kepada Allah dan rukun iman lainnya.
- b. Berkenaan dengan ibadah : menolak melakukan ibadah kepada Allah
- c. Berkenaan dengan kehidupan social : zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang

mengajak pada kemungkar dan melarang berbuat kebajikan.

- d. Berkenaan dengan kekeluargaan : senang memutuskan hubungan silaturrahim.
- e. Berkenaan dengan moral ; tidak amanah, berlalu serong, suka menuruti hawa nafsu (*impulsive*), sombong, dan takabur.
- f. Berkenaan dengan emosi ; tidak cinta kepada Allah, tidak takut akan azab Allah, membenci orang – orang mukmin.
- g. Berkenaan dengan intelektual ; tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

3. **Karakteristik Golongan Manusia/Orang Munafik**

- a. Berkenaan dengan akidah : bersifat ragu dalam beriman
- b. Berkenaan dengan ibadah : bersifat riya, dan bersifat malas
- c. Berkenaan dengan kehidupan social : menyuruh kemungkar dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba di kalangan umat muslim
- d. Berkenaan dengan moral ; senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, hedonis, dan oportunistis, penakut (dalam kebenaran) , bersifat pamrih.

- e. Berkenaan dengan emosi ; suka curiga terhadap orang lain, takut mati
- f. Berkenaan dengan intelektual ; peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran) dan tidak berpikir secara benar.

Berdasarkan karakter manusia di atas, dapat menghasilkan sumber daya insani yang sesuai dengan ciri dan karakteristik tersebut. Sumber daya insani yang memahami dan memiliki ilmu pengetahuan yang rasional dapat mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik, serta akan berada pada golongan manusia pertama. Sumber daya insani tersebut akan istiqamah dalam mengembangkan serta memajukan diri sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Ia selalu bersandar kepada perintah pemberi amanat dalam melakukan segala aktivitas dan memutuskan segala persoalan sesuai dengan petunjuk dan rambu-rambu ajaran agama Islam yang dianutnya. Ia akan menghadirkan prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dalam setiap langkah dan keputusan yang diambilnya. Sumber daya insani jenis ini merupakan sumber daya insani yang ideal dan diharapkan mampu dalam membangun masa depan bangsa.

Karakteristik manusia golongan kedua sudah menjadi pilihannya, sehingga dengan keyakinan dan karakteristiknya, golongan ini akan mengembangkan dirinya dan tentunya tidak dapat diharapkan untuk membangun masa depan bangsa menuju pada hal yang lebih baik. Sumber daya insani yang termasuk golongan

ini terlepas dari kendali dan petunjuk agaman yang dianutnya, karena hanya menuruti arahan dan ajakan hawa nafsu. Aktivitas kehidupannya dijalani dengan penuh kebebasan, sesuka hati tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Mata, hati dan telinganya semuanya telah tertutup rapat. Segala ajakan dan himbauan serta perintah untuk menjalani hal-hal yang baik tidak pernah diterimanya bahkan melanggar dengan berbagai pertimbangan dan alasan berdasarkan logika berpikirnya yang dianggap benar.

Karakteristik manusia golongan ketiga merupakan karekateristik yang sangat membahayakan tatanan kehidupan manusia. Manusia golongan ini selalh hadir bersama di tengah-tengah kehidupan manusia yang berperilaku baik maupun tidak baik. Manusia yang termasuk golongan ini bagaikan pisau bermata dua. Ditengah-tengah kehidupan masyarakat/manusia yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian, ia bertindak sebagai sosok yang baik. Namun, setelah keluar dari kelompok tersebut, ia bertindak sebagai mata-mata dan membawa kekisruhan dan perpecahan dalam kehidupan. Peran yang dimainkan oleh manusia munafikun ini kelihatannya halus dan baik, namun sebaliknya dia menjadi penyuluh obor yang membawa bara panas dalam tatanan kehidupan. Kehidupannya selalu dihinggapi oleh emosional dan perasaan yang tidak peka terhadap orang lain. Cenderung melakukan adu domba dan menghasut yang memancing hadirinya kekisruhan perpecahan dalam kehidupan.

Sumber daya insani yang mempertahankan karakteristik yang terdapat dalam 3 golongan di atas sekaligus menggambarkan prilaku dan akhlaqnya. Karena dalam setiap diri individu pasti memiliki akhlaq, dan setiap akhlaq mulia merupakan buah dari ketaatan kepada Allah SWT. Sebaik-baik akhlaq yang wajib dicontoh oleh sumber daya insani adalah akhlaq Nabi Muhammad SAW. Dalam diri nabi terdapat akhlaq yang agung sebagaimana firman Allah yang artinya *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (Qs. Al-Qalam; 4). Berkenaan dengan akhlaq Rasulullah SAW bersabda *“Aku menjamin sebuah rumah di syurga yang paling tinggi bagi orang-orang yang berakhlak baik (HR. Abu Dawud)*.

Akhlaq merupakan syarat utama yang dibutuhkan oleh setiap sumber daya insani dalam meniti kehidupan yang lebih tenang dan damai. Kehidupan yang diliputi oleh akhlaq akan membawa kenikmatan di dunia walau hanya sementara, dan kenikmatan yang penuh keabadian di kehidupan akhirat kelak. Sumber daya insani yang memiliki karakteristik berakhlak, bermoral dan beretika merupakan dambaan bagi sumber daya insani lain yang memanfaatkannya. Kedua belah pihak akan sama-sama merasakan adanya kesejukan dan kenyamanan dalam melakukan muamalah, hubungan yang saling memberi dan menerima. Sumber daya insani golongan pertama dalam menjalankan aktivitasnya selalu diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.

B. Akhlak Sumber Daya Insani (SDI)

Sumber Daya Insani (SDI) merupakan sosok manusia yang memiliki daya dan kemampuan untuk melakukan transformasi atau merubah bentuk sumber daya alam yang masih dalam keadaan asli menjadi barang-barang maupun jasa yang bermanfaat dan bernilai secara ekonomi. Aktivitas sumber daya insani yang dapat merubah, menciptakan barang-barang tersebut tidak bisa dilakukan secara bebas dan harus mengacu dan berpedoman pada ketentuan dan petunjuk yang berlaku. Uraian sebelumnya, bahwa tujuan dihadirkan manusia ke bumi adalah sebagai *khalifah* sekaligus melakukan ibadah kepada Allah SWT yang menciptakan dan mengutusnyanya ke bumi.

Sumber Daya Insani dalam menjalankan tugas dan kewajibannya harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami atau harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Dengan memiliki akhlaq yang mulia dan baik, sumber daya insani mampu menjaga hakikat kehadirannya di bumi. Untuk menguraikan akhlak sumber daya insani, harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu pengertian dari akhlak. Akhlak dalam ekonomi Islam, merupakan atap yang melindungi tiang dan dasar dari prinsip-prinsip ekonomi Islam. Akhlak merupakan puncak dari kesempurnaan manusia sebagai sumber daya yang mempengaruhi proses perjalanan kehidupan manusia di dunia.

Akhlak menurut bahasa (etimology) merupakan jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. *Khuluq* merupakan

gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethic* atau *ethos* artinya adab, kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi Etika Akhlak menurut istilah (terminologi) sebagaimana yang dikatakan Al-Gajali adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abdullah, 2007).

Pengertian akhlak menurut Ibrahim Anis adalah suatu sifat yang sudah tertanam kuat di dalam diri. Dari situlah muncul perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Abd al-Karim Zaydan mengatakan bahwa “akhlak” adalah seperangkat nilai dan sifat yang tertanam kuat di dalam diri. Dengan sifat itu seseorang dapat menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan; dari itu dia dapat memutuskan apakah suatu perbuatan; dari itu dapat memutuskan apakah akan terus melaksanakan perbuatan itu atau berhenti” (Baidan, 2008).

Zulmaizarna (2009) merangkum pengertian akhlak sebagai tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja, diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Saebani, dkk (2010) mengatakan bahwa akhlak menurut

bahasa (etimology) merupakan jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti adat, perangai atau tabiat. Secara istilah (terminologi) akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan

Akhlak menurut Pamungkas (2012) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. Lebih lanjut dikatakan bahwa perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi dua kriteria yaitu :

1. Dilakukan berulang-ulang atau kontinyu dan jika bisa dilakukan hanya dalam sekali, bukan dikatakan sebagai akhlak.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa pikir-pikir atau ditimbang-timbang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka akhlak adalah dorongan yang berada di dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan dengan sengaja, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan dengan matang. Akhlak menjadi patokan atau indikator untuk mengetahui setiap perilaku manusia dalam setiap aktivitas dan tindakannya. Manusia yang melakukan segala kebaikan dan member manfaat bagi orang lain, dapat dikatakan berakhlak baik. Manusia

yang berakhlak baik selalu mendapat perhatian dan penghargaan dari manusia lainnya meskipun tidak merasakannya secara langsung.

Perkembangan selanjutnya, kata akhlak dipadankan dengan istilah moral, etika maupun susila. Seluruh istilah tersebut selalu dikaitkan dengan perilaku manusia yang dipandang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan normatif yang berlaku. Istilah-istilah tersebut selalu dikaitkan dengan ajaran agama maupun kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku secara universal atau dalam masyarakat tertentu. Aturan normative tersebut dijadikan dasar pijakan untuk memberikan apresiasi seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Berdasarkan penilaian tersebut seseorang dapat dipandang sebagai orang yang baik dan patut dihargai dan dihormati.

Akhlak, moral dan etika merupakan tata nilai yang harus dimiliki oleh sumber daya insani yang mencerminkan karakteristik yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian, tata nilai terutama akhlak yang berasal dari ajaran agama Islam, akan menghantarkan sumber daya insani menjalani aktivitas kehidupan selalu berada dalam arahan agama. Sumber daya insani yang memiliki akhlak yang baik, dijamin akan mampu menciptakan suasana kerukunan, kedamaian, kenyamanan serta akan tercipta kebahagiaan dalam kehidupan. Sumber daya insani yang berakhlak baik tidak mudah digoyahkan atau terkontaminasi oleh berbagai peristiwa dan permasalahan yang tidak baik atau buruk, meskipun berbagai peristiwa tersebut secara material memberikan nilai tambah sekaligus keuntungan bagi pelakunya.

Kebaikan dan keburukan merupakan wujud dari perilaku sumber daya insani dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan termasuk dalam tindakan ekonomi. Sumber daya insani dalam melakukan suatu perbuatan dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu (Abdullah, 2007) :

1. *Insting*, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menerima dan menolak.
2. *Adat kebiasaan*, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut disertai perbuatan.
3. *Warisan atau keturunan*. Setiap akan mewarisi asas dari orang tuanya yaitu sifat rohaniah dan jasmaniah.
4. *Lingkungan*, meliputi keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan.

Saebani, dkk (2010) mengatakan bahwa motivasi manusia untuk melakukan perbuatan terdiri dari 3 hal yaitu :

1. *Rasa takut*, yaitu perbuatan yang dilaksanakan karena adanya rasa takut dalam diri manusia, seperti melaksanakan shalat karena takut berdosa dan takut masuk neraka;
2. *Mengharapkeuntungan*, suatu tindakan yang didorong oleh akibat pragmatis yang menguntungkan untuk kehidupannya, misalnya orang melaksanakan shalat karena ada janji Allah SWT bahwa yang mendirikan sholat akan masuk surga dan terhindar dari api neraka;
3. *Tanpa pamrih*, yaitu motivasi yang berbeda dengan dua hal di atas, sering disebut sebagai bentuk perbuatan yang di dasarkan pada niat yang ikhlas dan tulus.

Perjalanan kehidupan manusia di dunia tidak dapat diketahui dan ditentukan kapan akan berakhir. Manusia dengan sumber daya yang dimilikinya memutuskan untuk melakukan perbuatan yang dianggap memberikan keuntungan baik secara material maupun spiritual. Oleh karenanya, sumber daya insani menggunakan akal yang dimilikinya guna mempertimbangkan sekaligus memutuskan untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas. Namun, sehebat apapun akal yang dimiliki oleh manusia, daya jangkau akal itu tetap terbatas, sehingga manusia sangat membutuhkan adanya tata nilai, yang menjadi acuan dan rujukan manusia dalam melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupannya.

Sumber daya insani harus memiliki akhlak, moral maupun etika sebagai aturan normative untuk menilai

tindakan yang baik dan buruk. Aturan normative (norma) bagi akhlak manusia sebagai individu atau masyarakat terdiri dari :

1. Landasan normative yang berasal dari ajaran agama (Islam) berupa Al-Qur'an dan As-sunah, dan berlaku pula untuk ajaran-ajaran lainnya yang dianut oleh manusia.
2. Landasan normative dari adat kebiasaan atau norma budaya
3. Landasan normative dari pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
4. Landasan normative yang memaksa dan mengikat akhlak manusia yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara.

Sumber daya insani yang melakoni kehidupan di dunia sekaligus yang mengatur penggunaan sumber daya alam, telah digariskan secara jelas dalam agama Islam, bahwa semua tata kehidupan manusia telah diatur secara lengkap dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Aturan itu berupa akhlak yang baik dan jika diikuti, dijalankan dan diamalkan, akan menghantarkan manusia mampu meraih apa yang menjadi tujuan kehidupan Islam berupa kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akherat (*al-falah*). Sumber daya insani yang telah mampu mencapai *al-falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaannya di bumi. Untuk mencapai *al-falah* manusia harus menyadari hakekat keberadaannya di dunia, mengapa kita tercipta di dunia (P3EI, 2008).

Karakteristik sumber daya manusia insani sesungguhnya sangat berkaitan dengan akhlak, karena banyak firman Allah yang berkaitan dengan akhlaq atau perilaku untuk dipedomani oleh manusia. Akhlak atau perilaku yang harus diikuti dan dicontoh adalah perilaku yang terdapat di dalam diri Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Qs. Al-Ahzab; 21). Rasulullah SAW melalui hadistnya mengatakan bahwa “*Aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia*”.

Penekanan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam memperbaiki akhlak manusia karena dalam proses perjalanan manusia sebelum Nabi Muhammad benar-benar telah menyimpang dari jalan-jalan ajaran Tuhan yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelumnya. Manusia telah berperilaku yang tidak mencirikan sebagai makhluk hidup yang bernama manusia. Perilaku syirik, patung-patung buatanya sendiri disembah dan dijadikan Tuhan, perilaku amoral dan menghalalkan segala macam tindakan negatif sebagai hal biasa dan dijadikan kebiasaan dan tradisi. Dalam aktivitas jual beli, telah berlaku sistem riba yang semakin tumbuh subur, terjadi kecurangan dan ketidakjujuran dalam proses transaksi barang maupun jasa.

Rangkaian peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an pada masa nabi-nabi sebelum nabi Muhammad menunjukkan adanya penyimpangan terhadap akhlak manusia. Akibat yang diterima dari perbuatan tersebut

hadirnya berbagai azab, musibah, bencana dan cobaan yang silih berganti, dengan rupa dan bentuk yang berbeda-beda. Oleh karenanya perilaku yang dilakukan oleh manusia sebelum Nabi Muhammad datang disebut dengan Masa Jahiliyah, masa kebodohan, masa kegelapan. Akhlak yang menjadi cirri manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya tidak tampak bahkan dilanggar dan tercabik-cabik.

Allah SWT dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya tidak akan membiarkan umat manusia makhluk yang diciptakannya dengan sebaik-baik bentuk termasuk sumber daya insani untuk terlarut dan terjerumus lebih jauh dengan perilaku jahiliyahnya. Allah SWT mendatangkan Nabi dan Rasul penutup yang datang memperbaiki dan memberikan contoh akhlak bagi manusia untuk diikuti dan dipedomani selama hidupnya di dunia. Akhlak akan mencerminkan kepribadian sumber daya insani yang bersangkutan, karena menurut Abdul Mudjib dalam Yusuf dkk (2008), kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku.

Prilaku sumber daya insani yang baik akan menciptakan kedamaian dan kenyamanan dalam tatanan hidup manakala mampu mempraktekkan sekaligus mengikuti akhlak Rasulullah SAW baik perkataan maupun gerak geriknya. Sumber daya insani yang berakhlak baik akan mampu membawa diri maupun organisasi tempat melakukan aktivitas berjalan dalam rel yang lurus jauh dari strategi-strategi yang dapat merugikan pihak lain. Segala tindakan baik berkenaan

dengan sikap, tutur kata maupun tindakan tidak pernah menyimpang dari akhlak yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya (Islam). Sumber daya insani yang baik selalu memberikan dan menghasilkan yang terbaik dari segala aktivitas yang dibebankan kepadanya.

Akhlak Rasulullah SAW seluruhnya termaktub di dalam Al-Qur'an maupun dipraktekkan langsung oleh beliau. Di antara sekian banyak akhlak Rasulullah, ada 4 akhlak atau sifat yang dapat dijadikan contoh atau rujukan bagi sumber daya insani dalam kehidupan yaitu:

1. **Sidik**, dalam arti benar atau jujur.

Sumber daya insani yang memiliki sifat ini merupakan sumber daya insani yang memiliki integritas tinggi dan selalu berusaha untuk tidak membuat kesalahan. Jujur diartikan secara baku adalah mengaku, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui sesuatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan lainnya (Ali, 2009). Allah berfirman : *Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.* (Qs. At-taubah; 4).

Rasulullah SAW bersabda : *“Tetaplah kejujuran olehmu sekalian, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada syurga* (HR. Bukhari).

Kejujuran bagi sumber daya insani dimiulai dari diri sendiri, lalu disebarakan pada orang lain. Akan terlihat kebenaran dalam perkataan dan perbuatannya, tidak pernah melanggar hukum, tidak pernah ingkar janji, tidak khianat dan tidak memberikan kesaksian palsu. Kejujuran merupakan fondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan bagi seseorang. Ia mendapat kedudukan yang tinggi di akhirat, meskipun di dunia dimusuhi, disingkirkan dan didholimi oleh orang-orang yang tidak senang dengan tegaknya kejujuran.

2. *Tabligh* berarti menyampaikan

Secara istilah, *tabligh* berarti “menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia.” Ajaran itu dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar manusia memerintahkan kepada manusia agar mengerjakan perbuatan yang baik, serta mencegah mereka dari mengerjakan perbuatan yang keji. *Tabligh* adalah karakter yang melekat pada diri Nabi dan Rasul Allah karena kemampuan menyampaikan wahyu Allah SWT dengan baik dan dapat diterima oleh seluruh pengikutnya.

Tabligh adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama sumber daya insani melalui komunikasi yang baik. Dengan bahasa yang dapat diterima umum, kebenaran harus disampaikan meskipun pahit di dengar dan konsekuensinya sangat berat. Wahyu yang datang dari Allah wajib disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada pengikut dan umatnya untuk kepentingan mereka.

Sumber daya insani harus memiliki sifat ini dan mampu menyampaikan kepada sesama insan dengan cara berkomunikasi yang dapat dipahami bersama. Sumber daya insani harus menyampaikan sebuah informasi dengan benar, berkomunikasi dengan baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sesama insan. Sumber daya insani harus menyampaikan sebuah informasi dengan jelas dan benar dan berusaha bebas dari tekanan pihak manapun. Allah berfirman “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,*(Qs. Al-ahzab, 70).

Kebenaran informasi yang disampaikan dengan benar, jujur, terbuka dan komunikatif akan membawa dampak positif terhadap perjalanan manusia dalam menata kehidupannya. Sumber daya insani harus mampu menjelaskan berbagai permasalahan yang dihadapi dan menceritakannya sesuai fakta yang ada. Sumber daya insani yang memiliki tanggungjawab serta rasa takut pada Allah SWT akan mengungkapkan fakta yang sebenarnya sekalipun hal tersebut tidak disenangi oleh pihak lain yang mendengarnya. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda “*Sampaikanlah daripadaku walau satu ayat* (HR.Bukhari Muslim).

Aktivitas ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang tidak pernah lepas dari setiap insan termasuk sumber daya insani. Aktivitas ekonomi setidaknya melibatkan dua pihak (penjual dan pembeli) dalam melakukan transaksi barang maupun jasa. Sumber daya insani yang berperan sebagai produsen harus mampu menyampaikan dengan benar yang berkaitan dengan barang yang diproduksi maupun

yang dijualnya. Produsen harus mampu meyakinkan dan menyampaikan dengan benar dan jujur sifat dan kualitas barang yang dijualnya. Sebaliknya sumber daya insani yang bertindak sebagai konsumen tentunya harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik guna menyampaikan tujuan atau menawarkan barang ataupun jasa yang diinginkannya.

Inti dari sifat *tabligh* adalah (1) adanya kesediaan kedua belah pihak untuk saling memberi dan menerima tentang kebaikan dengan penuh kesabaran; (2) menyampaikan sesuatu informasi dilakukan dengan menjunjung nilai-nilai etika, moral seperti sopan, lemah lembut, halus dan tidak kasar; (3) saling menghormati dan menghargai perasaan masing-masing.

3. ***Amanah***, artinya dapat dipercaya.

Sumber daya insani yang memiliki sifat ini akan mendapat kepercayaan dari manusia lainnya. Hal dikarenakan setiap perkataan, tingkah laku dan perbuatannya sejuk di dengar dan dikerjakan dengan baik. Segala apa yang dipercayakan dijaga dan dipelihara serta selalu disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Jika semua sumber daya insani memiliki sifat amanah akan tercipta kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan, karena tidak saling mencurigai dan memfitnah antara satu dengan lainnya. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 33 “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan*

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Rasulullah SAW bersabda : *“Apabila amanah disia-siakan, tunggulah kehancurannya”*. Seorang sahabat bertanya, *“Apa yang dimaksud menyia-nyiakan amanah ya Rasulullah?”* Rasul menjawab , *“Apabila diserahkan pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”* (HR. Bukhari).

Sumber daya insani yang disertai amanah harus mampu dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan serta pengakuan seseorang karena adanya karakteristik dan sifat yang melekat di dalam diri. Amanah harus ditampilkan dalam keterbukaan, dijalankan dengan kejujuran dan melayani dengan optimal serta ihsan dalam segala hal.

4. **Fathonah**, yang berarti cerdas

Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, bersikap profesional dan sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Untuk mencapai kecerdasan, sumber daya insani harus mengembangkan diri melalui pendidikan baik formal maupun non formal dengan menyeimbangkan pemenuhan pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Ilmu pengetahuan keduniaan dan ilmu agama harus dimiliki, supaya sumber daya insani tidak membanggakan ilmu yang ada dan hanya berorientasi pada dunia tanpa sedikitpun memiliki ilmu pengetahuan agama. Banyak sekali firman Allah berkenaan dengan wajib memiliki dan menuntut

ilmu, sala satu ayat yang paling erat dengan kewajiban menuntut ilmu adalah perintah Allah untuk membaca pada surat Al-Alaq ayat 1. Dalam surat Al-Baqarah ayat 269 Allah berfirman : *Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Sumber daya insani wajib memiliki sifat fathonah ini terlebih dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Ekonomi Islam telah memberikan arah dan batasan yang jelas bagi setiap pelaku ekonomi untuk pintar dan jelas menata perekonomian dalam skala mikro dan makro. Sumber daya insani yang cerdas, akan mampu mengelola ekonominya dengan baik dan mampu memberikan manfaat tidak hanya dirinya tetapi untuk orang lain juga. Sumber daya insani yang cerdas, mampu menjalankan aktivitas ekonominya dengan memegang prinsip efisien tetapi tidak pelit dan kikir, tidak melakukan kecurangan demi menggapai keuntungan maksimun. Sumber daya insani yang cerdas mampu memilih dan memilah aktivitas usaha yang bertentangan dengan ajaran agama Islam sebagai landasan ekonomi Islam.

Berkenaan dengan sifat fathonah ini, Rasulullah memerintahkan para pengikut dan umat islam untuk terus mencari ilmu karena dengan ilmu tersebut akan membuat sumber daya manusia semakin pintar dan cerdas. Rasulullah SAW bersabda : *“Menuntut ilmu adalag kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki dan perempuan*

(HR. *Ibnu Majah*). Ilmu yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani akan menghantarkan dirinya menjadi orang yang memiliki pengetahuan dan intelektual. Dalam menentukan sebuah keputusan dan aktivitas dilakukan secara profesional disertai dengan pikiran yang rasional. Sumber daya insani yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi tergolong sebagai orang yang cerdas.

Empat sifat atau karakter tersebut disingkat STAF (Sidik, Tabligh, Amanah dan Fathonah) merupakan akhlak dasar yang wajib ada dalam individu setiap sumber daya insani. Pada masanya, sifat yang melekat pada diri Rasulullah ini telah mampu membentuk karakter muslim yang bermula pada diri sahabat-sahabat beliau, selanjutnya mengalir pada pewaris risalah Islam hingga jaman puncak kejayaan Islam. Pada jaman kontemporer ini, sumber daya insani yang memiliki akhlak dan tetap mempertahankan eksistensinya terlihat mulai langka, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kebutuhan manusia yang lebih berorientasi pada pemenuhan materi. Padahal akhlak merupakan jatidiri muslim sekaligus jatidiri bangsa. Rasulullah SAW bersabda “*Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangannya daripada akhlak yang baik* (HR. *Imam Ahmad*). Pada riwayat lain Nabi telah bersabda “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhiratnya* (HR. *Tirmidzi*).

Akhlak merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh sumber daya insani dalam menata kehidupan di dunia. Penataan kehidupan itu tidak hanya diri sendiri tetapi meliputi pula rumah tangga. Lingkungan,

masyarakat maupun Negara. Semuanya telah memiliki aturan dan kaidah-kaidah yang telah berlaku dalam bentuk kebiasaan (adat-istiadat) maupun ajaran-ajaran agama. Bagi sumber daya insani, akhlak individu, rumah tangga maupun Negara telah tercermin dari perilaku Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam tata kehidupan manusia secara Negara juga telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan menjadi impian bagi Negara-negara muslim untuk dicontohi implementasinya.

Sumber daya insani berupaya semaksimal mungkin untuk terus menghadirkan dan mengembangkan sifat utama ini. Sifat utama ini harus hadir terlebih bila bertindak sebagai pemimpin baik dalam lingkup rumah tangga maupun sosial kemasyarakatan. Setiap sumber daya insani harus mampu untuk menghindarkan diri dari sifat yang berlawanan dengan sifat utama tersebut karena akan menghantarkan sumber daya insani menjadi makhluk yang tidak berguna dan justru menjadi sumber perpecahan di antara sesama manusia. Sifat-sifat yang harus di jauhi oleh sumber daya insani adalah :

1. **Kidzib** yaitu *berdusta* merupakan lawan dari Sidiq.

Sifat ini akan menghantarkan sumber daya insani menjadi sosok yang sering menimbulkan perpecahan di dalam tatanan kehidupan. Setiap kata dan kalimat yang terucap penuh dengan kedustaan dan kebohongan. Hari-hari kehidupannya diisi dengan tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

2. **Kitman** yaitu *menyembunyikan* lawan dari sifat *Tabligh*

Sifat ini adalah sifat yang dimiliki oleh sumber daya insani yang setiap tindakannya bertentangan dengan kata hatinya. Sesuatu yang benar yang memberikan manfaat yang baik disembunyikannya, bahkan ia menyampaikan hal-hal yang berlawanan dengan keadaan sesungguhnya. Informasi yang hadir tidak dikomunikasikan dan ditutup rapat-rapat sehingga pihak lain tidak boleh mengetahuinya.

3. **Khianat** yaitu *tidak dapat dipercaya* merupakan lawan dari *Amanah*.

Sifat ini lebih banyak melekat pada setiap insan karena dianggap biasa. Sumber daya insani yang melekat dalam dirinya sifat ini menyebabkan jalannya suatu aktivitas baik secara individu maupun organisasi pincang bahkan gagal. Segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya tidak pernah dituntaskan dengan baik bahkan tidak tuntas sama sekali. Dengan dalih lupa ia sering meninggalkan bahkan mengabaikan apa yang dipercayakan kepadanya. Sumber daya insani yang memiliki sifat ini merupakan salah satu sifat dari golongan orang-orang munafik.

4. **Baladah** yaitu *bodoh, tidak cerdas* lawan dari sifat *Fathonah*.

Sumber daya insani yang memiliki sifat ini sangat merugikan keberlangsungan perjalanan hidup setiap insan. Ilmu pengetahuan yang sangat

terbatas, pengalaman yang sangat minim disertai dengan sikap tidak peduli (acuh tak acuh) terhadap suatu permasalahan baik berkenaan dengan dirinya maupun orang lain. Orang yang bodoh, tidak cerdas dan tidak berilmu akan berada pada derajat yang paling rendah dan cenderung tidak mendapat penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

C. Akhlak Sumber Daya Insani Dalam Aktivitas Ekonomi Islam

Ekonomi islam telah memberikan aturan yang jelas kepada manusia yang menjadi pelaku ekonomi baik sebagai pemilik usaha (produsen) maupun sebagai pekerja (tenaga kerja) maupun sebagai konsumen. Manusia sebagai sumber daya insani harus tunduk pada aturan normative yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi dalam aktivitasnya harus mampu menginterpretasikan berbagai aturan tersebut untuk diaplikasikan dalam setiap aktivitas dan harus berlandaskan pada prinsip rasionalitas. Di dalam ekonomi Islam, rasionalitas telah memberikan arahan yang jelas bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh setiap sumber daya insani harus berorientasi pada usaha memaksimalkan *masalahah* bukan hanya tertuju pada mencapai maksimisasi keuntungan atau kepuasan.

Sumber daya insani dalam melakukan aktivitas ekonomi bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Secara sederhana kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan

papan yang merupakan kebutuhan pokok material. Sementara kebutuhan pokok yang lainnya berupa non material adalah kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, keadilan, kebahagiaan dan lainnya. Untuk mencapai semua kebutuhan tersebut dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk memperolehnya. Salah satu firman Allah berkenaan dengan kebutuhan ini terdapat dalam surat yang ke-7 (Al-A'raf) ayat 31 yang artinya : *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Firman Allah SWT di atas secara umum dapat dipahami bahwa bagi umat Islam, dalam melakukan konsumsi baik sandang maupun pangan telah di atur dan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dalam berpakaian, manusia harus mengenakan pakaian yang standar atau sederhana, yang mengandung nilai estetika baik ketika berhadapan dengan Allah maupun berhadapan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, secara jelas Islam telah memberikan arahan manusia tentang tatacara dan akhlak berpakaian. Manusia harus berpakaian yang baik untuk membedakannya dengan perilaku binatang yang tidak berpakaian. Akhlak berpakaian merupakan nilai esensial yang berada dalam Islam sehingga manusia akan menduduki derajat terhormat, tidak menjatuhkan dirinya ke dalam kehinaan lantaran harus mengikuti trend kemajuan zaman dengan mengenakan pakaian mahal tetap melanggar estetika dan ajaran agama.

Demikian halnya dengan kebutuhan makanan dan minuman, tidak dianjurkan untuk melebihi kapasitas dan kemampuan tubuh. Islam memerintahkan dan mewajibkan manusia untuk memenuhi makanan dan minuman, karena keduanya merupakan sumber tenaga, sumber protein yang akan menghantarkan manusia menjadi manusia yang sehat, kuat agar mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya di dunia. Islam mengharamkan manusia sebagai sumber daya insani melakukan makanan dan minuman yang berlebihan, berfoya-foya, mubazir dan bermabuk-mabukan. Indahnnya ajaran Islam dalam menata konsumsi dan kebutuhan dengan nilai-nilai akhlak. Sumber daya insani dilarang untuk hidup bermewah-mewahan dan boros yang membuang makanan maupun minuman secara sia-sia, padahal pada saat yang beramaian banyak sumber daya insani lain membutuhkan makanan dan minuman tersebut.

Pemenuhan manusia terhadap kebutuhan makanan dan minuman tidaklah dilakukan secara bebas, harus dibatasi karena akan membawa dampak negatif terhadap tubuh dan raga manusia itu sendiri. Islam memerintahkan untuk makan dan minum yang halal bukan yang haram. Dalam al-Qur'an secara jelas dinyatakan bahwa makanan yang haram dilarang untuk dikonsumsi kecuali dalam keadaan terpaksa. Demikian halnya dengan minuman-minuman yang haram dilarang meskipun ada manfaatnya, tetapi lebih sedikit dibanding dengan mudaratnya yang lebih banyak. Pembatasan Islam terhadap makanan dan minuman yang haram

karena dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dialami oleh individu-individu, juga berdampak secara luas terhadap keluarga, lingkungan dan masyarakat secara luas.

Penekanan dan pelarangan perilaku berlebihan ditegaskan oleh pada ayat lain yaitu diakhir ayat 141 surat Al-An'am ... *dan janganlah kamu berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.* Mengacu pada ayat ini, manusia diperintahkan untuk melakukan konsumsi baik berupa sandang maupun pangan bahkan papan sesuai dengan kebutuhannya. Manusia sebagai sumber daya insani harus memperhatikan atau menghindari sikap berlebihan dan mengedepankan sikap kesederhanaan, tidak memaksakan kehendak untuk memenuhinya. Allah SWT sesuai dengan firman-Nya telah mengatur dan memberikan rejeki kepada setiap ummat manusia dalam kadar dan jumlah yang berbeda. Hal ini sejalan dengan kemampuan yang berada dalam setiap diri manusia, yang memiliki banyak keterbatasan.

Kesederhanaan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan bagi sumber daya insani sangat dianjurkan, karena tidak semua kebutuhan dan keinginan tidak harus diwujudkan pada saati sekarang. Islam menganjurkan setiap manusia untuk berkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok yang dapat mewujudkan tujuan syariah (*maqashid syariah*). Tujuan syariah yaitu memelihara agama, jiwa, ilmu, keturunan dan harta. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan pokok (*daruriyah*) merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan

kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Tanpa memenuhi kebutuhan ini, proses kehidupan manusia tidak berjalan secara sempurna. Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi, baru diikuti dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder (*hajiyyah*), bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Kebutuhan yang lainnya adalah kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*) berupa kehidupan yang indah dan nyaman.

Perintah untuk mengedepankan akhlak termasuk, moral dan etika juga tertuju kepada setiap sumber daya insani yang bertindak sebagai produsen. Produsen dalam proses menghasilkan barang, yang bertindak sebagai pedagang dalam menjajakan dagangannya harus menjunjung tinggi kaidah-kaidah berdagang menurut ekonomi Islam. Produsen maupun pedagang tidak boleh berlaku curang, mementingkan kepentingannya dengan merugikan orang lain. Terhadap produsen maupun pedagang yang melakukan hal ini, Allah telah mengatakannya sebagai orang yang “Celaka” . Allah befirman *“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta penuh, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya (QS. Al-Muttaffifin; 1-3).*

Firman Allah ini merupakan peringatan bagi para produsen maupun pedagang agar tidak menimbulkan sikap rakus dan curang dengan meminta tambahan ketika membeli, sementara ketika barang itu dijual kembali, mereka mengurangi timbangannya. Prilaku ini merupakan prilaku yang tidak jujur, melanggar akhlak,

moral dan etika karena hanya mementingkan diri sendiri dengan berlaku dholim terhadap orang lain. Jadi mementingkan diri sendiri berjalan seiring dengan sikap rakus, bohon, serakah, curang dan menipu. Terlebih bila cara-cara ini dilakukan ketika mereka sedang mendapatkan kerugian. Islam sebagai pijakan ekonomi Islam telah menghalalkan jual beli, artinya sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas jual beli diperbolehkan memperoleh keuntungan yang wajar, dilakukan dengan cara-cara jujur, adil dan tidak mendholimi orang lain. Bahkan menaikkan harga barangpun diperkenankan kalau memang harga barang harus naik pada tingkat harga yang terjangkau.

Ekonomi Islam juga tidak memperkenankan kepada sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi terutama produsen maupun distributor untuk melakukan tindakan spekulasi demi ingin menggapai keuntungan sendiri. Hal yang wajar terjadi dalam aktivitas ekonomi adalah terjadinya fluktuasi harga barang yang tidak terencana dan diantisipasi sebelumnya. Guna mengantisipasi terjadinya gejolak perubahan harga yang menaik, dan didorong oleh nafsu untuk menggapai keuntungan yang setinggi-tingginya, sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi melakukan hal-hal yang dilarang dalam ekonomi Islam. Misalnya mereka melakukan penimbunan barang, mengatakan barang tidak ada, padahal barang tersebut cukup tersedia dan sangat dibutuhkan oleh orang lain, merupakan suatu tindakan yang sangat dholim.

Islam secara tegas melarang setiap sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi untuk melakukan penimbunan barang untuk menunggu harga yang tinggi. Beberapa hadis Rasulullah SAW berkenaan dengan hal ini adalah *“Saya sungguh berharap ketika menemui Allah kelak di akhirat tidak seorang pun yang mengadukan perihal penzaliman terhadap darah dan harta seseorang (HR. Ahmad, Abid Dawud).* Dalam hadis lain dengan ungkapan yang cukup keras Rasulullah bersabda *“Siapa pun yang menumpuk makanan sampai empat puluh malam, maka Allah benar-benar berlepas tangan darinya (HR. Ahmad, Al-Hakim).* Saking marahnya Rasulullah terhadap praktek penimbunan barang ini, beliau bersabda *“Sejelek-jelek manusia adalah penumpuk barang, bila harga turun dia kecewa, tapi bila harga melonjak tinggi dia sangat gembira (HR. Razin).* *Penumpuk barang itu tertkutuk atau durhaka (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim) (Baidan, dkk, 2008).*

Hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut bermakna bahwa setiap perilaku manusia untuk melakukan penimbunan barang agar memperoleh manfaat yang lebih digolongkan sebagai orang yang durhaka, terkutuk, lepas dari tangan Allah. Mereka melakukan hal-hal yang serba bisa, bebas tanpa kendali. Tindakan yang dilakukannya sangat merugikan pihak-pihak yang membutuhkannya, melakukan kedholiman dan berbahagia di atas penderitaan orang lain. Orang yang digolongkan sebagai orang durhakan tentunya akan merasa bahagian menikmati kehidupannya di dunia. Namun kebahagiaan itu hanya bersifat sementara dan

semu, karena orang yang durhaka dipastikan akan berada dalam neraka pada kehidupan di akhirat kelak.

Penerapan nilai-nilai akhlak, moral dan etika juga tertuju kepada sumber daya insani yang tergolong sebagai pekerja terutama yang bekerja pada pihak lain. Sumber daya insani sudah meniatkan bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah, sehingga dalam melakukan tugas dan kewajibannya harus bersandar pada petunjuk dan anjuran agama yang dianutnya. Ekonomi Islam telah memberikan arahan terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pekerja hak-hak yang harus diperolehnya. Sumber daya insani sebagai tenaga kerja merupakan faktor kunci keberhasilan proses usaha dari pemilik usaha. Jika sumber daya insani sebagai tenaga kerja berkerja berdasarkan pada prinsip dan nilai-nilai akhlak, moral dan etika maka kesimbangan usaha dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika sumber daya insani sebagai tenaga kerja bekerja yang menyimpang dan bertentangan dengan prinsip dan nilai-nilai akhlak, moral dan etika maka perjalanan usaha akan mengalami hambatan bahkan akan menuju kebangkrutan.

Oleh karenanya, ekonomi Islam memberikan perhatian khusus kepada sumber daya insani yang berperan sebagai tenaga kerja, karena sangat menentukan maju mundurnya suatu usaha. Ekonomi Islam menempatkan sumber daya insani sebagai faktor utama dan tidak bisa disejajarkan apalagi disamakan dengan sumber daya-sumber daya lainnya. Sumber daya insani adalah sosok manusia yang sangat berperan dalam proses produksi dalam suatu usaha. Oleh karenanya, sumber daya insani

harus mendapat perhatian yang lebih, diberikan nilai yang melebihi sumber daya lain, dan berhak memperoleh balasa jasa (upah) atas hasil pemikiran, tenaga dan waktu yang telah dicurahkan. Sumber daya insani, harus ditempatkan pada jenis pekerjaan yang benar-benar menjadi keahliannya, sehingga perusahaan akan memperoleh hasil yang maksimal.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh sumber daya insani sebagai tenaga kerja tidak berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi lainnya. Sifat-sifat yang tercermin dalam sifat Rasulullah SAW yang telah disampaikan terdahulu merupakan syarat wajib dan mutlak harus dimiliki dan dilaksanakan. Dengan berpegang teguh pada sifat-sifat Rasulullah tersebut, ditambah dengan penerapan perintah al-Qur'an dalam setiap langkah melaksanakan aktivitas kehidupan, maka kedua belah pihak yaitu sumber daya insani sebagai tenaga kerja dan pihak pemilik usaha akan sama-sama memperoleh keuntungan secara bersama baik di dunia maupun di akhirat. Sumber daya insani sebagai tenaga kerja dan lainnya juga harus secara maksimal menghindari sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat Rasulullah. Hal ini akan membawa bencana dan kerugian yang sangat besar.

Ekonomi Islam benar-benar menempatkan akhlak, moral dan etika sebagai landasan utama sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitasnya setiap saat. Menerapkan nilai-nilai akhlak, moral dan etika dipastikan akan membawa manfaat positif, baik di peroleh di dunia terutama di akhirat

kelak. Oleh karenanya, ekonomi Islam mengingatkan kepada sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi harus mendapatkan manfaat atau *mashalah* dari apa yang dilakukannya. Masalah atau kemaslahatan tidak mengharuskan terwujudnya kepuasan atau keuntungan secara materi belaka, namun kemaslahatan harus dibarengi dengan pencapaian kemaslahatan akhirat, sehingga manusia menurut ukuran dunia terasa rugi, namun untuk menggapai kemaslahatan akhirat, kerugian di dunia tidak diperhitungkan meskipun merugi, tetapi untuk di akhirat merasa terpuaskan.

Qhardawi (1997) mengatakan, ketika norma dibahas dalam ekonomi dan muamalat Islami, akan ditemukan empat sendi utama yaitu Ketuhanan, Etika, Kemanusiaan dan Sikap Pertengahan. Keempat sendi tersebut merupakan ciri khas ekonomi Islam, bahkan dalam realita merupakan milik bersama umat Islam dan tampak dalam segala hal yang berbentuk Islami. Dengan demikian, ekonomi Islam adalah ekonomi yang bersumber pokok dari ajaran ketuhanan (*illahiyyah/Rahbaniyyah*) yang pada prinsipnya menjadi kausa prima tata nilai yang lain, yaitu etika (akhlak), kemanusiaan dan moderasi (pertengahan/keseimbangan). Nilai-nilai ini menurut Qardhawi yang harus menjadi ruh, sekaligus kekuatan utama aktivitas ekonomi secara menyeluruh (Djakfar, 2007).

Sumber daya insani sebagai pelaku utama ekonomi Islam, mendapat penekanan yang lebih dalam al-Qur'an maupun As-sunah, karena sumber daya insanilah yang akan menentukan kesimambungan aplikasi ekonom

Islam dalam proses kehidupan di dunia. Sumber daya insani harus tetap menegakkan sistem ekonomi *Rahbaniyyah* secara kaffah sehingga dapat mengendalikan nafsu yang berada di dalam diri, yang mendorong untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang berlebihan. Sumber daya insani harus dan wajib menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas ekonom produksi, konsumsi maupun distribusi. Seluruh aktivitas kehidupan yang dilakuka setiap hari tersebut harus diniatkan bahwa seluruh yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah dan mengharapkan mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT.

Nilai-nilai kemuliaan yang dilaksanakan oleh sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas ekonomi yang paling sesuai dengan prinsip ekonomi Islam adalah mengedepankan akhlak, moral dan etika baik dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama. Menurut Ali (2001), aktivitas ekonomi atau transaksi ekonomi dalam ekonomi Islam setidaknya ada 3 akhlak yang dijadikan dasar pokok pijakan yaitu :

1. Semua di alam semesta, langit, bumi dan sumber-sumber alam yang ada padanya, bahkan harta kekayaan yang dikuasai adalah milik Allah, karena Dia-lah yang Maha menciptakan.
2. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dengan alat perlengkapan yang sempurna, agar ia mampu melaksanakan tugas dan hak kewajibannya di bumi.

3. Dalam melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi harus beriman kepada Allah, hari kiamat dan hari perhitungan.

Dasar pokok akhlak ekonomi ini memberikan pemahaman kepada sumber daya insani bahwa segala bentuk sumber-sumber kehidupan pada prinsipnya dapat dimiliki walaupun hanya berupa titipan atau amanah. Kewajiban sumber daya insanilah yang memelihara dan memanfaatkannya, dibarengi dengan adanya keyakinan bahwa apa yang dimanahkan tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari akhira. Segala sesuatu yang berkaitan dengan amanah, dilaksanakan dengan baik, dipelihara dan dikelola dengan cara-cara yang telah diatur sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan atau aturan normatif yang berada dalam ajaran agama melalui kitab suci al-Qur'an. Al-Hadist maupun ijtihad para ulama.

Ekonomi Islam telah memberikan aturan untuk dipedomani oleh pelaku setiap ekonomi dalam melakukan segala aktivitasnya, memiliki peranan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sebaik-baiknya, tergapainya kesejahteraan hakiki yang tidak hanya dilihat dari pencapaian materi, namun kesejahteraan dalam dimensi yang luas. Dimensi-dimensi tersebut adalah terpenuhinya rasa keadilan, keharmonisan, terciptanya suasana bahagia dalam nuansa kedamaian dan kenyamanan. Kesejahteraan ini terwujud karena dalam ekonomi Islam, akhlak (etikta) yang bersumber dari ajaran agama Islam menjadi pijakan bagi pelaku ekonomi. Akhlak (etika) dalam berekonomi merupakan

syarat yang harus diimplementasikan dan dijalankan oleh setiap pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Aplikasi ekonomi Islam dalam konteks Indonesia merupakan suatu keniscayaan untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga proses pembangunan ekonomi yang tengah dilaksanakan akan berjalan dengan baik. Penerapan nilai-nilai akhlak (etika) dan moral dapat menjembatani dan menengahi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas perekonomian yang masih didominasi oleh sistem ekonomi konvensional. Praktek ekonomi didasarkan pada prinsip-prinsip Islam di Indonesia sangat cocok dan cepat perkembangannya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun non bank yang menjalankan usahanya berbasiskan syariah. Perkembangan ini secara otomatis akan merangsang pelaku ekonomi lainnya yaitu konsumen yang memanfaatkan produk-produk lembaga keuangan syariah.

Implikasi akhlak, moral dan etika dalam aktivitas ekonomi bertarung dengan dorongan hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia untuk memenuit tujuan maksimalnya. Tujuan tersebut dilaksanakan dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Tidak sedikit yang dapat disaksikan, tindakan yang dilakukan oleh sebagian produsen, atas dasar slogan yang bernama “**Keuntungan**”, melakukan tindakan tidak terpuji. Di antara tindakan yang dilakukan tersebut adalah menggunakan bahan baku

yang minimum, mencampur dengan baha-bahan baku yang haram, menggunakan barang-barang pengawet yang melibeh standar maksimum, bahkan menggunakan bangkai sekalipun tidak diperhatikan, yang penting dapat menggapai keuntungan yang setinggi-tingginya.

Keuntungan yang dikejar dan telah dicapai oleh produsen, mengabaikan hak-hak yang harus diterima oleh konsumen. Mereka tidak peduli dengan dampak perbuatannya, terutama yang dirasakan oleh konsumen yang memanfaatkan produk yang dihasilkan produsen tersebut. Tindakan yang sama dapat dilakukan oleh sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi lainnya, yang terpenting dapat memberikan keuntungan atau kepuasan yang setinggi-tingginya untuk kepentingan dirinya sendiri. Perilaku ini kemungkinan masih berjalan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya. Pemahaman secara kaffah tentang kehidupan, yang dipraktekkan oleh ekonomi Islam merupakan hal yang harus dimiliki oleh masyarakat secara umum.

Bertolak dari uraian di atas, maka akhlak merupakan satu-satunya sarana yang dapat membentengi sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi dari berbagai perbuatan yang tercela. Akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam yang disertai dengan kekokohan iman akan menghantarkan pelaku ekonomi atau sumber daya insani dapat menggapai tujuan hidupnya yang hakiki. Menghadirkan nilai-nilai akhlaq, moral dan etika dalam melakukan aktivitas ekonomi akan menghantarkan sumber daya insani menggapai kemenangan. Kemenangan yang digapai bukan

kemenangan semu dan sementara, namun kemenangan yang mampu mengalahkan bisikan nafsu yang cenderung mengarahkan setiap pelaku ekonomi untuk menempuh jalan yang membawa kepada kesengsaraan dan kenestapaan.

Menurut Hatta, dalam pandangan Islam, kehidupan ekonomi adalah instrumen untuk menopang kesuksesan kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi bukanlah tujuan akhir dari kehidupan itu sendiri, tetapi adalah alat atau instrumen untuk mencapai kesuksesan (*al-falah*). Kegiatan ekonomi manusia tidak lebih dari suatu pelengkap, penunjang dan pelayan bagi akidah dan misi utama yang diemban oleh manusia itu sendiri, yaitu berbakti kepada Tuhan dan untuk menciptakan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, menghadirkan akhlak dalam beraktivitas merupakan syarat mutlak bagi sumber daya insani.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi merupakan jalan untuk mencapai segala yang diinginkan berupa terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani atau *masalahah*. Sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi harus memiliki akhlak, moral dan etika dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing baik sebagai produsen yang melakukan proses produksi, pedagang yang menjual barang dan jasa, konsumen yang memanfaatkan barang dan jasa, distributor yang menjalankan distribusi barang dan jasa, serta sumber daya insani yang bertindak sebagai tenaga kerja. Semua rangkaian aktivitas itu melibatkan

satu dengan lainnya, dan saling membutuhkan, sehingga hadirnya nilai-nilai akhlak, moral dan etika merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan.

Aktivitas ekonomi yang diperankan oleh sumber daya insani dengan melaksanakan nilai-nilai akhlak, moral dan etika merupakan implementasi secara langsung dari ajaran agama. Agama sebagai sebuah keyakinan bagi umat manusia mengajarkan penganutnya untuk memiliki akhlak berupa sopan santun, adab, tata krama, moral dan etika untuk bertindak dan berkarya dalam aktivitas apapun selama menjalani proses kehidupannya di dunia. Agama Islam merupakan agama yang menuntut umatnya untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan mengedepankan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh akidah Islam.

Wujud akhir dalam implementasi nilai-nilai akhlak, moral dan etika dalam aktivitas ekonomi adalah hadirnya sumber daya insani yang bertakwa, yang selalu takut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintahNya.

Keterkaitan agama dan etika dalam ekonomi Islam telah diakui oleh Jack Auri, seorang berkebangsaan Prancis dalam bukunya *Pengembangan Ekonomi* yang mengatakan : *“Islam adalah gabungan antara kehidupan dan praktis dan sumber etika yang mulia. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat yang tidak terpisahkan. Dari sini bisa dikatakan bahwa orang Islam tidak akan menerima ekonomi kapitalis. Dan ekonomi yang kekutannya berdasarkan wahyu dari langit itu tanpa*

diragukan lagi adalah ekonomi yang berdasarkan etika". Di samping mampu memberikan nilai tambah pada sistem, etika juga bisa mengisi kekosongan pemikiran yang ditakutkan suatu saat timbul akibat pengembangan teknologi (Qardhawi, 1997).

Pustaka

- Abdullah M. Amin. 2002. Filsafat Etika Islam. Terjemahan, Hamzah, Bandung, Mizan.
- Abdullah, Yatimin. 2007. Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta. Amzah.
- Al-Ghazali, Imam. 1996. Membersihkan Hati Dari Akhlaq Yang Tercela Al-Arbain. Penerjemah Ahmad Sunarto. Jakarta. Pustaka Amani.
- _____,2002. Berbisnis Dengan Allah Meraih Keberuntungan Diantara Pilihan-Pilihan Amal. Terjemahan oleh Ahmad Frank. Surabaya. Pustaka Progresif.
- Ali, Adlan. 2009. Fenomena Hilangnya Kejujuran. Jakarta. Restu Ilahi.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1997. Pengantar Kajian Islam. Pustaka Al-Kautsar. Jakaarta.
- Baharudin dan Mulyono. 2008. Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam. Malang. UIN Malang Press.

- Baidan, Nashrudin dan Erwati Aziz. 2008. Pengantar Ekonomi Islam : Etika Islam Dalam Berbisnis. Solo; Zada Haniva.
- Djakfar, Muhammad. 2007. Agama, Etika Dan Ekonomi, Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyyah. Malang. UIN Malang Press.
- Jusmaliani. 2011. Pengelolaan Sumber Daya Insani. Jakarta. Bumi Aksara.
- Khaeruman, Badri. 2004. Moralitas Islam. Bandung. Pustaka SETIA.
- Muhasim, Ahmad. 2010. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta. Gema Press.
- Muslich. 2010. Etika Bisnis Islam. Edisi 2. Yogyakarta. Ekonosia.
- Pamungkas, Imam. 2002. Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung. MARJA.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008. Ekonomi Islam. Jakarta. PT. Radjagrafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. Norma Dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta. Gema Insani Press.
- _____. 2010. Pengantar Kajian Islam. Cetakan Kelima. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.

- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Syahatah, Husein dan Siddiq Muh. Amin Al-Amin Adh-Dhahir. 2005. Transaksi Dan Etika Bisnis Islami. Jakarta. Visi Insani Publishing.
- Tim Prima Pena. (tt). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Gita Press Media.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2008. Teori Kepribadian. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulmaizarna. 2009. Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin. Bandung. Pustaka Al-Fikris.



Bab 5

NILAI - NILAI SUMBER DAYA INSANI

Sumber Daya Insani sebagai makhluk terhormat memiliki nilai dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT maupun sesama makhluk terutama manusia. Nilai-nilai yang dimiliki sumber daya insani merupakan modal dasar yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata di dunia. Didasarkan pada nilai-nilai yang melekat di dalam dirinya, setiap insan dapat menempatkan dirinya sebagai sosok yang memiliki harkat dan martabat, sebagai bentuk dan wujud rasa ketakwaannya kepada yang Maha Kuasa. Nilai-nilai yang melekat pada sumber daya insani atau manusia umumnya tidak terlepas dari hakikat dan tujuan dihadapkannya ke dunia. Nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani merupakan wujud dari ikrarnya sebagai hamba Allah yang meyakini

sepenuhnya kepada ajaran agama yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yaitu agama Islam.

Nilai-nilai sumber daya insani dapat bersumber dari sifat dan karakter yang melekat pada diri sebagai insan, dan juga bisa datang dari penilaian orang lain. Nilai sumber daya insani yang didasarkan pada sifat dan karakternya sangat bergantung pada kemampuan individu tersebut merealisasikan sifat dan karakter tersebut dalam kehidupan yang nyata. Sementara nilai yang datangnya dari orang lain, biasanya sangat subyektif waktunya terbatas, setelah semuanya dilalui maka nilai sumber daya insani dalam kacamatan manusia lain akan jatuh dan hilang. Oleh karenanya, nilai-nilai hakiki yang dimiliki oleh sumber daya insani adalah kemampuannya untuk mengarahkan dirinya untuk hal-hal yang membawa kebaikan, membawa kemanfaatan baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat secara luas.

Nilai sumber daya insani akan mencerminkan kualitas baik dan buruk dan berdasarkan tingkatan tinggi dan rendah. Baik, buruk serta tinggi rendahnya nilai sumber daya insani dicerminkan dari kriteria dan karakteristik yang melekat pada individu sumber daya insani. Menurut Orgianus (2012) sumber daya manusia (insani) yang bernilai dicirikan oleh :

A. Beriman dan Berilmu

Manusia (insan) sudah berikrar bahwa perjalanan hidupnya harus merujuk pada agama yang diyakininya.

Islam sebagai agama paripurna telah diyakini dan diimani oleh umat Muslim sebagai ajaran yang menyelamatkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta berupaya semaksimal mungkin untuk menghindari perbuatan salah dan berbuat dholim. Manusia yang mengimani seluruh ajaran Islam merupakan salah satu ciri insani yang bernilai. Keimanan yang telah tertanam dengan kokoh dalam setiap diri insani merupakan sarana untuk mendapatkan nilai terbaik di sisi Allah. Iman yang sudah tertanam dalam diri setiap insani akan menjadi penyelamat perjalanan hidupnya di dunia dan diakhirat.

1. Sumber Daya Manusia (Insani) Yang Beriman

Iman memiliki makna yang bervariasi baik berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadist. Kata iman atau beriman banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an baik berkenaan dengan makna iman itu sendiri maupun kalimat-kalimat berupa suruhan yang harus dilakukan oleh manusia yang mengaku beriman. Definisi iman dalam al-Qur'an dapat dirujuk pada salah satu firman Allah yang terdapat dalam surat Al-An'am ayat 82 "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*". Dari firman Allah ini terlihat bahwa orang yang beriman adalah orang yang tidak mengotori imannya dengan melakukan perbuatan dholim dan menyembah selain Allah (*syirik*). Karena beriman ia akan

memperoleh ketentraman, kenyamanan dan keamanan dalam hidupnya dan selalu mendapat petunjuk untuk melaksanakan aktivitasnya pada jalan yang benar.

Makna iman juga terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “*Iman itu adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, hari akhir, dan beriman kepada taqdir Allah yang baik atau yang buruk (HR. Muslim)*”. Pada hadist lain dari Aisyah r.a. “*Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan, dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan*”. Berdasarkan hadis ini manusia beriman adalah manusia yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap apa-apa yang telah disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya, diikrarkan dalam hati dan diwujudkan dengan melaksanakan perintah-perintah tersebut dengan melibatkan seluruh anggota badan yang berada dalam sosok makhluk Allah yang sempurna yaitu manusia, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Iman berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti “percaya”. Sedangkan secara istilah iman adalah keyakinan dalam hati, perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang karena melakukan maksiat. Menurut bahasa iman berarti membenarkan, sedangkan menurut syara’ berarti membenarkan dengan hati, dalam arti menerima dan tunduk kepada hal-hal yang diketahui berasal dari Nabi Muhammad (Abubakar, dkk, 2019). Berangkat dari definisi ini, Iman merupakan keyakinan yang berada dalam setiap diri (hati) manusia yang diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dalam

perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara ucapan dan tindakan yang harus dijalankan oleh manusia.

Sumber daya insani sebagai wujud manusia yang memiliki daya yang lengkap, wajib mengimani dan mempercayai terhadap setiap unsur yang dalam keimanan yaitu rukun iman yang enam. Namun keimanan atau iman itu tidak hanya disimpan di dalam hati melainkan harus diimplementasikan dalam aktivitas nyata. Sumber daya insani yang memiliki nilai iman dan keyakinan yang kokoh, tidak mudah terkontaminasi dan terombang-ambing oleh hiruk pikuk kehidupan dunia yang terkadang mengganggu bahkan merusak nilai-nilai keimanan. Sumber daya insani harus menyadari sepenuhnya bahwa dengan nilai iman yang melekat di dalam hati akan menjadi bahtera penyelamat menuju arah yang dituju meskipun dihempas oleh ombak yang besar dan badai yang kencang, dan harus mempertahankan imannya hingga tetes darah yang terakhir.

Menurut Orgianus, sumber daya manusia (insani) yang bernilai di sisi Allah adalah yang memiliki iman yang benar, yang dibuktikan dengan sikap yang benar pula. Berkenaan dengan sumber daya manusia (insani) yang beriman ini, Orgianus merujuk pada firman Allah surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12, dan 15 sebagai berikut :

1. (11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri^[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
2. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.
3. (15) “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat diketahui nilai sumber daya insani yang beriman memiliki beberapa ciri-ciri yaitu : (1) Tidak pernah mengolok-

olok pihak yang lain; (2) Tidak suka mencela diri sendiri; (3) Tidak memanggil seseorang dengan gelar yang buruk; (4) Menjauhi prasangka; (5) Tidak suka mencari kesalahan orang lain; (7) Tidak suka menggunjing; (8) Tidak ragu-ragu; (9) Berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa ; di akhir ayat diberi penekanan selain beriman juga (10) tergolong orang-orang yang benar. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, sumber daya insani akan memiliki nilai dibanding dengan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip tersebut. Dia akan selalu berada dalam kondisi yang menguntungkan dalam perspektif dunia dan akhirat, karena mampu mempertahankan nilai-nilai yang berada di dalam dirinya.

Ciri-ciri orang yang beriman termasuk sumber daya insani yang beriman, cukup banyak tersebar pada ayat dan surah yang lain. Manusia sekaligus sumber daya insani yang beriman merupakan insan yang senantiasa mengamalkan dan menjalankan segala yang telah diperintahkan oleh Allah dan RasulNya Muhammad SAW dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari di dunia. Sebagai insan yang memiliki keimanan dan keyakinan senantiasa berusaha untuk menghindari dari segala perbuatan yang dapat mengganggu keimanannya. Dia akan berupaya secara maksimal untuk menjauhinya, dan takut keimanan yang telah tertanam dan tersimpan dalam lubuk hati yang dalam akan terkontaminasi oleh hiruk pikuk kehidupan yang menodai iman. Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2- 4 lebih rinci menjelaskan ciri-ciri orang yang beriman yaitu :

1. (2) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal;*
2. (3) *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka;*
3. (4) *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.*

Penjabaran dari ciri-ciri orang yang beriman termasuk sumber daya insani yang beriman terlihat berikut :

a. Orang yang hatinya Selalu Mengingat Allah

Manusia menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan hadir ke dunia tanpa adanya kehendak dan ijin dari Allah SWT. Hakekat dan tujuan kehidupan di dunia adalah untuk mengabdikan dan berserah diri kepada Allah SWT. Manusia dhoif dan lemah tidak akan mampu berbuat dan berkarya tanpa adanya ijin dari Allah SWT. Oleh karenanya, di dalam setiap tarikan nafas kehidupannya, tidak ada satu detikpun hatinya terlupakan untuk mengingat Allah SWT. Dalam suasana bahagia dan duka Allah selalu hadir dalam jiwanya. Dalam keadaan lapang atau sempit selalu disyukurinya, karena semuanya itu adalah bentuk ujian dari Sang Maha Pencipta dan Yang Maha Kuasa. Kondisi fisik baik dalam keadaan kuat atau

lemah, ia selalu berserah diri kepada Allah SWT yang memberi kekuatan dan kelemahan.

b. Iman Bertambah Ketika Mendengar Ayat-Ayat Allah Diucapkan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang wajib dipedomani dalam menata perjalanan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat. Manusia telah berikrar bahwa mengimani Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menuju kebahagiaan kehidupan. Oleh karenanya wajib dibaca dan ditelaah makna-makna yang terkandung di dalamnya. Manusia yang terbiasa membaca Al-Qur'an akan merasa rindu dan rugi bila tidak membacanya walau hanya sehari. Bila ia mendengar ayat-ayat Allah dilantunkan, hatinya akan gemetar, rasa takut semakin terasa meskipun tidak mengerti akan makna dari setiap untaian kalimat Allah yang dilantunkan. Dia tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengannya, dan hatinya akan semakin mantap dan bertambah kualitas keimanannya. Secuil keimanan yang telah ada akan semakin bertambah dari waktu ke waktu, manakala ayat-ayat Allah semakin banyak frekuensi mendengarnya baik dibaca sendiri maupun oleh orang lain.

c. Bertambah Tawaqqal Kepada Allah

Kehidupan manusia tidak berjalan mulus tanpa adanya ujian. Sungguh banyak ujian yang dihadapi manusia dengan jenis dan ragam yang berbeda. Pada kegiatan bisnis, pebisnis pasti memperoleh banyak tantangan baik proses jual beli, distribusi maupun keuntungan dan kerugian yang dialami. Demikian halnya

dengan aktivitas lainnya. Menghadapi kondisi demikian, manusia beriman selalu berdoa kepada yang Maha Kuasa untuk mendapatkan keselamatan dengan berbagai cara yang diikhtiarkan. Berkenaan dengan hasil yang diperoleh. Manusia beriman menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan Allah SWT.

Allah akan memberikan cara dan hasil terbaik, meskipun hal itu belum tentu baik baginya. Sebaliknya apa yang dirasakan baik oleh manusia belum tentu baik di sisi Allah SWT. Manusia beriman menyadari bahwa apa yang dilakukan tidak terlepas dari ketentuan Allah sehingga dia bertawaqqal. Allah berfirman yang artinya “..... *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.* (Qs. At-thalaq ayat 2 -3).

d. Rajin Mengerjakan Sholat

Manusia beriman selalumenjagakeimanannya di setiap waktu, karena banyak godaan yang dapat menurunkan kadar keimanannya dalam setiap perputaran waktu yang dilaluinya. Ia selalu menyadari bahwa iman manusia terkadang naik dan terkadang turun sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT maupun sabda Rasulullah SAW. Salah satu wujud keimanan yang harus dijaga dan dipelihara adalah melaksanakan sholat.

Perintah sholat yang ditujukan kepada manusia ada yang wajib dan ada yang sunnah. Sholat bagi manusia muslim merupakan tiang agama, yang berdiri di atas landasan (fondasi) iman yang kuat. Namun demikian, meskipun fondasi kuat, namun tiangnya sering oleng maka akan robohlah bangunan itu. Sholat dapat menghantarkan manusia menjadi cerdas dan bertindak rasional. Shalat merupakan ibadah yang dapat melakukan komunikasi langsung dengan Allah SWT.

Sholat dapat mencegah manusia untuk berbuat keji, mungkar dan dholim. Sholat dapat menghantarkan manusia menjadi sabar dan ikhlas. Sholat dapat menjadikan bernilai dan bermartabat. Oleh karenanya, Sumber Daya Insani yang beriman senantiasa melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan dilakukan secara berjemaah ditambah dengan sholat sunat rawatib yang mengiringi sholat wajib. Sumber Daya Insani beriman menyadari bahwa Allah SWT akan menyintai orang yang selalu berjuang untuk sholat berjemaah sebagaimana firman-Nya *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”* (QS. As-shafd ; 4).

Jika sholat telah menancap kokoh dalam setia diri manusia sebagai insan beriman, maka dipastikan manusia tersebut memiliki nilai dan memiliki kredibilitas dalam melakukan ibadah baik secara vertikal maupun horisontal. Sholat telah menjadikan dirinya selalu berada dalam suasana tenang dan damai. Sholat telah mendidiknya sebagai manusia yang berdisiplin,

mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Sholat telah mengajarkan dirinya untuk menyelesaikan tugas dengan segera dengan tidak menunda-nunda. Banyaknya pelajaran yang diperoleh dari ibadah sholat, menjadikan dirinya memiliki nilai keimanan yang kuat dan kokoh.

e. Mendistribusikan Harta Yang Dimiliki

Insan yang beriman selalu berharap agar dirinya memberikan manfaat bagi orang lain dan mendapat nilai lebih di sisi Allah SWT . Berbagai karunia berupa rezeki harta yang Allah titipkan padanya tidak dibiarkan menumpuk dan tidak berguna. Harta tersebut disalurkan kepada orang yang membutuhkan tanpa didahului dengan sebuah permintaan. Dia menyadari sepenuhnya bahwa harta merupakan sebuah ujian bagi keimanannya. Harta yang ada harus didistribusikan baik sebagai suatu kewajiban jika telah memenuhi syarat, maupun sebagai perbuatan sunah. Mendistribusikan harta pada orang lain berarti dia telah menjaga serta memelihara harta dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Harta merupakan praisai kehidupan, harta adalah lambang kejayaan, simbol kekayaan serta pangkat dan status sosial.

Penggunaan harta harus benar-benar tertuju untuk hal kebaikan. Insan beriman tidak mau hidupnya terombang ambing dalam kegelimangan harta. Ia tidak mau menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan lantaran terlalu mencintai harta. Ia selalu ingat hadist Nabi yang melarang untuk mencintai harta dan keturunan melebihi cintanya pada Allah dan Rasul-Nya. Insan

beriman menempatkan hartanya benar-benar untuk di jalan Allah. Ia menyadari bahwa harta merupakan sarana untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah, Rasul-Nya dan juga sebagai perekat hubungan sesama manusia. Harta selalu menjadikan ia sebagai insan yang mendekati kesempurnaan, jiwa bersih, hatinya tulus dan ikhlas, tidak sombong dan tidak ada di dalam dirinya sifat kikir dan pelit.

f. Mendapat Derajat Yang Tinggi

Insan yang beriman, akan menjadi orang yang bersahaja, orang yang berkhidmat dan orang yang akan memperoleh derajat yang tinggi baik terhadap sesama manusia terutama di sisi Allah SWT. Insan beriman, ia akan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Insan beriman dengan keyakinannya akan mampu meraih kebahagiaan hakiki yaitu di dunia dan akhirat. Keimanan telah menjadikan manusia (insan) berperilaku adil, arif dan bijaksana. Keimanan telah menghantarkan manusia (insan) menjadi orang yang mampu memutuskan sesuatu secara rasional tidak emosional.

Manusia (insan) beriman selalu mempertahankan nilai-nilai yang melakat di dalam dirinya. Wajahnya terpancar cahaya, sorotan matanya selalu tertuju pada hal-hal kebaikan senyumnya merekah, perilakunya mempesona, gaya bicaranya yang lembut dan santun serta gagap langkah yang tegak mengisyaratkan arah menuju jalan kebenaran yang lurus. Manusia beriman

selalu menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu maupun keluarganya.

Insan yang beriman yang memiliki karakter dan ciri-ciri di atas merupakan golongan orang-orang yang selalu meraih keuntungan terutama keuntungan yang akan diperolehnya pada hari akhirat kelak. Sumber Daya Insani yang memiliki nilai keimanan yang kokoh akan selalu berjalan pada koridor yang telah ditentukan. Berdasarkan nilai keimanannya, ia tidak akan mengorbankan harkat dan martabat dirinya pada hal-hal yang murah yang bisa menghancurkan iman yang telah ditata serta dijaga sekian lama. Sumber Daya Insani akan selalu mempertahankan nilai keimanannya meskipun badai datang menerjang segala aktivitas dan usaha yang digelutinya. Dia akan semakin bertawaqal kepada Allah dan menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan yang Maha Kuasa ditengah-tengah ikhtiar yang dilakukan .

Nilai-nilai keimanan yang berada di dalam diri setiap sumber daya insani tidak dapat dilepaskan dalam aktivitas ekonomi maupun berbisnis. Aktivitas berekonomi maupun berbisnis tidak bisa dilepaskan dari adanya interaksi sesama sumber daya insani setidaknya dilakukan oleh paling sedikit dua orang. Interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual dan terjadi transaksi biasanya disebut dengan pasar. Sebelum kedua belah pihak melakukan transaksi dan pertukaran terhadap barang maupun jasa yang dibutuhkan, diawali dengan interaksi atau tawar menawar. Pada proses inilah terbuka peluang khususnya bagi penjual tergoda keimanannya, karena

di dalam jiwanya tertanan tekad untuk memperoleh keuntungan secara maksimal. Dorongan nafsu yang dikomandani oleh Iblis akan menggoncang keimanan penjual terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Meraih keuntungan secara maksimal merupakan hal yang diperbolehkan dalam aktivitas jual beli baik dari sisi ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Sumber daya insani sebagai pelaku ekonomi yang melakukan produksi dan menjual barang dagangannya, motivasi meraih keuntungan setinggi-tingginya merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian, Islam sebagai landasan operasional ekonomi Islam memberikan rambu-rambu kepada setiap pelaku ekonomi untuk memperhatikan prinsip-prinsip berbisnis dalam Islam. Dalam aktivitas jual beli misalnya, antara pihak yang membutuhkan barang (konsumen) dengan pihak yang menyediakan dan menjual barang (produsen) harus terjadi komunikasi antara keduanya. Kedua sumber daya insani pelaku ekonomi ini, masing-masing memiliki tujuan dari aktivitas yang dilakukannya.

Produsen sebagai penghasil dan penjual barang tentu ingin meraih keuntungan yang setinggi-tingginya, karena dalam Islam tidak ada batasan tertinggi dari keuntungan yang diperoleh. Ad-Daimah mengatakan bahwa laba atau keuntungan tidak memiliki batas-batas tertentu, sebab ia merupakan rezeki dari Allah SWT. Terkadang Allah melimpahkan rezeki melimpah kepada seseorang, terkadang seseorang dengan modal sepuluh menandatangani laba seratus atau lebih. Ketika membeli

barang dengan harga yang murah kemudian harganya melonjak sehingga mendapatkan laba atau keuntungan yang banyak. Sebagaimana kejadiannya bisa berbalik. Terkadang membeli sebuah barang dengan harga yang cukup mahal kemudian harganya anjlok. Maka tidak ada batasan harga yang bisa diambil oleh seorang pedagang.

Islam maupun ekonomi Islam memang memberikan kebebasan bersyarat bagi sumber daya insani sebagai produsen untuk memperoleh keuntungan maksimal. Syarat-syarat yang harus dipenuhi salah satunya adalah tidak berlaku curang. Berkenaan dengan hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Mutaffifin ayat 1-3 yaitu (1) *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang;* (2) *(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* Berdasarkan ayat ini, Allah benar-benar marah terhadap orang atau pedagang yang ingin meraih keuntungan yang banyak tetapi diperoleh dengan cara-cara yang penuh dengan kecurangan. Demi ingin menggapai keuntungan yang tinggi, mereka tidak ragu dan takut untuk melakukan cara-cara yang merusak nilai keimanan yang telah melekat di dalam dirinya.

Firman Allah yang lain terdapa di dalam surat An-Nisa ayat 29 yang artinya “*. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah*

adalah Maha Penyayang kepadamu. Ayat ini memberi peringatan keras kepada setiap pelaku perdagangan terutama para produsen dan penjual barang untuk tidak berlaku dholim. Barang yang dimiliki oleh produsen atau pedagang akan berada di tangan pembeli (konsumen) sebagai pihak yang membutuhkan setelah terjadinya proses jual beli yang terjadi akibat suka sama suka di antara keduanya. Allah lebih menegaskan lagi larangan untuk membinasakan diri ke lembah kenistaan dengan cara curang, dholim, serakah dengan merusak nilai keimanan sebagai salah satu nilai yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani.

Nilai-nilai keimanan yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani harus benar-benar ditempatkan pada segala aktivitas yang tidak mengganggu bahkan menghapus nilai-nilai tersebut. Aktivitas perdagangan yang melibatkan penjual dan pembeli harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama yang diimaninya. Menurut Syarifudin, (2007) ada beberapa syarat sahnya aktivitas jual beli yaitu (1) harus ada penjual; (2) harus ada pembeli; (3) harus ada pernyataan dari pihak penjual; (4) harus ada persetujuan dari pembeli. Jika syarat 3 dan 4 disepakati maka terjadil proses serah terima barang (ijab qabul). Rasulullah SAW bersabda “*Bahwasanya jual beli itu sah dengan adanya saling merelakan.* Hadist lain Rasulullah SAW bersabda “*Penjual dan Pembeli (dalam melakukan transaksi harus) dengan khiyar (memilih) selama keduanya belum berpisah, atau salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain Pilihlah!*”

Nilai sumber daya insani berupa keimanan tidak hanya diterapkan pada aktivitas jual beli, namun wajib diterapkan dan dilaksanakan pada aktivitas ekonomi yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap sumber daya insani yang melakukan aktivitas ekonomi tidak melakukan kegiatan yang lepas kendali dan jauh dari petunjuk Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Nilai keimanan yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani merupakan cerminan dari keataatan dan ketakwaannya kepada perintah Allah SWT maupun Rasulullah SAW. Bila nilai keimanan ini mampu dijaga, dipelihara dan dijadikan suatu kebutuhan, maka secara langsung sumber daya insani telah mampu menjaga kemurnian dan kesucian ajaran agama Islam yang dianut sekaligus melakukan praktek secara nyata dari prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Sumber daya yang bernilai atau sumber daya yang beriman akan mencerminkan perilaku dan tindakannya dalam setiap aktivitas selama menjalani kehidupannya di dunia. Sumber daya insani yang memiliki nilai keimanan yang tinggi akan terus berupaya untuk melaksanakannya meskipun berbagai tantangan tidak sedikit dihadapinya. Tantangan dan ujian tidak saja datang dari sesama manusia, juga datang langsung dari Allah SWT. Ujian dan tantangan yang datang dari sesama sumber daya insani seperti adanya sikap tidak senang atau benci terhadap segala tindakan yang dilakukannya. Nilai-nilai keimanan yang merupakan perwujudan dari implementasi secara langsung nilai-nilai ajaran agama berupa sikap jujur, .hal-hal yang merugikan pihak lain. Sikap ini kerap

menimbulkan rasa tidak senang dari pihak lain, sehingga tidak jarang fitnah dan saling menjatuhkan selalu timbul dalam melakukan aktivitasnya.

Ujian yang datang dari Allah SWT berupa berbagai cobaan yang datang silih berganti yang dirasakannya. Mengenai hal ini, Allah telah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 berikut : (2) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? : (3) Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* Cobaan dan ujian ini dalam aktivitas ekonomi muncul tatkala melakukan aktivitas usaha berupa tiba-tiba apa yang diusahakan terjadi kerugian yang sangat besar bahkan hampir-hampir saja mengalami kebangkrutan. Namun demikian, karena di dalam dirinya telah tertanam keimanan yang kokoh dan kuat, dia tidak merasa putus asa dan akan bangkit kembali untuk melakukan upaya dan ikhtiar yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, dia menyerahkan semuanya kepada keputusan Allah.

Sumber daya insani yang bernilai dan beriman, dapat menjalankan aktivitas ekonomi seperti berusaha atau berbisnis harus mampu menerapkan prinsip-prinsip bisnis secara Islami. Melakukan aktivitas berbisnis secara Islami, merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan nilai-nilai keimanan yang telah dimilikinya. Menurut Tanjung dkk (2013), terdapat beberapa prinsip bisnis Islami yang harus dijalankan dalam berbisnis yaitu :

1. Halal, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas bisnis harus benar-benar bersih dan sesuai dengan ketentuan agama Islam.
2. Tayyibah, berarti sesuatu yang baik dan elok dan memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga mitra bisnis dan masyarakat luas.
3. Kejujuran, menyatakan kondisi barang yang diproduksi dan diperdagangkan sesuai dengan kenyataan, tidak disembunyikan tentang kekurangan atau kerusakan barang dagangannya.
4. Kewajaran. Salah satu bentuk kewajaran dalam berbisnis adalah keuntungan. Setiap pelaku ekonomi dan pelaku bisnis berhak untuk memperoleh keuntungan. Namun keuntungan tersebut haruslah berada pada posisi yang wajar (proporsional).
5. Seimbang. Maksudnya adalah menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam raya serta memakmurkan bumi. Usaha bisnis tidak hanya mengejar keuntungan namun sekaligus menjaga keseimbangan. Keduanya semata-mata adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.
6. Bersaing secara sehat. Persaingan dalam berbisnis tidak dapat dihindari, namun dijalankan sebagai sarana berprestasi secara fair dan sehat dan mencari berkah Allah SWT.
7. Etos kerja. Etos kerja merupakan sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri

atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang atau sekelompok manusia atau suatu bangsa. Etos kerja adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral, dan gaya estetik serta suasana batin mereka (Buchori, 2007)

8. Profesional. Profesional adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam bidang tertentu, yang dipelajari secara khusus. Profesionalisme dan bisnis berarti komitmen terhadap klien, mitra bisnis, dan komunitas. Profesionalisme berorientasi pada kualitas kerja yang tinggi, dan bertindak dengan standar etika tertentu.

Sumber daya insani yang mampu menerapkan prinsi-prinsip bisnis Islami memberikan makna bahwa secara langsung telah menjalankan nilai iman. Sebagai wujud orang yang beriman, berupaya untuk menghindari aktivitas ekonomi seperti berbisnis dari tindakan yang bertentangan dengan petunjuk-petunjuk agama yang telah berlaku. Penerapan prinsip-prinsip bisnis islami dalam setiap aktivitas bisnis juga secara langsung menjalankan nilai-nilai akhlak, moral dan etika. Nilai iman, akhlak, moral dan etika berkenaan dengan perilaku dari sumber daya insani dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Penerapan nilai-nilai ini secara baik dan benar, konsekwensinya akan mampu menggapai apa yang telah direncanakan.

2. Sumber Daya Manusia (Insani) Yang Berilmu

Manusia atau insan merupakan makhluk yang memiliki kesempurnaan dengan diberikannya akal oleh Allah SWT. Dengan akal ini manusia memiliki nilai yang lebih dibanding dengan makhluk yang lainnya. Akal yang dimiliki manusia berbeda fungsi dan perannya dibanding akal yang dimiliki oleh Malaikat. Menurut Muhammad Abduh (Syukur, 2007), akal adalah daya yang hanya dimiliki oleh manusia, oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal adalah tongkat kehidupan manusia dan dasar kelanjutan hidupnya. Akal merupakan sarana yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil pemikiran yang bersumber dari akal, manusia dapat melakukan segala aktivitasnya berdasarkan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh akal.

Sumber daya insani yang dibekali akal dipergunakan untuk berpikir tentang berbagai hal yang dipandang, yang dilihat, yang di dengar dan yang dirasakannya. Dengan arahan dan petunjuk akal, akan berpikir adar dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang beraneka jenis. Seluruh manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan pengetahuan, karena dengan ilmu yang dipadu dengan pemikiran akal dapat menghasilkan berbagai karya cipta manusia baik berupa barang-barang maupun jasa-jasa yang bernilai dan bermanfaat bagi manusia. Berbagai temuan tersebut semula menggunakan alat-alat yang bersifat sederhana hingga mampu menemukan teknologi modern dan canggih. Ilmu pengetahuan

selalu berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan semakin berkembangnya akal pikiran manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Sumber daya insani yang berilmu dan berpengetahuan sangat penting untuk ditelaah dan dibahas. Namun terlebih dahulu diuraikan berbagai definisi dari ilmu dan pengetahuan dari pandangan berbagai ahli ilmu pengetahuan. Menurut Uha (2012), pengertian ilmu (*knowledge*) secara konseptual menurut para pakar dan ahli diformulasikan dengan berbagai rumusan yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Menurut Probst, Raub dan Romhardt (2000) pengetahuan adalah keseluruhan kognisi dan keterampilan yang digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah. Sedangkan definisi yang paling sederhana dari pengetahuan adalah kapasitas untuk melakukan tindakan.

Menurut Nazir (2013), “ ilmu atau *sains* adalah pengetahuan tentang fakta-fakta, baik natura atau sosial yang berlaku umum dan sistematis. Lebih lanjut diuraikan, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan darimana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah yang umum. Definisi ilmu yang lainnya adalah pengetahuan yang sudah dicoba dan diatur menurut urutan dan arti serta menyeluruh dan sistematis”. Ilmu lahir karena manusia dibekali oleh Tuhan sifat ingin tahu. Keinginan seseorang terhadap permasalahan yang di sekelilingnya dapat menjurus kepada keingintahuan ilmiah. Keingintahuan manusia terhadap berbagai peristiwa dan fakta yang

terjadi baik yang bersifat alamiah maupun non alamiah menghasilkan berbagai kajian ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu falak dan sebagainya.

Nazir mengutip pernyataan dari Maranon (1953), ilmu mencakup lapangan yang sangat luas, menjangkau semua aspek, tentang progres manusia secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang telah disusun secara sistematis melalui pengamatan dan percobaan yang terus menerus yang telah menghasilkan penemuan kebenaran yang bersifat umum. Sementara Tan (1954) berpendapat bahwa ilmu bukan saja merupakan suatu himpunan pengetahuan yang sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi. Ilmu telah memberikan metode dan sistem, yang mana tanpa ilmu semua itu merupakan kebutuhan saja. Nilai dari ilmu tidak saja terletak dalam pengetahuan yang dikandungnya, sehingga si penuntut ilmu menjadi seorang yang ilmiah, baik dalam keterampilan, dalam pandangan maupun dalam tindak tanduknya.

Uhar (2012) mengatakan beberapa definisi ilmu yaitu secara sederhana ilmu dapat dipandang sebagai akal sehat dalam arti sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Secara istilah, ilmu merupakan *systematized knowledge* yang dikembangkan dan dikondisikan dengan suatu cara yang jelas dan terbuka sehingga tiap orang dapat memahaminya secara egaliter. Ilmu merupakan daya upaya manusia dalam memanfaatkan akalnya ketika berinteraksi dengan lingkungan kehidupan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Ilmu merupakan

alat penting yang diupayakan manusia untuk dapat lebih diterima dalam konteks lingkungan kehidupan yang dihadapinya.

Kajian mengenai perkembangan ilmu pengetahuan bukan saja dimonopoli oleh pemikiran para pakar dan ilmuwan barat yang disebut dengan sains. Pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan oleh pakar dan ilmuwan-ilmuwan muslim. Terdapat perbedaan mendasar mengenai sumber sebuah ilmu. Jika para pakar ilmuwan barat lebih mengedepankan pada pemikiran akalnya, namun pakar dan ilmuwan muslim merujuk pada wahyu Illahi melalui al-Qur'an dan juga hasil ucapan dan perkataan Rasul-Nya melalui hadis-hadis beliau. Dengan demikian, definisi dan makna ilmu dalam pandangan Islam mengacu pada hal-hal yang tercantum dalam al-Qur'an yang kemudian dilakukan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam firman Allah dan akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan bagi manusia.

Qomar,(tt),menghimpun istilah ilmu, pengetahuan, al-'ilm dan sains untuk menjelaskan definisi dari ilmu pengetahuan. Empat kata tersebut dalam diskusi ilmiah memiliki kandungan makna yang tidak sama bukan sekedar karena faktor asal usul bahasa, melainkan juga substansi makna yang dikandung masing-masing istilah tersebut. Qomar membandingkan makna *al-'ilm* (ilmu) dan *sains* dalam pandangan islam dan barat, karena kedua istilah tersebut munculnya memiliki latar belakang tradisi intelektual yang berbeda. Dalam konteks Islam, sains tidak menghasilkan kebenaran mutlak atau absolut.

Islam yang paling tepat mendefinisikan pengetahuan adalah *al-‘ilm* karena memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur’an yang mengandung kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid; semuanya menghasilkan bagian dari suatu kebenaran dan realitas ---bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

Ilmu dalam Islam menempati tempat yang sangat urgen karena berkenaan dengan keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Tugas khalifah yang diemban manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjalankan tugasnya, agar tidak dijalankan secara bebas dan jauh dari tata nilai dan kewajaran. Karenanya, Islam memiliki *ruh, concern* terhadap ilmu dan sikap keilmuan. Perhatian dan pentingnya ilmu dalam Islam, tampak dari banyaknya ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dilengkapi pula oleh hadis-hadis Nabi yang banyak sekali jumlahnya. Oleh karenanya agama Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu dengan berbagai cara yang juga tercantum dalam al-Qur’an. Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui belajar seperti hadis Nabi yang mengatakan “*Wahai sekalian manusia belajarlah. Ilmu hanya dapat diperoleh melalui belajar...* (HR. Ibn Abi ‘Ashim dan At-Thabrani).

Shihab (1999) yang dikutip Zulmaizarna (2009) menyatakan bahwa menurut pandangan Al-Qur’an seperti disyaratkan Wahyu pertama, ilmu terdiri dari 2 macam yaitu : (1) Ilmu ladunni, yaitu ilmu pengetahuan

yang diperoleh tanpa upaya manusia., diberikan Allah kepada hambaNya melalui berbagai bentuk petunjuk seperti antara lain bisikan hati dan kewaspadaan mata hati; (2) Ilmu Kasbi, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh karena usaha manusia melalui pemikiran, penalaran, (mengamati, memperhatikan, memikirkan dan menyelidiki dengan seksama). Sedangkan menurut pemikir Islam abad dua puluh, khususnya setelah Seminar Internasional Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, mengklasifikasikan ilmu dalam dua katagori yaitu (1) ilmu abadi (*preennial knowledge*) yang berdasarkan wahyu Illahi yang tertera dalam al-Qur'an dan al-hadist serta segala yang dapat diambil dari keduanya; (2) ilmu yang dicari (*inquired knowledge*) termasuk sains keislaman dan terapannya (teknologi) yang dapat berkembang secara kualitatif (Zainuddin, 2006).

Lebih lanjut Qomar mengatakan bahwa karakteristik ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam yang terdiri dari :

1. Bersumber pada kekuatan Spritual

Secara umum hal ini bermakna bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dapat dinilai dan diukur pada hal-hal yang bersifat obyektif dari pemikiran manusia belaka. Diperlukan kehadiran pemikiran yang menghadirkan kekuatan subyektif yang berasal dari Tuhan untuk membimbing usaha untuk mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Hal-hal yang bersifat subyektif dampaknya sangat dahsyat untuk membimbing manusia dan mampu

menunjukkan kebenaran yang bisa diamati maupun yang tidak bisa diamati oleh indera manusia. Hal-hal yang bersifat subtektif ini disebut dengan sesuatu yang *transendental*. Metode intuisi, inspirasi dan mimpi adalah contoh metode spritual, sedangkan sejarah, observasi, eksperimen, penalaran dan penyimpulan termasuk metode-metode non spritual.

2. Hubungan harmonis antara Wahyu dan Akal

Hubungan antara wahyu dan akal tidak dapat dipertentangkan., karena terdapat titik temu. Oleh karenanya, ilmu dalam islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu. Akal berusaha bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedang wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui akal. Maka ilmu dalam Islam memiliki sumber yang lengkap apalagi ketika dibandingkan dengan sains yang berasal dari barat.

3. Inderdependensi Akal dengan Intuisi

Dalam pemikiran tradisi Islam, ilmu pengetahuan dibangun adakalanya atas kerjasama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan-keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberi atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga dibutuhkan bantuan nalar untuk mengsystematisasikan

pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu. Dengan pengertian lain, akal membutuhkan intuisi, dan begitu sebaliknya intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihaklainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing.

4. Memiliki Orientasi Teosentris

Ilmu dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar kepada Allah. Artinya, ilmu tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan, sebagai nilai yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Sebaliknya, ilmu tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran-ajaran Allah. Jika sains Barat tidak memiliki kepada Tuha, maka ilmu dalam Islam selalu diorientasikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya semata-mata berupaya mencapai kemudahan-kemudahan atau kesejahteraan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi dengan menjadikannya sebagai sarana dalam melakukan ibadah. Ilmu dalam Islam di samping berdasarkan fakta empiris dan akal juga berdasarkan wahyu (agama). Wahyu mencakup berbagai dimensi persoalan; mulai dari permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan sehari-hari (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*science*), filsafat yang mengandalkan potensi akal, dan persoalan-persoalan supra rasional (di atas jangkauan) akal.

5. Terikat Nilai

Mengingat ilmu dalam islam dipengaruhi oleh dimensi spritual, wahyu, intuisi, dan memiliki orientasi teosentris, konsekuensi berikutnya sebagai salah satu ciri ilmu tersebut adalah terikat nilai. Ini sangat membedakannya dengan sains Barat, karena semangat tradisi ilmiah Barat senantiasa berusaha menegaskan, bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai, tidak boleh terikat nilai tertentu. Bahkan menurut pandangan Barat, salah satu syarat keilmiahan adalah bersifat objektif. Sifat objektif ini berarti menyatakan fakta apa adanya dan tidak boleh dipengaruhi oleh fakta apapun.

A.Rashid Moten mengatakan, dalam Islam ilmu harus didasarkan pada nilai dan harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi menyajikan jalan keselamatan. Ilmu pengetahuan harus didasari pada nilai agar selamat dari penyelewengan.

Sumber daya insani yang memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki nilai lebih dibanding dengan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sumber daya insani yang berilmu dapat melakukan segala aktivitas sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya bagi yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, tidak memiliki arti apa-apa baik dari sisi sesama manusia terlebih di sisi Allah SWT. Sumber daya insani yang berakal tanpa ilmu pengetahuan hanyalah sosok yang berjalan tanpa arah, melakukan sesuatu menurut

kehendak nafsunya, segala apa yang dilakukannya tidak diperhatikan konsekwensi yang akan dihadapinya. Tidak sedikit dampak dan kerusakan yang terjadi disebabkan oleh manusia yang tidak berilmu baik dialami oleh dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Segala perbuatan dilakukan secara bebas tanpa kendali karena tidak dilandasi oleh ilmu pengetahuan terlebih tidak memiliki dan memahami sama sekali ilmu-ilmu agama.

Sumber daya insani yang memiliki ilmu pengetahuan sangat mendapat penekanan dalam ajaran Islam. Berdasarkan ilmu pengetahuan tersebut, sumber daya insani dapat meresapi dan membuka tabir tentang alam semesta beserta isinya. Sumber daya insani yang berilmu akan menggapai kebahagiaan hakiki dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah ungkapan menyatakan *“Barang siapa yang ingin menggapai kesuksesan di kehidupan dunianya, hendaknya dicapai dengan berilmu, barang siapa yang ingin menggapai keselamatan kehidupan di akhirat, hendaklah dicapai dengan berilmu, dan barang siapa yang ingin menggapai kedua-duanya maka hendaklah dicapai dengan berilmu.* Oleh karenanya Rasulullah SAW bersabda *“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang islam yang laki-laki maupun perempuan (HR. Iyun Majah).*

Sumber daya insani yang berilmu memiliki nilai dan derajat yang lebih tinggi dalam pandangan Allah SWT. Penghargaan derajat yang tinggi ini tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan melainkan harus dipenuhi pula syarat yang lain yaitu harus beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat

11 yang artinya “ niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. Jadi antara nilai sumber daya insani yang beriman dan berilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kedua nilai sumber daya ini secara bersamaan akan menghantarkan sumber daya insani memperoleh derajat yang tinggi dan mulia. Suatu penghargaan yang tidak mungkin didapat dan digapai oleh sumber daya insani yang tidak beriman sekaligus tidak berilmu.

Sumber daya insani yang memiliki akal rasional, akan berlomba-lomba untuk mengejar dan memperoleh gelar tersebut dengan terus mempelajari ilmu yang ada baik berkenaan dengan ilmu agama maupun ilmu duniawi. Pemberian derajat yang mulia kepada orang yang berilmu semakin dipertegas oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surat Al-Fathir ayat 28 yang artinya “...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Menurut Zulmaizarna (2009), ulama atau orang yang berilmu dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Tidak ada yang taku kepada Allah yang sebenar-benarnya kecuali orang yang cemerlang pikirannya, dan tampak oleh mereka kekuasaan dan kebesaran-Nya di alam jagat raya ini. Mereka itulah yang disebut sebagai ulama atau orang yang berilmu pengetahuan.

Sumberdaya insani yang memiliki nilai dan berilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat mendasar dan wajib ada di dalam aktivitas ekonomi Islam. Ekonomi Islam yang memiliki prinsip-prinsip serta ciri-ciri spesifik menuntut adanya sumber daya insani yang memiliki ilmu pengetahuan sekaligus yaitu ilmu pengetahuan tentang dunia dan ilmu agama. Qardhawi (1997) mengatakan bahwa setiap muslim harus menuntut setiap disiplin ilmu pengetahuan yang bermanfaat dari ahlinya, sehingga menuntut ilmu adalah suatu kewajiban di antaranya ada yang wajib 'ain dan ada yang wajib kifayah, atas keseluruhan umat islam, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan duniawi (sains), dari apa yang dibutuhkan oleh individu ataupun masyarakat. Ilmu itu baru dapat dicapai bila melalui proses belajar, dan Allah telah memberikan kepada manusia perangkat ilmu pengetahuan, maka tidak boleh baginya untuk tidak menfunksikannya.

Menuntut dan memiliki ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan pokok dari umat manusia, sehingga wajib dipelihara dan dijaganya. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan yang termasuk dalam *Maqashid syariah*. Ilmu pengetahuan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh manusia agar mampu membaca ayat-ayat Allah yang berkenaan dengan alam semesta termasuk diri manusia yang disebut dengan *ayat-ayat qauniyah* serta ayat-ayat yang berkenaan dengan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist yang disebut dengan *ayat-ayat qauliyah*. Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan

dapat memahami dengan baik kehidupan ini sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, Islam memberikan perintah yang sangat tegas bagi seorang Mukmin untuk menuntut ilmu (*thalibul 'ilm*) (P3EI, 2008).

Kebutuhan sumber daya insani yang berilmu dalam aktivitas ekonomi tidak hanya berkenaan dengan proses produksi, jual beli maupun kegiatan lainnya, melainkan pula dibutuhkan sumber daya insani yang mampu mengelola sumber daya yang berada di alam raya ini. Disinilah keterkaitan antara tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah dan pengelolaan sumber daya alam. Sumber daya alam yang tersedia melimpah tidaklah dilakukan secara bebas, tanpa arah dan terencana dengan baik. Maka sosok sumber daya insani yang berilmu sangat dibutuhkan untuk menata, mengatur, mengelola sumber daya yang ada sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Berdasarkan ilmu pengetahuan tersebut, sumber daya insani dapat melakukan proses produksi secara mandiri berdasarkan hasil pemikiran sendiri atau dipadu secara bersama dengan individu lain yang memiliki pemikiran yang sama.

Sumber daya insani yang telah memiliki ilmu merupakan sosok yang memperoleh derajat tinggi dan mulia. Derajat yang telah diperoleh tersebut dapat diimplementasikan lebih nyata tatkala telah memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin atau karyawan pada suatu kelembagaan formal maupun informal atau manajer dalam suatu perusahaan. Di tempat inilah sumber daya insani yang berintegritas

dapat menjalankan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara profesional. Profesional dan integritas merupakan persyaratan mutlak bagi sumber daya insani dalam menjalankan usaha terutama dalam dunia bisnis. Profesional dalam Islam, artinya mengelola suatu perusahaan dengan amanah, dan jujur. Dua faktor ini merupakan kata kunci profesionalisme dalam bisnis Islam. Sementara integritas (*integrity*) dalam Islam adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebijakan organisasi, serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit dalam melakukan ini (Tanjung, dkk, 2013).

Profesional diartikan sebagai seorang yang memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan independen atau bebas dari intervensi pihak manapun, bebas dari benturan kepentingan serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan perseroan (Nuralam, 2017). Sumber daya insani dengan keahlian dan profesionalitas yang dimiliki dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan inovasi-inovasi untuk menghasilkan karya terbaik. Karya cipta yang dihasilkan oleh sumber daya insani yang profesional, memiliki keahlian dan keterampilan akan memperoleh tempat yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari penghargaan yang diberikan oleh masyarakat dengan memanfaatkan karya cipta tersebut sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Sumber daya insani yang profesional akan mampu melaksanakan kerja dan aktivitasnya dengan baik, memiliki etos kerja yang baik, memiliki kemampuan

untuk menata waktu dengan hasil sesuai dengan target dan lainnya. Sumber daya insani menyadari sepenuhnya bahwa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik sebagai pimpinan, manajer atau karyawan tidak dapat memisahkan aplikasai nilai iman dan ilmu. Nilai keimanan dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah diuraikan adalah laksana mata uang. Keduanya selalu berjalan bersama saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya. Sumber daya insani yang beriman dan berilmu pengetahuan merupakan sosok ideal yang diharapkan dalam aktivitas kehidupannya.

Al-Qur'an telah memberikan informasi kepada manusia tentang berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Manusia dengan akal yang dimilikinya diperintahkan untuk menelaah, mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai ilmu pengetahuan yang berada di dalamnya. Menurut Afzalur Rahman (2000), sedikitnya terdapat 27 jenis ilmu pengetahuan yang telah diidentifikasinya yang berada di dalam Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan tersebut dikelompokkan berdasarkan bidang ilmu dan jenis keilmuan. Ilmu pengetahuan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ilmu pengetahuan tersebut antara lain (1) ilmu Kosmologi, Astronomi, Astrologi, Ilmu Alam (Fisika), Matematika, Biologi, Botani, Zoologi, Ilmu Kimia, Ilmu Kedokteran, Arsitektur, Pertanian, Perkebunan, Irigasi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Pedagangan, Arkeologi, Sosiologi, Geografi, Psikologi, Sejarah Tentang Alam, Mineralogi, Seksologi, Fisiologi,

Geologi. Al-quran sebagai sumber hukum secara pasti juga terkandung ilmu hukum.

Sumber daya insani, memiliki keahlian, profesi pada setiap jenis ilmu pengetahuan yang disebutkan di atas. Dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang disandang, sumber daya insani dapat dikembangkan untuk menghasilkan berbagai karya cipta dan inovasi-inovasi baru. Keahlian, keterampilan dan profesionalisme merupakan alat yang menghantarkan sumber daya insani dapat menggapai harapan dan tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Ilmu pengetahuan merupakan modal dasar bagi sumber daya insani untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiannya. Segala ilmu yang dipraktekkan harus memiliki landasan ilmiah, sebab perbuatan tanpa dilandasi ilmu hanya akan menjadikan naif dan riskan. Hal inilah yang menjadikan motif adanya keharusan menuntut ilmu, sehingga manusia (Muslim) tidak akan berbuat tanpa ilmu (Zainuddin, 2006).

Kebutuhan nilai yang dimiliki oleh sumber daya insani juga hadir tatkala proses pembangunan suatu bangsa dan negara tengah dijalankan. Proses pembangunan tidak akan berjalan jika hanya mengedepankan satu aspek saja, dan dipastikan akan pincang. Eksistensi sumber daya insani yang beriman berilmu membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Sumber daya insani yang beriman dan berilmu akan terlepas dari sifat-sifat yang melekat bila keduanya dilaksanakan secara terpisah atau dijalankan secara parsial. Menurut Muhammad (2016), pemisahan antara iman dan ilmu akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu menyebabkan

fanatisme, kemuduran dan kebodohan. Sebaliknya, Ilmu tanpa iman mengakibatkan kerakusan, kepongahan, ambisius, perbudakan, penipuan dan kecurangan.

B. Kuat dan Amanah

Sumber daya insani telah memiliki nilai insani berupa beriman dan berilmu. Kedua nilai insaniah ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan bermakna tanpa ada didukung oleh nilai-nilai insaniah yang lainnya. Di dalam tubuh setiap insan, terdapat daya-daya yang dapat menopang dan mendukung keberadaan nilai iman dan ilmu. Daya-daya tersebut selain sebagai modal dalam melakukan aktivitas juga merupakan sifat yang melekat dalam diri setiap insan. Sifat-sifat ini merupakan beberapa unsur yang dapat menghantarkan sumber daya insani menjadi lebih berkualitas, lebih bermutu dan semakin memperoleh tempat yang baik di dalam melakukan aktivitas rutinnnya setiap hari.

Manusia atau insan dalam fungsi dan statusnya sebagai pemimpin, manusia harus memiliki sifat-sifat mendasar berkenaan dengan kepemimpinan. Menurut Al-Haritsi, (2006), dua sifat mendasar yang diharapkan melekat di dalam sumber daya insani adalah kuat dan amanah. Kedua sifat ini mencakup setiap sifat positif, dan terjadi pengulangan dalam al-Qur'an penyebutan sifat para pemilik peranan penting lagi besar dengan kedua sifat tersebut. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa "Kepemimpinan mempunyai dua pilar, yaitu

kekuatan dan amanah, sebagaimana Allah berfirman :”.... *sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*” (Al-Qashash, 26).

Sifat yang melekat di dalam diri sumber daya insani berupa kekuatan dan amanah merupakan nilai-nilai dasar yang dapat menghantarkannya sebagai sumber daya yang berkualitas. Sifat kuat, kokoh, tegar, tahan terhadap berbagai permasalahan merupakan sikap dan sifat yang berkenaan dengan aspek dan kekuatan fisik atau jasmani. Sedangkan amanah merupakan wujud kepercayaan dan penghargaan diberikan oleh orang lain merupakan sifat yang tidak semuanya dimiliki oleh setiap insan, sehingga harus mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sifat yang berkenaan dengan amanah ini merupakan wujud dari aspek dan kekuatan yang berkaitan langsung dengan kekuatan rohani atau jiwa.

1. Sumber Daya Manusia (Insani) Yang Kuat

Kata “kuat” kerap tertuju pada manusia yang memiliki kemampuan lebih dibanding orang lain baik dalam hal yang berkenaan dengan jasmaniah (fisik), material maupun spritual. Sementara lawan dari kata kuat adalah lemah yang tertuju kepada manusia yang tidak mampu dilihat dari berbagai aspek. Kuat dalam kamus bahasa Indonesia berarti mempunyai kemampuan dan tenaga untuk mengangkat sesuatu yang berat. Awet, tahan, tidak mudah rapuh, tidak mudah rusak, tidak mudah goyah, teguh, kokoh, erat, tahan, ketat dan

lainnya. Sedangkan kekuatan artinya daya, keteguhan, kekuasaan. Kekuatan ini juga bermacam-macam seperti kekuatan fisik yaitu kekuatan fisik, kekuatan tubuh dan kekuatan batin yaitu kekuatan spritual, kekuatan jiwa, kekuatan yang ditimbulkan adanya semangat dan jiwa seseorang (Tim Prima Pena, tt).

Sumber daya insani yang kuat merupakan sosok yang memiliki kemampuan dan kekuatan prima baik kekuatan fisik maupun kekuatan batin. Perpaduan kekuatan fisik dan kekuatan batin mempermudah upaya yang diperankannya sebagai pemimpin. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah mengatakan kekuatan dalam setiap kepemimpinan adalah sesuai dengan porsinya, di mana kekuatan dalam kepemimpinan berarti memiliki keberanian hati, pengalaman dalam perang, tipu daya di dalamnya, karena perang adalah tipu daya, dan menguasai bentuk-bentuk peperangan. Sedangkan kuat dalam bidang penerapan hukum di antara manusia adalah berlaku adil berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, dan mampu melaksanakan hukum.

Sumber daya insani yang memiliki kekuatan akan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin dimanapun tempat melaksanakan aktivitas. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, harus memiliki stamina, fisik, jasmani, batin maupun rohani yang kuat. Sebagaimana halnya iman dan ilmu harus berjalan beriringan, maka kekuatan jasmani dan rohanipun harus berjalan seiring bersama. Kekuatan fisik dan jasmani yang diprioritaskan sementara kekuatan rohani diabaikan, maka tubuh tersebut akan oleng, tidak

seimbang dan kosong meskipun secara fisik kelihatan sehat dan gagah. Demikian halnya, kekuatan rohani yang diprioritaskan sementara kekuatan fisik diabaikan, maka sumber daya insani tersebut adalah sosok yang lemah, tidak bertenaga, tidak kokoh dan mudah goyah, karena vitamin dan gizi tidak dimiliki.

Kekuatan fisik dapat diwujudkan dengan melakukan konsumsi bernilai barang yang dibutuhkan dengan sumber yang jelas. Setiap fisik (badan) membutuhkan asupan makanan dan minuman yang bergizi untuk menghasilkan stamina yang kuat. Dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, diperintahkan untuk mencari yang halal dan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah 168 *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* Dalam surat Al-Mukminun ayat 51 Allah berfirman *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Perintah untuk makan dan minum yang halal dan baik juga dipertegas oleh Rasulullah SAW melalui beberapa hadisnya. *“Wahai Saad, perbaikilah makananmu, niscaya doamu akan makbul. Demi Allah yang Muhammad berada di tanganNya, sesungguhnya seseorang yang memasukan suapan barang haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari. Dan barang siapa di antara hamba Allah yang bertumbuh dagingnya dari harta haram dan riba, maka api neraka lebih baik baginya*

(HR. Ath-Thabrani). Pada hadis lain Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia hanya mau menerima sesuatu yang baik pula.*” Dua hadis ini menekankan kepada setiap insan untuk menghindari mengkonsumsi yang haram karena konsekuensinya sangat berat untuk diperoleh dan dirasakan.

Penekanan kepada seluruh sumber daya insani untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik agar pertumbuhan fisik termasuk jiwanya agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya. Kekuatan fisik diimbangi dengan kekuatan jiwa sekaligus akan menjadikan sumber daya insani yang memiliki nilai prima. Hal ini dikarenakan kekuatan fisik dan sehat yang nampak akan menjadi indikator untuk diterimanya menjadi pemimpin atau karyawan sebuah instansi atau perusahaan. Syarat diberterima semakin terbuka karena kekuatan ruhani atau jiwa sangat mendukung, sehingga tanpa ragu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya insani tersebut akan menerimanya. Kekuatan fisik dan batin yang baik, bersih dan kokoh dari segala hal yang merusak nilai-nilai sumber daya insani harus dihindari dan dijauhi.

Menurut Orgianus (2012), dengan mengidentifikasi Sabda Rasulullah tentang sumber daya manusia (insani) yang kuat dapat diketahui ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia (insani) yang apabila suka atau tertarik kepada sesuatu, maka rasa sukanya tidak akan melalaikannya dari ikatan yang benar

dan kemanusiaan, serta rasa sukanya tidak akan menjerumuskan ke dalam kejahatan.

2. Sumber daya manusia (insani) yang apabila dia marah dan dikuasai oleh emosinya, maka dia masih dapat mengontrol diri, sehingga tidak mengatakan sesuatu kecuali yang benar dan dari mulutnya tidak akan keluar kata-kata dusta dan keji.
3. Sumber daya manusia (insani) yang kuat adalah yang apabila dia berkuasa dan tidak satupun yang dapat mengekangnya, maka tangannya tidak akan mengambil sesuatu melebihi haknya (yang bukan haknya).

Mengacu pada ciri-ciri sumber daya insani yang kuat di atas, terlihat adanya keterpaduan kekuatan fisik dan kekuatan batin. Sebagai insan yang berakal dan memiliki rasa ingin tahu dan menyukai sesuatu merupakan suatu keniscayaan. Namun kesukaan atau kecintaan kepada sesuatu yang diinginkannya tidak akan membawa dirinya hanyut dan terjerumus ke dalam lembah dan jurang kehinaan dan kenistaan. Sebagai makhluk yang berakal dan rasional, secara maksimal berupaya untuk meredam keinginan dan ajakan nafsu untuk menghimpun dan mengumpulkan sesuatu barang yang disukai melebihi kemampuan dan kebutuhannya. Disadarinya, bahwa kapasitas untuk memiliki dan memanfaatkan barang tersebut terbatas, sehingga tidak ada peluang untuk menimbun terlebih memperolehnya dengan cara-cara yang bertentangan dan berseberangan dengan petunjuk dan ajaran agama Islam yang dianutnya.

Sumber daya insani menyadari sepenuhnya, jika melakukan konsumsi yang berlebihan yang menyebabkan kemubaziran, menimbun harta yang tidak dibutuhkan sehingga berlaku dholim terhadap orang lain, menggunakan pakaian yang berlebihan serta rasa cinta dan suka yang berlebih-lebihan akan mengundang datangnya murka Allah. Berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan ajaran agama yang dipahaminya, tidak melakukan hal tersebut karena takut dengan ancaman Allah dalam al-Qur'an maupun sunah Nabi yang menjadi pegangan hidupnya. Disadarinya bahwa segala sesuatu yang dirasakan pada saat sekarang hanyalah bersifat sementara dan merupakan titipan. Ada hak orang lain yang harus diberikan dan didistribusikannya, karena itu semua adalah amanah.

Firman Allah berkenaan dengan uraian di atas salah satunya terdapat dalam surat Al-Imran ayat 180 *“Sekaligalinya janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Hadis Nabi yang berkenaan dengan hal ini di antaranya *“Rusak binasalah orang-orang yang memperbanyak harta, kecuali orang yang mengkhususkannya (membelanjakannya) untuk kepentingan hamba-hamba Allah, sedemikian dan sedemikian, tetapi amat sedikit orang yang berbuat semacam itu (HR. Bukhari dan Muslim).*

Sumber daya insani yang kuat adalah sumber daya yang mampu mengendalikan dirinya dari berbagai tantangan, permasalahan dan cobaan yang dihadapinya. Seberat dan sedahsyat apapun cobaan, masalah, ujian bahkan hinaan yang diterimanya disikapinya dengan penuh kesabaran, tidak marah dan tidak membalas dendam. Dengan kekuatan nilai-nilai ruhaniah atau spritual yang dimilikinya, tidak akan mengeluarkan kalimat-kalimat atau kata-kata yang justru menimbulkan permasalahan baru. Disadari sepenuhnya bahwa kehidupan ini tidak sendiri, melibatkan banyak orang sehingga butuh komunikasi dan interaksi. Dirinya telah mempersiapkan dirinya dengan baik untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai gejolak yang sudah dan akan terjadi. Bervariasinya permasalahan dan cobaan hidup yang dihadapi, ditunjolkannya sikap sabar, pasrah dan tawakkal kepada Sang pemberi ujian dan cobaan yaitu Allah SWT.

Sumber daya insani yang kuat adalah mampu mengendalikan emosinya, mampu menahan amarah dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri dan pihak lain. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah bersabda *“Bukanlah orang kuat itu karena pukulan, tetapi sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah.* Pada hadis lain Rasulullah bersabda *“Apakah kamu anggap pegulat itu sebagai orang yang kuat. Kita (para sahabat) menjawab. “yaitu yang tidak dikalahkan oleh orang lain dalam pergulatannya.”* Beliau bersabda *“Bukan itu, yang disebut orang kuat bergulat ialah orang yang dapat menahan hatinya di waktu marah.*

Jadi orang kuat termasuk sumber daya insani adalah orang yang mampu menahan emosi dan marah, karena pada saat itu peluang bagi syetan untuk merasuki dan menggoda nafsu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Sumber daya insani yang kuat pula terlihat dari kemampuannya untuk tidak melakukan perbuatan dan dholim kepada orang lain ketika kekuasaan berada dalam genggamannya. Tatkala peluang sebagai penguasa atau menjadi pemimpin diberikan kepercayaan kepadanya, dilaksanakannya dengan baik, sama rata dalam bingkai keadilan. Kekuasaan atau jabatan yang diembannya sekarang hanyalah bersifat sementara dan priodik, sehingga ia berupaya untuk memberi pelayanan terbaik kepada siapapun. Karyawan atau pekerja dibawah pengawasan dan koordinasinya diberikan hak dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsi yang telah ditugaskannya. Dia berusaha secara maksimal untuk menciptakan suasana tenang, tentram dan damai dalam menjalani kepemimpinannya, dan berupaya secara maksimal pula untuk menjadi pemimpin yang dicibiri, yang menjadi sumber fitnah bahkan menjadi dalam pembawa masalah dalam sebuah organisasi yang dipimpinya.

Sumber daya insani yang kuat yang berperan sebagai pimpinan suatu perusahaan misalnya, dengan kekuatan iman, ilmu yang dimilikinya, berupaya untuk melaksanakan proses produksi dan mendistribusikannya secara menyeluruh kepada pihak yang membutuhkan. Dia berupaya untuk tidak melakukan kecurangan,

penipuan maupun melakukan korupsi dengan mengambil hak-hak karyawan dan bawahannya yang sudah jelas bukan menjadi haknya. Dalam aktivitas produksi, tidak melakukan penimbunan maupun memonopoli terlebih melakukan korupsi. Jika hal tersebut dilakukan, maka ia telah menciptakan sebuah tindakan yang menyakiti sesama manusia, sesama Muslim, termasuk karyawan dan bawahannya. Segala tindakan dan perbuatan ini termasuk salah satu dosa besar, dan akan menjadi konsekuensi yang harus diterimanya baik pada masa di dunia terlebih di akhirat.

Berkenaan dengan perbuatan menyakiti hati atau menghina orang lain, melakukan korupsi maupun monopoli banyak firman Allah maupun hadist Nabi yang telah memperingatkan kepada manusia untuk tidak melakukannya. Allah berfirman berkenaan dengan larangan menyakiti dan menghina orang lain, salah satunya terdapat dalam surat Al-ahzab 58 ; *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”*. Salah satu hadis Nabi yang berkenaan dengan hal ini adalah *“Seorang muslim adalah saudara seorang muslim yang lain, yang tidak boleh saling mendholimi, menghinakan dan mencaci maki. Setiap penghinaan terhadap sesama muslim, berarti adalah sebuah kejahatan (HR. Muslim dan Abu Hurairah).*

Melakukan tindakan monopoli dan penimbunan barang, telah diperingatkan dalam al-Qur'an surat Al-imran 180 di atas. Salah satu hadis Nabi yang berbicara

menyakiti dan merugikan orang lain adalah melakukan tindakan monopoli. *Umar bin Al-Khattab* melaporkan; *Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa memonopoli bahan makanan kaum Muslimin, Allah akan menimpakan epidemi dan kebangkrutan atas mereka* (HR. Ibnu Majah). Allah memerintahkan barang maupun harta yang dihasilkan atau dimiliki harus didistribusikan dan tidak boleh beredar hanya pada golongan yang mampu atau kaya saja. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 7 “...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. ...”

Sumber daya insani yang kuat adalah mampu mengatasi bisikan setan dan dorongan hawa nafsu untuk melakukan tindakan penyalahgunaan jabatan yang dimiliki, memperkaya diri sendiri dengan mengambil atau mengurangi hak-hak orang lain untuk menjadi hak miliknya. Sumber daya insani berupaya untuk tidak melakukan tindakan korupsi karena akan membahayakan diri dan berdampak kerugian bagi orang lain. Melakukan tindakan korupsi adalah suatu tindakan berupa penyalahgunaan hak, kedudukan, wewenang, atau jabatan yang dilakukan untuk mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi, menyalahgunakan (mengkhianati) amanat rakyat dan bangsa, memperturutkan hawa nafsu serakah untuk memperkaya diri dan mengabaikan kepentingan umum (Departemen Agama, 2012).

Melakukan tindakan korupsi merupakan salah satu dosa besar dan termasuk golongan mendholimi orang lain dan termasuk orang yang celaka. Salah satu firman

Allah berkenaan dengan hal ini adalah terdapat dalam surat Az-Zukhruf ayat 65 “Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat) “. Rasulullah SAW telah bersabda “Barangsiapa diserahi suatu jabatan sedan ia tidak punya rumah maka berikanlah rumah untuknya, bila tidak punya isteri, maka kawinkanlah dia, bila tidak punya pembantu, maka berilah dia pembantu dan bila tidak punya kendaraan maka sediakanlah kendaraan untuk dirinya. Barangsiapa yang mengambil sesuatu selain itu, maka ia adalah Koruptor (HR. Iman Ahmad dari Al-Mustaurid bin Syaddad).

Sumber daya insani yang kuat merupakan harapan bagi keberlangsungan kehidupan baik secara individu, keluarga, masyarakat maupun negara. Sumber daya insani yang kuat akan mampu menjalankan tugas dan fungsi yang diembannya dengan benar, baik, jujur dan adil. Sumber daya insani yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam segala aspek baik fisik maupun jiwa merupakan aset atau kekayaan bangsa yang harus dipertahankan dan diberikan kesempatan untuk menjalankan kekuatannya tersebut. Sumber daya insani yang kuat merupakan benteng pertahanan untuk menghindari dari kehancuran dan kerusakan di bumi.

2. Sumber daya Manusia (Insani) Yang Amanah

Nilai-nilai yang dimiliki oleh sumber daya insani berupa iman, ilmu dan kekuatan belumlah sempurna manakala unsur amanat tidak dimilikinya. Nilai sumber daya insani berupa amanah adalah suatu kekhususan

yang dimilikinya, karena nilai bersifat individu dan belum tentu ada pada sumber daya insani lainnya. Oleh karenanya, Rasulullah SAW memiliki sifat ini yang dapat dijadikan teladan bagi umat-umat sepeninggal beliau. Sifat amanat ini merupakan hal yang sangat berat, sehingga alam dan isinya tidak mau menerima untuk menjadi khalifah di bumi karena takut tidak sanggup untuk melaksanakannya, dan akhirnya khalifah di bumi diterima oleh manusia. Apa yang ditakutkan oleh makhluk lainnya menjadi terbukti, dan manusia yang menerima mandat sebagai khalifah tidak semuanya mampu melaksanakan amanah bahkan di antara mereka mengkhianati dan mendustakannya.

Sumber daya insani yang bernilai adalah yang mampu melaksanakan seluruh tugas dan kewajiban yang diembannya dengan baik, dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku, selalu memperhatikan kesesuaian dan ketepatan waktu yang telah dijanjikan serta disalurkan kepada sasaran yang tepat dan yang telah ditetapkan. Sumber daya insani selalu menepati apa yang telah diucapkan, selalu menyesuaikan apa yang diucapkan dengan yang diwujudkan. Amanah atau kepercayaan yang diberikan kepadanya selalu diusahakan untuk dilaksanakan, karena disadarinya jika amanah ini dikhianatinya maka nilai-nilai yang terkandung di dalam dirinya akan pudar dan sirna. Masyarakat akan meninggalkannya, peluang untuk berbuat kembali yang baik butuh waktu lama, dan dirinya diberi gelar sebagai pendusta dan pembohong.

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (istiqomah) atau kejujuran. Kebalikannya adalah khianat dan merupakan salah satu gejala munafik (Yatimin, 2007). Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia, amanat atau amanah berarti barang sesuatu yang dititipkan kepada orang lain; pesan, perintah; keterangan; wejangan; ketentraman; keamanan; kepercayaan; setia. Sedangkan mengamanatkan artinya mempercayakan, menitipkan dan beramanat artinya berpesan menyampaikan amanat (Poerwadarminta, 1984). Dengan demikian amanah atau amanat pada intinya kepercayaan yang diberikan oleh satu pihak (orang) terhadap pihak (orang) yang lain untuk melaksanakan sesuatu yang diberikan tugas untuk diselesaikan atau disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya dengan tepat waktu.

Amanat harus dapat dilakukan secara maksimal oleh setiap insan, karena itu merupakan tugas dan kewajibannya yang diembannya. Amanah wajib untuk dipelihara dan dilaksanakan oleh orang yang menerima amanah dan wajib disampaikan kepada orang yang berhak menerima amanat tersebut tanpa mengurangi sedikitpun baik secara kuantitas maupun kualitas. Islam memberikan penekanan yang keras terhadap umatnya agar selalunya menjaga, melaksanakan dan mempertahankan amanah. Konsekuensi yang diperoleh bagi orang yang tidak mampu melaksanakan atau melalaikan amanah adalah menjadi orang yang berkhianat, orang yang tidak dipercaya dan senganja melalikannya dan perbuatan ini termasuk sebagai salah satu ciri kemunafikan. Sungguh

besar dampak dan dosa yang diterima bagi orang yang melalaikan amanat dengan sengaja atau mengkhianati amanah.

Sumber daya insani berupaya semaksimal mungkin untuk menjalankan kepercayaan yang diberikan agar terlepas dari julukan orang yang berkhianat atau munafik. Berkhianat merupakan perbuatan yang dapat merugikan bagi pelakunya dan orang lain. Sumber daya insani yang menyadari sepenuhnya bahwa berbuat khianat tidak akan merasa aman dan tentran dan merasa gelisah dalam menjalani kehidupannya. Berprilaku sebagai orang pengkhianat akan meruntuhkan nilai iman, mengurangi keberartian atau nilai dari ilmu, melemahkan kekuatan yang ada. Berprilaku khianat terlebih tergolong munafik merupakan prilaku yang sangat dibenci oleh sesama manusia terlebih di sisi Allah SWT. Oleh karenanya Islam memerintahkan umatnya untuk menjauhi kebiasaan berkhianat dan menjadi kaum munafikun.

Firman Allah yang berkenaan dengan amanah, selain yang telah disampaikan pada bab terdahulu, juga terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 28 yang artinya *“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dipercaya”*. Berdasarkan firman Allah ini, terdapat dua tuntutan sekaligus yang ditujukan kepada seseorang atau sumber daya insani untuk dijadikan untuk teman bekerja sama yaitu yang memiliki kekuatan sekaligus dapat dipercaya (amanah). Hal ini mencerminkan bahwa antara kekuatan dan bersifat amanah merupakan hal yang harus ada

dalam setiap sumber daya insani. Dengan memiliki kedua sifat dan nilai tersebut, sumber daya insani dipastikan akan memperoleh peluang dan kesempatan untuk diterima sebagai pekerja dalam suatu instansi maupun perusahaan.

Tuntutan amanah yang ditujukan kepada sumber daya insani adalah tatkala memainkan peran dan tugasnya sebagai pemimpin dan sebagai karyawan. Dua kedudukan berbeda yang melekat pada sumber daya insani ini sama-sama dituntut untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga/istansi tempat mereka bekerja. Sumber daya insani yang berperan sebagai pemimpin, dalam melaksanakan tugasnya harus memberikan arahan dan tepat kepada setiap bawahannya. Sebagai seorang pimpinan, dihindari adanya janji-janji muluk yang memotivasi karyawan untuk bekerja namun tidak pernah ditepati. Menepati janji merupakan salah satu indikator menilai kemampuan sumber daya insani dalam menjalani tugasnya sebagai pemimpin.

Karyawan yang menjalani segala yang ditugaskan oleh pimpinan harus pula mampu menyelesaikannya dengan tepat waktu, terarah dan sesuai dengan harapan. Karyawan/bawahan harus termotivasi untuk menjalankan tugasnya dengan baik, menjalani dengan penuh tanggung jawab dan dapat diselesaikan tepat waktunya. Karyawan/bawahan secara maksimal harus meminimalisir adanya rasa tidak puas dan tidak percaya dari pimpinan. Bila hal ini terjadi, maka pimpinan secara

terus menerus merasa tidak percaya dan segala tugas dan kewajiban akan diserahkan kepada orang atau pekerja lain. Disinilah tuntutan amanah yang diharapkan kepada sumber daya insani yang berprofesi sebagai karyawan/bawahan. Kata-kata yang telah terucap, janji yang telah diikrarkan harus segera diselesaikan dan ditepati, agar roda organisasi berjalan sesuai dengan harapan bersama.

Sumber daya insani yang bertindak sebagai pemimpin dan karyawan harus memiliki komitmen dan istiqamah dalam memenuhi janji-janji yang terucap, atau amanah yang diberikan. Setiap sumber daya berupaya untuk menghilangkan perasaan saling tidak percaya, saling curiga bahkan saling berkhianat antara satu dengan lainnya. Pimpinan yang baik adalah selalu dipegang katanya, selalu memenuhi amanah dan tidak mengingkarinya. Demikian halnya dengan karyawan/bawahan yang baik adalah yang saling memahami, saling percaya dan tidak saling menuduh serta berkhianat. Maju mundurnya organisasi perusahaan, sangat tergantung dari sifat dari kepemimpinan, kedisiplinan karyawan/bawahan, saling memahami, saling mempercayai satu dengan lainnya. Bukan yang saling berjanji, namun tidak pernah ditepati dan direalisasikan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan.

Sifat amanah sangat dituntut untuk ditegakkan oleh setiap sumber daya insani. Dalam dunia industri atau perusahaan seorang pemimpin (manajer) perusahaan dalam menjalani dan mengendalikan roda perusahaan harus melekat dalam dirinya sifat jujur dan amanah.

Sebagai seorang manajer yang jujur, berpegang teguh pada amanah yang dipercayakan, berupaya secara maksimal untuk menghindari dari perbuatan yang tidak jujur dan amanah. Tugas-tuganya sebagai manajer yang dibebankan kepadanya dilaksanakan secara tulus dan ikhlas, tanpa pamrih, tidak mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari orang lain. Jika hal ini yang menjadi harapannya, maka ia telah menggadaikan keimanannya. Rasulullah telah bersabda “*Tidak ada iman tanpa kejujuran (amanah), tidak ada agama tanpa setia pada janji* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Berdasarkan hadis tersebut, terjadi kembali rangkaian yang kuat antara nilai iman dan amanah yang diwujudkan dalam perbuatan jujur dan dapat dipercaya. Iman yang telah tertanam kokoh disertai dengan kejujuran yang hakiki, itulah sumber daya insani yang didambakan oleh para pihak yang membutuhkan tenaga dan pikirannya. Sumber daya insani yang memiliki kekuatan iman, yang didukung oleh sifat amanah, sulit sekali untuk melakukan tindakan penyimpangan dan penyelewengan dan tindakan tidak terpuji lainnya. Meskipun peluang dan kesempatan untuk menyalahgunakan wewenang dan tugas yang dilakukan sangat terbuka, meski tidak dilihat secara langsung oleh manusia lain, namun dalam adanya tertancap iman yang kuat dan kokoh sehingga kesempatan itu tidak diakukannya.

Disadarinya, ia dapat lolos dari penglihatan manusia, namun dari penglihatan Allah tidak bisa dihindari meskipun disembunyikan serapat-rapatnya.

Hati sanubarinya telah diikat oleh kekuatan iman, kekuatan jiwa yang telah terpaut dengan Allah, sehingga hal-ha negatif, yang merugikan pihak lain sangat tidak mungkin dilaksanakannya. Berbeda dengan sumber daya insani yang kekuatan batin dan jiwa telah dikalahkan oleh kekuatan bisikan setan dan dorongan hawa nafsu yang membara. Manusia golongan ini sudah tidak memiliki hati nuraninya untuk menaati segala yang telah diperintahkan. Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan postur lahiriahmu, Allah hanya memperhatikan hati nurani dan amal perbuatanmu* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sifat amanah sejatinya melekat dalam diri setiap sumber daya insani meskipun dihadapkan oleh kondisi yang sangat sulit. Kehidupan manusia yang cenderung mengejar kehidupan duniawi dan materialistis memang membutuhkan sumber daya insani yang tetap istiqamah untuk menegakkan dan menjalankan amanah. Umar Ibnu Khattab, tatkala diangkat sebagai khalifah, pidato pertamanya adalah menekankan adanya sifat terpenting yang dituntut kepada setiap orang yang bertugas urusan umat yaitu kuat dan amanah. Umar berkata “Maka apa yang ada dihadapan kami akan kami tangani sendiri secara langsung, sementara apa yang jauh dari kami akan kami kuasakan kepada orang-orang yang kuat dan amanah. Lebih lanjut dikatakan, “Aku mengadukan kepada Allah tentang kekuatan orang yang berkhianat, dan kelemahan orang yang amanah (Al-Haritsi, 2006).

Sumber daya insani yang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap menjalankan amanah dengan baik dan

jujur, tidak sedikit mendapat hambatan dan rintangan. Hambatan tersebut datang dari sumber daya insani lain yang merasa tidak senang dan terganggu dengan cara-cara yang dilakukan oleh penegak kejujuran ini. Sumber daya insani yang terbiasa dengan mengkhianati amanat dan sering berlaku tidak jujur akan mendapat saingan sehingga setiap aktivitas yang dilakukan cenderung tidak mengalami perkembangan dan kemajuan. Mereka yang terbiasa dengan ketidakjujuran tidak merasa takut untuk berbicara bohong, tidak menepati janji bahkan sengaja menjual ayat-ayat Allah demi mewujudkan tujuannya. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa amanah adalah berarti takut kepada Allah dengan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan kehidupan dunia, dan meninggalkan rasa takut kepada manusia (Al-Haritsi,2006)..

Implementasi amanah dalam setiap aktivitas oleh sumber daya insani merupakan suatu kewajiban agar mampu menggapai tujuan yang diinginkan. Sumber daya insani haru mampu mengarahkan segala kekuatan dan kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sampai dengan selesai. Sikap malas dan merasa bosan terhadap pekerjaan yang menjadi kewajibannya adalah sikap yang mengkhianati amanah. Oleh karenanya, amanah harus dihadirkan dalam setiap aktivitas termasuk dalam bekerja, dipadu dengan kemampuan dan kekuatan yang ada dalam dirinya. Memadu antara amanah dan kekuatan diri akan menjadi benteng pertahanan sumber daya manusia dari berbagai tindakan dan kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang berlawanan dengan kata hatinya. Berpadunya antara kekuatan jiwa dan

amanah akan menghatantarkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan baik oleh sumber daya insani yang bekerja maupun bagi perusahaan atau lembaga yang menyediakan kesempatan kerja.

Amanah berarti harus ikhlash melaksanakan pekerjaan, di samping harus mengarahkan upaya untuk melaksanakannya, dan merasa dalam pengawasan Allah. Secara umum amanah adalah kata universal yang mencakup segala hal yang menjadi tuntutan pekerjaan tentang akhlak. Dengan makna yang kompprehensif ini, amanah tidak mungkin terealisasi melainkan dalam payung Iman kepada Allah dan komitmen pada hukum-hukum Islam (Al-Haritsi, 2006). Sumber daya insani harus mampu melaksanakan amanat dengan sesuai dengan kompetensi, kapasitas dan ilmu yang dimiliki. Rasulullah bersabda “*Apabila amanat telah disia-siakan maka tunggulah kiamat*”. Dikatakan: “*Bagaimana (cara) menyia-nyiakannya? Beliau bersabda “Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (yang berhak) maka nantikanlah kiamat* (HR. Muslim).

Berkenaan dengan hal ini, sumber daya insani atau umat Islam sejatinya memiliki sifat sebagai penegak dan pelaksana amanah. Melaksanakan amanah merupakan salah satu dari nilai-nilai yang melekat dalam setiap diri insan muslim. Berkenaan dengan karakteristik seorang muslim Hasan (Al-Ghazali, 1996) telah menyusun rangkaian kata demi kata sehingga tersusun kalimat yang indah. Hasan berkata, sebagian tanda-tanda muslim ialah kuat dalam memegang agama, keras hati tapi disertai lemahlembut, beriman dengan menggunakan keyakinan,

berpengetahuan disertai penuh kesabaran, berpikiran panjang disertai rasa kasih sayang, memberikan sesuatu yang menjadi haknya orang dan mengikuti jalan yang benar, berlaku sederhana meskipun kaya, menunjukkan kebagusan (kecukupan) sekalipun dalam waktu kekurangan (miskin), berbuat baik selagi masih kuasa melakukannya, menanggung segala penderitaan dan berusaha untuk menghilangkannya, selalu sabar disaat kesulitan.

Cirilainnya adalah tidak dikalahkan oleh kemarahan, tidak dipengaruhi kesombongan sehingga membabi buta atau membela diri yang tidak benar, tidak dapat ditundukkan oleh kesyahwatan, tidak tampak sifat yang hanya ingin mengendutkan perut, tidak diteledorkan oleh sifat ketamakan, tidak dangkal cita-citanya. Ia suka menolong orang yang teraniaya, belas kasihan kepada orang yang lemah, tidak kikir tetapi juga tidak boros, tidak berlebih tetapi tidak keterlaluan menggenggam hartanya. Ia suka mengampuni jika didholimi, suka pula memaafkan orang yang bodoh yang menyakiti dirinya. Dirinya tabah menderita asalkan orang banyak dapat bahagia dan berkecukupan dengan kelakuannya yang demikian itu”.

Rangkaian kalimat yang mencirikan tanda-tanda muslim di atas, merupakan ciri dan watak yang harus dimiliki oleh seluruh sumber daya insani. Ia merupakan kekayaan yang harga dan nilainya tidak terhingga. Kebahagiaan, kedamaian, ketentraman dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia dan akhirat akan dapat digapainya. Sebaliknya, kesusahan, kegelisahan,

kegamangan dan kesengsaraan dalam kehidupan akah lari menjauh darinya. Prinsip kehidupan yang mementingkan diri sendiri dan egoisme tidak melakat di dalam dirinya. Sebaliknya kehidupan yang penuh dengan kebersamaan, tolong menolong serta tenggang rasa selalu menghiasi dan menyertai setiap langkah kakinya. Ucapan yang jujur, lemah lembut, menepati janji adalah ciri yang menjadikan dirinya terhormat dan dihargai oleh sesama.

Sumber daya insani yang menjalankan amanat tidak termasuk orang yang berkhianat, jikapun ada orang yang berkhianat kepadanya tidak akan dibalasnya. Rasulullah SAW bersabda “*Sampaikanlah amanat kepada orang yang berhak menerimanya, dan janganlah engkau berkhianat kepada orang yang pernah mengkhianatimu.* Menjalankan amanat adalah perbuatan yang sangat berat dan terkadang diabaikan lantaran dianggap hal mudah dan biasa. Hadis lain Rasulullah SAW bersabda “*Perkara yang pertama kali akan hilang adalah amanah, sedang yang langgeng hingga akhir jaman adalah sholat. Namun banyak sekali orang yang melakukan sholat, tetapi mereka tidak dapat kebaikan sama sekali. Sebab mereka melakukan sholat tanpa kekhusyu’an, bahkan hanya disertai rasa ingin mendapatkan pujian dari sesama.*”

Menjalankan amanah yang telah dipercayakan kepada sumber daya insani, akan dapat meningkatkan kualitas keberadaannya bagi orang yang telah merasakannya. Penghargaan dan nilainya semakin baik dimata orang yang melihat dan memanfaatkan tenaga maupun pikirannya. Sumber daya insani yang

beramanah senantiasa menjaga ketidaksenangan pihak lain pada dirinya, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyakiti atau mendholimi orang lain. Jika hal itu dilakukan maka dia tidak akan mendapatkan keuntungan melainkan merugi. Ciri-ciri orang yang beruntung dalam al-Qur'an salah satunya terdapat pada firman Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 8 yang artinya *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Rasulullah bersabda “Kejujuran (pandai menunaikan amanah Allah) itu menarik rizki, dan penghianatan (terhadap amanat Allah) membawa kepada kefakiran atau kemelaratan (HR. Ad-Dailami). Orang yang menghianati amanah dan mendholimi orang lain pasti akan dibalas oleh Allah SWT dengan berbagai macam hukuman dan cobaan dalam kehidupannya di dunia meskipun cobaan itu berupa kebahagiaan yang semu.*

C. Bertanggung Jawab

Sumber daya insani yang telah diberikan kepercayaan oleh pihak lain untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, selain tuntutan dilakukan dengan baik, benar, lurus dan jujur, tepat waktu dan tidak berbohong, juga dituntut adanya tanggungjawab penuh terhadap apa-apa yang telah dipercayakan atau yang diamanahkan kepadanya. Tanggungjawab merupakan salah satu unsur nilai yang akan mengangkat harkat dan derajat sumber daya insani dalam menjalani aktivitasnya. Sumber daya insani yang dapat melaksanakan kepercayaan dengan baik dan penuh tanggungjawab merupakan ciri dari

sumber daya insani yang bernilai. Tanggung jawab yang dibebankan kepada sumber daya insani tidak hanya terfokus pada beban dan kewajiban yang harus diselesaikan, namun memiliki makna yang cukup luas termasuk tanggungjawabnya sebagai makhluk dan hamba Allah SWT.

Tanggungjawab yang dituntut dari sumber daya insani, tidak hanya berada lingkungan mikro seperti individu dan keluarga namun dalam lingkup makro merupakan hal yang menjadi perhatian utama. Dalam melakukan hubungan dan interaksi sosial, setiap sumber daya insani memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Tanggung jawab merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang atas beban kerja atau amanah yang diberikan kepadanya untuk dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama. Orang yang diberi tanggungjawab sejatinya termasuk orang yang beramanah karena beratnya beban yang ditanggungnya. Oleh karenanya ia harus menjawabnya dengan melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Tanggung jawab dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb). Bertanggung jawab diartikan dengan berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab; menanggung segala sesuatu (Poerwadarminta, 1984). Tanggung jawab (*responsibility*) mengandung unsur kepatuhan terhadap peraturan perundang-

undangan dan ketentuan internal serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab (*responsibility*) diperlukan agar dapat menjamin terpeliharanya kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik/*good corporative citiezen* (Nuralam, 2017).

Tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau setiap sumber daya insani berkenaan dengan resiko yang harus diembannya sesuai dengan pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Bentuk tanggung jawab bermacam-macam bergantung pada aspek yang menjadi bidang tugasnya. Tuntutan terhadap tanggung jawab dimaksudkan agar setiap sumber daya insani memiliki komitmen untuk menjaga, melaksanakan dan memelihara sesuatu yang ditanggung dengan baik. Tanggung jawab merupakan salah satu jalan untuk menimbulkan rasa memiliki, mencintai, memelihara dan menjaga tidak terjadinya ketidakstabilan dalam tatanan kehidupan. Adanya rasa tanggung jawab yang melekat dalam setiap insan akan mempermudah menyelesaikan segala tugas pekerjaan dengan cepat dan tepat sasaran.

Tanggung jawab adalah mempertahankan keadilan, keamanan dan kemakmuran. Pertanggungjawaban manusia kepada segala perbuatan, tindakan sikap hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, masyarakat dan negara. Manusia memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia meliputi semua aspek kehidupan (Yatimin, 2007). Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya berhubungan

dengan manusia yang memberikan tugas dan pekerjaan, namun secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan segala yang telah diperintahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Allah berfirman :”*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Al-Muddatsir; 38)*. Tanggung jawab adalah beban pribadi masing-masing dan tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain.

Tanggung jawab sangat kuat keterkaitannya dengan nilai-nilai insaniah yang lainnya. Atas dasar nilai keimanan sumber daya insani akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Tugas itu harus dilakukan dengan baik dan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Atas nilai ilmu pengetahuan, dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan keilmuan dan keprofesionalisnya dia akan melaksanakan karya ciptanya penuh dedikasi dan tanggung jawab baik dengan hasil yang memuaskan maupun tidak memuaskan. Dengan nilai kekuatan dan daya yang berada dalam dirinya baik fisik maupun batin dia akan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan nilai amanah, diupayakan dapat dikerjakan secara maksimal, sesuai dengan alokasi waktu yang telah dijanjikan, serta tidak bertele-tele. Semua itu menjadi tanggung jawabnya yang akan dilaporkan kepada pihak yang memberinya kerja.

Bentuk tanggung jawab yang dituntut kepada sumber daya insani, selain berkaitan dengan tugas dan pekerjaan, juga dapat dikaitkan dengan aktivitas muamalah seperti pinjam meminjam. Berkenaan dengan

aktivitas pinjam meminjam barang, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab peminjam menanggung kerusakannya (Syarifuddin, 2007) :

1. Jika dia menggunakan barang yang dipinjamnya itu dengan jaklan yang tidak semestinya. Walaupun terjadinya bersamaan dengan penggunaan. Misalnya, pinjam sepeda yang umumnya hanya bisa dipakai untuk membonceng satu orang, ternyata dipakai untuk membonceng dua orang sehingga ban sepeda meletus. Maka orang yang meminjam wajib mengganti kerusakan ban sepedanya.
2. Barang yang dipinjam rusak setelah berada ditangannya. Maksudnya, barang yang dipinjam oleh peminjam itu rusak setelah barang tersebut berada ditempatnya, baik rusak sebagian atau keseluruhan. Sekalipun kerusakan yang terjadi itu lantaran suatu bencana dari perbuatannya yang tidak gegabah. Dan sekalipun kedua belah pihak telah mensyaratkan tidak adanya tanggungan jika terjadi kerusakan.
3. Orang yang meminjam, meminjamkan barang pinjamannya itu kepada orang lain. Maksudnya meminjamkan barang pinjamannya kepada orang lain tanpa seijin yang punya, hingga barang tersebut mengalami kerusakan. Maka orang yang meminjam wajib bertanggungjawab terhadap kerusakan barang yang dipinjamnya. Sebab dalam hal ini, peminjam tidak diperkenankan meminjam

barang pinjamannya kepada orang lain tanpa seijin orang yang meminjami/pemilik barang.

4. Orang yang meminjam wajib menanggung biaya pengembalian barang yang dipinjam kepada pemiliknya. Misalnya menanggung ongkos mobil atau becak untuk mengangkut meja kursi yang baru dipinjamnya ke tempat pemiliknya.

Bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada peminjam yang diuraikan di atas agar peminjam harus berhati-hati terhadap barang pinjamannya. Pemanfaatan barang pinjaman yang tidak sesuai dengan tujuan peminjaman merupakan perilaku yang bertentangan dengan akad pinjam meminjam. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Jika hal ini peminjam tidak memiliki rasa tanggung jawab maka menyebabkan suasana tidak tenang dan aman, akibatnya terjadi hubungan yang tidak harmonis dan berakhir dengan putusannya silaturrahim. Dampak lebih lanjut adalah timbul sikap tidak mempercayai dari pihak pemberi pinjaman kepada pihak yang meminjam. Hal ini dilatari perilaku peminjam yang tidak amanah, tidak komitmen dan tidak istiqamah dengan perjanjian yang diikrarkan pada waktu proses pinjam meminjam.

Tanggung jawab yang dituntut bukan hanya kegiatan pinjam meminjam, juga pada kegiatan menitip atau titipan. Menitip barang pada tempat penitipan merupakan amanah yang diberikan oleh pemilik titipan kepada orang yang menerima titipan. Syarifuddin (2007) mentatakan bahwa berkaitan dengan hal ini, ada

beberapa bentuk tanggung jawab orang yang menerima titipan adalah :

1. Orang yang dititipi harus menanggung kerusakan barang titipan, sebab ia menitipkan barang amanah tersebut pada orang lain, meskipun kepada seorang hakim tanpa seijin pemilik barang.
2. Orang yang dititipi wajib menanggung kerusakan barang titipan sebab diletakkan pada tempat yang tidak semestinya, atau memindahkannya ke tempat yang tidak layak, tidak berusaha menyingkirkan dari hal-hal yang bisa merusakkannya.
3. Orang yang dititipi menyepelkan dan selalu menunda penyerahan barang pada pemiliknya tanpa udzur setelah pemilik memintanya atau akan memanfaatkannya.
4. Orang yang dititip wajib menanggung kerusakan karena kecerobohnya.
5. Orang yang dititipi wajib menanggung kerusakan barang titipan apabila barang titipan itu diminta oleh pemiliknya ia tidak bersedia untuk mengeluarkan, padahal ia mampu mengeluarkan barang itu hingga akhirnya terjadi kerusakan pada barang titipan. Maka orang yang menerima titipan wajib menanggung kerusakannya.

Manusia seluruhnya yang pernah melakukan aktivitas atau bekerja tidak akan pernah terlepas dari tanggung jawab. Semuanya pasti dan wajib diminta pertanggung jawab terhadap segala apa yang telah

dilakukannya. Meskipun tanggung jawab itu tidak pernah diminta oleh orang lain karena tidak melakukan hubungan atau interaksi baik secara personal maupun sosial, namun pasti diminta tatkala proses pengadilan di hari akhir nanti digelar. Wujud dan bentuk pertanggungjawaban dalam kehidupan dunia bervariasi jumlahnya, karena bergantung pada kemauan dan keinginan dari yang memberi pekerjaan atau tugas. Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang pasti diminta dan wajib diberikan adalah tatkala bertindak sebagai pemimpin, karena semua manusia adalah pemimpin.

Berkualitas atau tidak berkualitas atau baik dan buruknya bentuk pertanggungjawaban di dunia sangatlah relatif, namun di hari akhir nanti pasti bersifat mutlak. Jika amanat dan tanggung jawab yang diberikan dilaksanakan dengan baik maka kita mendapat sanjungan, penghargaan dan pujian dari sesama manusia terlebih di pandangan Allah SWT. Sebaliknya, jika tugas yang diamanahkan tidak dijalankan dengan baik serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dipastikan orang tersebut akan mendapat cibiran, cemoohan bahkan kehidupannya jauh dari kedamaian dan ketenangan atau celaka baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dibutuhkan sumber daya insani yang memiliki rasa bertanggung jawab penuh terhadap semua apa yang menjadi tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan kepadanya.

Sumber daya insani menyadari sepenuhnya bahwa proses kehidupan di dunia ini tidak pernah terlepas dari tanggung jawab sebagaimana halnya amanah yang

selalu menyertai perjalanan hidupnya. Tanggung jawab selalu melekat pada setiap insan, baik yang berkenaan dengan aktivitas pribadi atau melaksanakan perintah dan tugas dari orang lain. Tanggung jawab dan amanah mempunyai hubungan yang saling memberi dan menerima. Tanggung jawab muncul karena adanya beban tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan untuk dilaksanakan oleh setiap sumber daya insani. Amanah inilah pihak yang melaksanakan amanah diminta untuk meperpertanggungjawabkannya dengan melaksanakan sekaligus dapat merealisasikannya pada sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya amanah diberikan kepercayaan kepada orang yang dinilai memiliki rasa tanggung jawab, jujur, istiqamah dan dijalankan dengan penuh kesabaran.

Karakteristik sekaligus ciri sumber daya insani yang bernilai di atas harus tertanam kuat dalam setiap insan. Nilai-nilai ini akan menjadikannya sebagai sumber daya insani yang memiliki kelebihan dibanding dengan yang lainnya. Nilai-nilai sumber daya insani ini tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sumber daya insani yang memiliki nilai iman, ilmu, kuat, amanah dan bertanggung jawab merupakan sumber daya insani yang ideal dan mendukung terjadinya proses pembangunan. Nilai-nilai secara otomatis terkandung di dalam nilai-nilai akhlak, moral dan etika. Sumber daya insani dapat dipergukan sekaligus dapat dimanfaatkan pada berbagai aspek pembangunan. Sumber daya insani yang memiliki nilai-nilai memiliki harkat dan martabat

dan sangatlah cocok pula disebut dengan sumber daya insani yang bertanggung jawab.

Menurut Khaeruman (2003), setidaknya ada 4 agenda kehidupan yang mesti dipertanggungjawabkan oleh sumber daya insani dalam menata kehidupannya yaitu :

1) **Membangun Pribadi yang Shalih**

Suatu keluarga terdiri dari dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu, tanggung jawab sumber daya insani (muslim) harus terlebih dahulu diarahkan tujuannya untuk membangun keutuhan pribadinya. Pribadi yang utuh itulah yang merupakan pribadi yang shalih. Firman Allah yang berkenaan dengan pribadi yang shalih salah satu di antaranya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 4. Yang artinya *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya^[291], maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

2) **Membangun Keluarga Sakinah**

Kumpulan pribadi yang shalih akan membentuk keluarga yang sakinah. Oleh karena itu, tanggung jawab sumber daya insani (muslim) adalah membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Secara konsepsional, pribadi-pribadi yang shalih akan mudah dibangun menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera serta sakinah, yaitu suatu keluarga yang diliputi rasa aman dan tentram lahir dan batin. Firman Allah yang tentang keluarga sakinah salah satunya terdapat dalam surat Ar-rum ayat 21 yang artinya” *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir’.*

3) **Membangun Masyarakat Marhamah**

Kumpulan dari keluarga sakinah membentuk suatu masyarakat yang penuh kasih sayang dan saling mencintai satu sama lain. Masyarakat demikian dinamakan dengan masyarakat marhamah. Proses pembentukan masyarakat marhamah dimulai dari pembangunan pribadi-pribadi yang shalih dan keluarga-keluarga yang sakinah sehingga terbentuk suatu masyarakat yang penuh kasih sayang. Firman Allah yang berkenaan dengan Marhamah terdapat dalam surat Al-Balad

ayat 17 yang artinya “ Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

4) **Membangun Negara Thayyibah**

Maasyarakat marhamah adalah dasar tegaknya bangunan negara yang thayyibah, yakni negara yang gemah ripah loh jinawi atau negara yang aman tentram kertaraharja. Konsep qur’an yang berbiacara negara thayyibah adalah dalam surat Saba ayat 15 yang artinya “*Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

Masyarakat marhamah merupakan suatu konsep untuk membangun masyarakat yang lebih ideal. Masyarakat ini memiliki rakyat yang mengabdikan kepada Ilahi, bebas dari kelaparan lahir dan batin, dan bebas dari perasaan takut menghadapi hari esok. Seluruh kegiatan hidupnya berfungsi sebagai amal shaleh, daya demokrasi dan daya sosialnya tumbuh. Rujukan membangun masyarakat marhamah ini didasarkan pada praktik Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Islam pada periode awal pemerintah Islam. Sebelum berdirinya negara Madinah, Rasulullah terlebih dahulu membangun pribadi-pribadi yang berkualitas, sehingga mampu

membangun keluarganya, mampu memunculkan masyarakat marhamah, kemudian membangun negara Madinah yang penuh kedamaian.

Sumber daya insani sebagai pelaku pembangunan harus memiliki tanggungjawab untuk membentuk masyarakat idaman yang dimulai dari lingkup yang paling kecil berupa rumah tangga (pribadi), berkembang menjadi keluarga yang sakinah, terbentuk lingkungan atau masyarakat yang marhamah hingga dalam kehidupan bernegara yang thayyibah. Perkembangan sumber daya insani yang memiliki tanggung jawab akan menyebabkan pembangunan masyarakat dan negara tersebut dapat menggapai kesejahteraan. Sumber daya insani inilah yang akan menjadi penentu keberhasilan pembangunan yang tengah dan akan dilakukan oleh sebuah negara. Pembangunan yang dituju adalah pembangunan dalam segala aspek kehidupan baik jasmaniah (fisik) maupun ruhaniah (jiwa).

Proses pembangunan suatu bangsa salah satu aspek yang menjadi prioritasnya adalah pembangunan ekonomi. Meskipun pembangunan ekonomi yang menjadi prioritas pembanguna suatu negara, namun pembangunan manusia secara terpadu, terarah dan bersifat menyeluruh dan tidak parsial. Pembangunan ekonomi tidak akan berjalan dengan baik dan terwujud jika pembangunan sumber daya insani tidak diperhatikan. Arah dari pembangunan ekonomi adalah identik dengan mewujudkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi, semuanya itu tertuju pada manusia atau penduduk yang mendiami

wilayah di daerah atau negara yang bersangkutan. Tilaar (1997) mengatakan bahwa pembangunan mempunyai dua arti yaitu pembangunan yang memperbaiki taraf hidup manusia atau pembangunan berwajah manusia dan pembangunan yang dilaksanakan oleh manusia dan untuk manusia. Dua makna pembangunan ini saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Lebih lanjut Tilaar mengatakan bahwa pembangunan yang berwajah manusia mencakup peningkatan kualitas manusia yang menguasai teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidupnya, mengelola sumber-sumber alamnya yang disediakan oleh bumi ini secara optimal sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus, juga meminta manusia yang dapat dan mau bekerja keras, bertanggungjawab atas kelestarian lingkungannya. Manusia yang bertanggung jawab tidak lain dari manusia yang mempunyai nilai moralitas yang tinggi yang membentuk suatu masyarakat madani (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang adi, makmur dan beradab. Suatu masyarakat bukan hanya sekedar berjuang untuk mencapai kemakmuran, tetapi kemakmuran yang adil dan menempatkan moralitas di atas segala-galanya. Itulah manusia di dalam suatu masyarakat yang beradab dan bukan suatu masyarakat saat setiap orang menjadi harimau bagi sesamanya. Demikianlah karakteristik dari manusia yang berkualitas yang hidup dalam masyarakat yang berkualitas, yaitu kualitas moral.

Sumber daya insani yang memiliki nilai, berakhlak, bermoral, beretika bertanggungjawab dan berkualitas

menjadi impian dan harapan dari semua orang. Ia tidak menampakkan kesombongan meski pintar dan cerdas, kaya dan terhormat. Tidak memandang dan merendahkan orang lain meskipun dia seorang pejabat tinggi. Tidak mencela dan menghardik, tidak rakus dan tamak meski dia berada dalam keterbatasan dan kekurangan. Terhadap sesama sumber daya insani selalu respek, menghormati dan menghargai hasil karyanya, tidak menimbulkan kebencian dan ketidaksenangan orang lain yang dapat menimbulkan fitnah, selalu menjaga dan tidak membuka privasi saudara sesama insani. Selalu menempatkan kepentingan bersama dari diri sendiri, dan kehidupannya bersikap ramah, santun, sopan dan diliputi oleh suasana yang sejuk, aman tentram.

Jati diri sumber daya insani bernilai yang diharapkan akan terus tumbuh dan berkembang serta yang berperan dalam proses pembangunan bangsa masa datang. Mereka disamping memiliki nilai-nilai yang melekat di dalam dirinya, namun memiliki kualitas moral yang dapat memilah dan memilah tindakan yang patut dan tidak patut untuk dilakukan. Dengan memiliki kualitas moral maka arah pembangunan masyarakat yang beriman dan bertakwa akan segera terwujud. Sumber daya insani yang bernilai tidak akan mudah terpengaruh dan terkontaminasi oleh infiltrasi kehidupan materialisme dan individualis yang tengah sedang dipraktekkan oleh sistem-sistem ekonomi konvensional yang sekuler-kapitalistik yang individualis

, bebas nilai karena melepaskan diri dari aturan-aturan Ilahiah dalam seluruh aspek kegiatan berekonomi.

Sistem ekonomi konvensional yang sekuler-kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi, tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara tata ekonomi tidak bisa berdiri sendiri, maju mundurnya perekonomian juga memiliki hubungan yang kuat dengan tatanan bidang yang lain (Huda, 2015). Pengaruh yang ditimbulkannya sangat luas dalam proses pembangunan ekonomi terutama tertuju kepada sumber daya manusia (insani). Kondisi ini menjadi tantangan bagi sumber daya insani yang berpegang dan bersandar pada nilai-nilai Ilahiah dalam melakukan aktivitasnya guna berperan dalam proses pembangunan bangsa yang tengah dan terus berjalan.

Keberlanjutan pembangunan ekonomi termasuk sumber daya insani masa mendatang, sangat bergantung arah pembangunan yang dianut oleh suatu bangsa yang dilaksanakan oleh sumber daya insani masa kini. Sumber daya insani pada masa sekarang bertanggungjawab penuh terhadap kualitas pembangunan masa mendatang. Sumber daya insani yang bernilai, berkarakter, beriman dan bertakwa harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda masa kini. Huda mengutip pernyataan dari Ariani (2000), bahwa sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses pemakmuran sebuah negeri. Sumber daya

manusia (SDM) berperan ganda, baik sebagai objek dan subjek pembangunan. Sebagai objek pembangunan, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan sasaran pembangunan untuk mendapatkan kesejahteraan, sedangkan sebagai subjek pembangunan, Sumber Daya Manusia berperan sebagai pelaku pembangunan yang menentukan kemajuan.

Proses pembangunan yang akan berlanjut sangat bergantung pada potensi yang berada di dalam sebuah negara. Potensi sumberdaya yang ada harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab oleh sumber daya insani sebagai pelaku pembangunan. Sumberdaya insani dengan nilai-nilai yang dimilikinya diharapkan akan mampu melaksanakan proses pembangunan tersebut secara terencana, terpadu, terarah. Pembangunan bangsa yang menenkankan pada pembangunan fisik semata tidak akan berjalan dengan baik bila sumber daya sebagai sarannya tidak dipergunakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sementara sumber daya insani sebagai penggerak, pelaku sekaligus sasaran pembangunan tersebut harus mengerahkan segala potensi-potensi yang berada di dalam dirinya. Potensi-potensi ini harus beriringan dengan nilai-nilai yang dimiliki, sehingga terjadi sinergitas yang kuat antara potensi dan nilai yang dimiliki oleh setiap sumber daya insani.

Pustaka

- Muh. Salahuddin. *Ekonomi Syariah: Gerakan Arus Bawah*. Mataram: FEBI UIN Mataram, 2019.
- . *Maqashid Al-Syari'ah Dalam Fatwa Ekonomi DSN-MUI*. Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017.
- . “Paradigma Ekonomi Syariah: Pemetaan Intelektual Dan Tawaran Pengembangannya Di Indonesia.” In *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma*. Mataram: Pustaka Lombok, 2019.
- Nurhilaliati. “KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN EDUPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR RANGGO PAJO DOMPU.” *QAWWAM UIN Mataram* 11 Nomor 1 Juni 2017 (2017).
- Nurhilaliati, Nurhilaliati. “KUALITAS KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 1 (April 30, 2019). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.541>.
- Salahuddin, Muh. “HIJRAH EKONOMI MASYARAKAT KOTA MATARAM (Studi tentang Perpindahan Badan Hukum Koperasi),” n.d., 79.
- Yusup, Muhamad. “Reaktualisasi Pemikiran Umar bin Abdul Aziz Dalam Manajemen Penganggaran Publik” 11, no. 2 (2020): 18.

- Abubakar, Abdul Ghany. Dkk. 2019. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. UBHARA JAYA PRESS; Bekasi Utara.
- Ad-Daimah, Al-Jannah. Tt. Fatwa-fatwa Perdagangan. Solo; At-Tibyan
- Afzalur Rahman. 2000. Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan. Rineka Cipta; Jakarta.
- Al-Ghazali, Imam. 1996. Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela, Al—Arbain. Pustaka Kamil; Jakarta.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab. Jakarta; Khalifa
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1997. Pengantar Kajian Islam; Studi Analitik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Huda, Nurul. 2015. Ekonomi Pembangunan Islam. Prenada Media Group; Jakarta.
- Khaeruman, Badri. 2003. Moralitas Islam. Bandung; Pustaka Setia.
- Muhammad. 2016. Ekonomi Mikro Islam. Edisi Revisi. BPFE-Yogyakarta.
- Nazir. Moh. 2013. Metode Penelitian. Cerakan ke-8. Ghalia Indonesia; Bogor.

- Nuralam, Inggang Perwangsa. 2017. Etika Pemasar dan Kepuasan Konsumen dalam Pemasaran Perbankan Syariah. UB-Press; Malang.
- Orgianus, Yan. 2012. Moralitas Islam Dalam Ekonomi Bisnis dan Islam. Marja; Bandung.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN Balai Pustaka; Jakarta.
- Qomar, Mujamil. Tt. Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis. Erlangga; Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. Ilmu Akhlak. Bandung; CV. Purtsaka Setia.
- Syarifudin, 2007. Bisnis Halal Bisnis Haram, Menyikapi Berbagai Permasalahan Remaja dan Solusinya. Lintas Media; Jombang.
- Syukur, Suparman. 2007. Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Tanjung, Azrul., dkk. 2013. Meraih Surga Dengan Berbisnis. Depok; Gema Insani.
- Tilaar, H.A.R. 1997. Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi; Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Grasindo; Jakarta.
- Tim Prima Pena. tt. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Gita Media Press.

- Uha, Ismail Nawawi. 2012. Filsafat Ekonomi Islam Kajian Isu Nalar Pemikiran Ekonomi Dan Reengineering Teori Pengantar Praktik. CV. Dwiputra Pustak Jaya dan VIV Press; Jakarta.
- Uhar, Suharsaputra. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. PT. Refika Aditama; Bandung.
- Yatimin, Abdullah. 2007. Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. AMZAH; Jakarta.
- Zainuddin. 2006. Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam. Lintas Pustaka; Jakarta.
- Zulmaizarna. 2009. Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin. Bandung. Pustaka Al-Fikris.